

PROGNOSA: AD BONAM



the
wattys2023

Daftar
Pendek

MAL

PROLOG

Ayudya

Dalam dunia kedokteran, prognosis adalah sebuah prediksi dari perjalanan suatu penyakit. Mulai dari durasi penyakit, perawatan dan juga hasil akhirnya, dengan dilandaskan ilmu patogenesis dan juga faktor resiko penyakit. Dalam kamus bahasa indonesia disebutkan bahwa prognosis adalah "ramalan tentang peristiwa yang akan terjadi, terutama yang berhubungan dengan penyakit ataupun penyembuhan setelah operasi". Tujuan dari prognosis ini adalah untuk memberikan prediksi sementara kepada pasien terhadap penyakit yang dialaminya. Apakah kemungkinannya ad sanam: sembuh, ad bonam: baik, ad malam: buruk, atau dubia: ragu-ragu. Prognosis ini akan muncul setelah dokter menetapkan diagnosis dan perencanaan sebelum dilakukannya perawatan.

Sebagai seorang dokter, aku tidak hanya membuat prognosis untuk pasienku, tapi juga untuk kehidupan percintaanku. Untukku, sebuah komitmen ibarat diagnosis yang sudah tegak sedangkan proses pengenalan satu sama lain merupakan sebuah proses perawatan dimana diperlukan kerjasama antara semua pihak untuk hasil akhir perawatan yang maksimal. Jika sudah ada komitmen dan melewati tahap pengenalan yang aku pikir baik tapi ternyata kamu masih ragu, *mean the prognosis is dubia*, makalebih baik membuat perencanaan lain yang mempunyai prognosis: ad bonam.

BAB 1

*"Sedih karna putus cinta dengan pacar lima tahun,
itu perasaan yang normal, tidak berlebihan sama sekali."
kata Mama.*

Sabina Ayudya

"Ayudya, *how's life?* Luar biasa emang, ya, Lo! Kerja, kerja, kerja!
Udah kayak kampanye parpol."

Aku tergelak mendengar ocehan sahabatku. "Lo maunya gue
ngapain? Ya kali gue *vacation* terus."

Jalanan yang sedikit macet di jam 2 siang ini membuatku menyetir dengan pelan, karena khawatir menyenggol motor-motor di sebelahku. Handphone aku nyalakan dalam mode *loudspeaker* agar tidak perlu repot memegangnya, karena aku tidak membawa *earphone*. *By the way*, Aku sedang mengendarai mobilku menuju tempatku bekerja sebagai dokter umum di RS Dharma Husada saat menerima telepon dari sahabatku sejak kuliah, Tanita. Sejak lulus kuliah dan aku internship di Surabaya, kami memang jarang bertemu. Dia memilih internship di luar jawa, cari pengalaman katanya, dan setelahnya dia kembali ke Jakarta karena memang tinggal di sana sejak lahir. Sekarang, Ia baru saja mengambil PPDS Dermatologi di almamater kami dulu. Ya, cocok dengan tampilannya yang bak supermodel nyasar di rumah sakit.

"Ya nggak gitu jugaaa. Ke Jakarta dong! Kangen nih gue." Tanita dan aku memang terbiasa menghabiskan waktu bersama saat kuliah. Meskipun karakter kami berkebalikan, dimana dia seorang yang *cheerfull* sedangkan aku lebih cenderung menahan ekspresi agar tidak

heboh berlebihan, tapi mungkin itu yang membuat kami saling cocok karena saling melengkapi.

"Tiap bulan gue yang ke sana ya! Gantian, dong."

"Yaa tau sendiri, gue masih adaptasi jadi residen. Kalo lo ke sini kan nggak ada beban pikiran apa-apa." Selalu alasan ini yang dia gunakan. Ya walaupun aku paham, mengambil pendidikan spesialis memang bukan hal yang mudah. Karenanya aku memilih untuk menikmati "masa kerja" sebelum nantinya memutuskan akan sekolah lagi.

"Ya ya ya, nanti deh gue kabarin lagi ya. Tapi kapanpun lo mau ke sini gue siaaap. Udah ah, gue udah mau sampe nih. *I'll call you later, okay?*"

"Okay, babe. Take care."

Aku akhirnya memasuki halaman rumah sakit lalu membelokkan mobilku ke area parkir khusus dokter. Aku mengecek kembali barang yang perlu aku bawa, lalu segera keluar dan mengunci mobilku.

"Sore, Dok!"

Beberapa sapaan dari *security* maupun rekan sesama nakes yang mengenalku terdengar sepanjang lorong menuju IGD. Aku mengangguk dan tersenyum menjawabnya sambil terus melangkah. Setelah sampai di pintu depan IGD, aku segera masuk sembari memindai beberapa ranjang pasien yang aku lewati. Berhitung dan mengira-ngira akan seberapa sibuknya aku sore sampai malam ini. Terlihat dua orang perawat sedang menyiapkan beberapa perlengkapan pasien dan satunya sedang memeriksa pasien di samping ranjangnya. Sampai di ujung ruangan, aku berbelok ke arah *nurse station*, ada satu perawat sedang mencatat di meja. Aku menyapanya kemudian membereskan barangku untuk disimpan di loker dalam ruanganku yang berada tepat di samping *nurse station*. Ruangan dokter di IGD berukuran tidak terlalu besar dengan satu toilet kecil untuk buang air. Di dalamnya berisi meja dan kursi untuk dokter dan pasien, sofa berbentuk L dengan meja kecil di tengahnya, juga lemari berkas dan loker.

Sudah sekitar enam bulan aku di sini. Di tempat yang cukup asing, karena sebelumnya hanya beberapa kali aku ke kota ini sepanjang hidupku. Bandung. Ya, mungkin bagi sebagian kalian kota ini sangat familiar, tapi tidak bagiku. Tentu saja aku pernah kemari, ke tempat-tempat wisata terkenal di sini. Dago, Lembang, Kawah Putih, ehm, mana lagi aku agak lupa.

Aku lahir dan menghabiskan masa remajaku di Surabaya. Saat kuliah aku merantau ke Ibukota dan berada di sana sampai pendidikan dokter umumku selesai. Setelah itu aku kembali ke Surabaya untuk menjalani program internship. Bagi yang belum familiar dengan istilahnya, internship adalah program pemantapan untuk dokter umum yang telah menyelesaikan pendidikan dokter dan lulus uji kompetensi. Jadi setelah lulus dari kampusku, aku wajib mengabdikan dalam program ini selama satu sampai dua tahun. Aku lumayan beruntung karena bisa kembali ke kampung halaman saat internship. Kalian yang pernah berjibaku dengan perebutan tempat internship mungkin paham rasanya. Ha ha ha, aku memang cukup beruntung. Tapi nyatanya itu salah satu alasan kenapa akhirnya aku bisa di sini.

Tentunya aku berada di sini bukan tanpa alasan, aku terdaftar sebagai dokter PTT tahun ini. Jadi setiap pagi sampai siang aku mengabdikan di salah satu Puskesmas di kabupaten Bandung dan dari sore sampai malamnya aku menjadi dokter jaga IGD di RS Dharma Husada, sebuah rumah sakit swasta tidak jauh dari Puskesmas tempat aku mengabdikan. Ehm, tampak melelahkan? Ya, itu yang saat ini aku butuhkan. Aku sedang menyembuhkan hatiku akibat patah hati. *Is it sound pathetic?* Baiklah aku ganti, mungkin lebih tepatnya sakit hati karena dikecewakan. Apa beda keduanya? Patah hati adalah perasaan sakit dimana kamu masih ingin bersamanya tapi tidak bisa, sedangkan sakit hatiku di sini adalah karena keputusanku sendiri. *Means*, aku yang memilih untuk tidak lagi menyimpan "dia" dalam hatiku. Teori darimana itu? Itu teoriku sendiri.

Please, jangan memintaku menyantumkan daftar pustaka di saat seperti ini, biarkanlah orang yang sakit hati ini menyimpulkan sesukanya. Karena kami sedang dalam keadaan sensitif untuk didebat. *We can be so damn annoying, believe me!* Karena itu juga, akhirnya Mama dan Papaku mengizinkan aku ke sini. Terima kasih pada Mamaku, yang adalah seorang psikolog, sehingga sangat

mengerti kalau putrinya yang paling cantik ini sedang butuh ruang untuk menetralkan perasaan. Kata Mama, sedih itu perasaan yang sangat normal. Apalagi untuk kasusku yang harus putus dengan pacar lima tahunku.

"putus cinta sampe kabur dari Surabaya ke Bandung? Lebay!"

Ehm, suara siapa ya itu? Yang pasti dan yang penting itu bukan suara keluargaku. Aku sangat bersyukur punya Mama, Papa, dan Kakak yang sangat menerima perasaanku tanpa menuding macam-macam. Saat aku bilang ingin mengambil kesempatan PTT di Kabupaten Bandung, yang mana infonya aku dapat dari grup internshipku, Mama dan Papa hanya menanyakan apa pertimbanganku. *Well*, walaupun alasan utamaku memang menenangkan diri, sebetulnya keputusan PTT ini tidak buruk juga. Aku bisa mendapat pengalaman baru di tempat baru.

"Teh, saya mandi dulu ya." kataku pada teh Dina, perawat yang sedang mencatat. Sepulang dari Puskesmas biasanya aku langsung ke RS dan akan mandi di sini supaya tidak perlu bolak-balik ke rumah.

"Siap, Dok. Mumpung sepi, mandinya bisa santuy." jawabnya disertai cengiran.

Aku segera menuju ke ruang istirahat dokter untuk mandi dan berganti pakaian dengan pakaian jaga. Aku lebih suka mandi di sini karena tempatnya yang cukup luas dan bersih tentunya. Tidak lama, aku segera kembali ke IGD. Kulihat teh Dina masih mencatat rekam medis.

"Banyak pasien, Teh?" tanyaku sambil membaca beberapa catatan medis di atas meja. Setiap baru datang aku mengecek pasien yang sudah ada, terutama memperhatikan catatan penting dari dokter jaga sebelumnya.

"Enggak, Dok. Ini tinggal dua yang masih observasi, yang tiga udah siap pindah ke ruangan. Lagi nunggu yang jemput." Ia kemudian menjelaskan dengan singkat riwayat medis pasien.

"Dokter Farhan udah pulang ya? Nggak ada pesen apa-apa?" Tanyaku sambil menulis beberapa catatan di rekam medis. Farhan adalah

dokter jaga IGD shift sebelumnya.

"Enggak ada, Dok. Tadi bilangny mau ke kantin sih. Nggak tau udah pulang apa belum." Teh Dina terlihat selesai menulis lalu membereskan tumpukan rekam medis.

"Duh jadi pengen ngopi. Saya tinggal bentar ya, Teh. Mau pada titip nggak?"

"Jus alpukat enak kayaknya. Empat ya, dok." Pesan Teh Dina sambil nyengir.

"Oke."

Partner jaga sangat mempengaruhi semangat selama shift jaga. Walaupun aku selalu jaga dari sore sampai malam, tapi perawat yang berjaga denganku selalu berganti setiap dua hari. Kadang aku beruntung mendapat partner yang seru seperti Teh Dina, tapi kadang juga kesepian karena mendapat yang sama diamnya denganku. *By the way*, kata orang-orang, aku memang cukup pendiam. *Well*, sebetulnya aku nggak merasa pendiam sih, hanya kadang malas memulai obrolan basa-basi. Apalagi dengan orang-orang baru atau yang nggak begitu akrab. Mungkin untuk beberapa orang, jadi terkesan sombong. Tapi kalau sering berinteraksi, nggak begitu kok.

Aku melangkah keluar IGD lewat pintu yang terhubung ke bagian dalam rumah sakit. Berbelok beberapa kali untuk sampai di kantin. Kantin rumah sakit ini cukup luas, ada beberapa counter makanan dan minuman di sana. Sebetulnya aku bisa saja memesan kopi lalu minta diantarkan ke ruanganku, namun kadang aku butuh berjalan seperti ini untuk melepas penat. Aku juga senang melihat beberapa orang beraktivitas di sepanjang jalan yang aku lewati. Malah kadang bisa berpapasan dengan kenalan kita di sana. *By the way*, meskipun sudah sebulan di sini, aku belum banyak berinteraksi dengan banyak orang. Karena selama ini aku lebih sering berada di IGD.

"Ayu!"

Aku menengok ke arah suara yang memanggilku sesaat setelah aku sampai di kantin, lalu tersenyum. Langkahku yang tadinya menuju counter minuman, berbelok ke meja makan karna Farhan, dokter IGD

lain di rumah sakit ini sekaligus teman saat internship ku dulu, melambatkan tangan memintaku mendatangnya. Farhan duduk berdua dengan dua gelas minuman di meja, tampak seperti cup kopi. Saat matakku bertemu dengan mata lain di meja yang sama, aku menganggukkan kepala tanda kesopanan.

"Belum pulang?" tanyaku pada Farhan setelah mendapat anggukan dari orang yang duduk di depannya.

"Diajak ngopi nih sama si bos. Aman kan IGD?" tanya Farhan, kebetulan dia memang jaga sebelumku. Biasanya sebelum pulang dia menungguku datang untuk operan shift, tapi kadang cukup titip pesan ke perawat jika dia tidak bisa menunggu atau tidak ada yang darurat.

"Aman kok, ini pengen ngopi dulu." Jawabku.

"Eh, udah kenal belum ya?" Farhan menunjukku dan orang di depannya bergantian. Aku menggeleng. "Ini Ayudya, *princessnya* IGD, Mas. Ini Mas Adrian, Yu, spesialis bedah mulut favorit wanita se-Bandung raya." kekeh Farhan saat mengenalkan kami.

Kami saling mengulurkan tangan dan menyebutkan nama. Secara otomatis, matakku memindai singkat pria yang ada di hadapanku. Ehm, wajar sih kalau orang ini, yang namanya ternyata Adrian, jadi favorit wanita se-Bandung raya. Tubuhnya tampak proporsional meskipun sedang duduk, kulitnya kecoklatan cocok untuk laki-laki, kemeja slimfit dan celana pantalon membungkus tubuhnya dengan pas walaupun nampak kusut di beberapa bagian, wajahnya enak dilihat tentu saja.

"Udah lama di sini?" tanya Dokter Adrian yang membuatku menambahkan satu lagi poin sebagai favorit wanita, suaranya "laki banget".

"Bareng Farhan, Dok." Aku menjawab singkat.

"Asli mana?"

"Surabaya, Dok." dia menganggukkan kepala lalu kembali fokus pada minumannya.

Aku melihat *handphone* untuk mengecek notifikasi, siapa tahu ada pesan dari IGD. "Han, gue beli kopi dulu ya." kataku sambil menunjuk HP tanda diburu waktu. Farhan mengangguk. "Saya permisi dulu, Dokter Adrian. *See you*, Han." pamitku pada Farhan dan dokter Adrian.

BAB 2

"Butuh energi besar? Lakukan hal yang kamu suka."

Kata Adrian

Adrian

"Cakep ya, Mas?"

Kekehan Farhan terdengar saat matakuku masih tertuju pada rambut lurus hitam sebahua yang baru beranjak dari sini.

"Yang bilang dia nggak cakep mesti dirujuk ke dokter mata." jawabku ketus.

S. Ayudya, dr. Begitu yang tadi aku baca di baju jaganya. Kalau tadi Farhan bilang bahwa dia adalah *princessnya* IGD, ya memang pantas. *She absolutely looks like princess*. Tingginya mungkin hampir 170 cm, langsing, kulit putih - ehm, mulus banget sih itu tadi-, mata bulat hitam, hidung cukup pas dengan proporsi wajahnya, bibir sedikit berisi, senyumnya manis, giginya rapih dan simetris. Ya maafkan, sebagai dokter gigi, hal yang ada di daftar pertama untuk dinilai dari seseorang ya giginya.

By the way, aku memang dokter gigi. Spesialis bedah mulut lebih tepatnya. Kalau ada yang bingung, dokter gigi juga ada spesialisasinya. Jadi setelah aku selesai dengan pendidikan dokter gigiku, tidak lama kemudian aku mengambil program pendidikan dokter gigi spesialis, alias sekolah lagi selama kurang lebih lima tahun, waktu itu aku membutuhkan waktu lebih sih. Karena di awal pendidikan, aku sedang menyelesaikan program magisterku. Oh iya, Aku mengambil program magister manajemen rumah sakit saat sedang menempuh pendidikan profesi dokter gigi. Kalau kalian masih

bingung, aku jelaskan lagi. Aku menempuh program sarjana kedokteran gigi kurang dari 4 tahun, setelah itu aku menjalani program profesi dokter gigi alias koas yang akan ditempuh sekitar 2 tahun. Di tengah perjalanan koas, aku mengambil program magister. Setelah resmi menjadi dokter gigi dan juga bergelar MMRS, aku mencoba mendaftar program spesialis. Saat itu hanya iseng sebetulnya, ternyata tembus, padahal rasanya aku baru saja bernafas. Jangan tanya bagaimana aku membagi waktu, entahlah aku pun tidak ingat. Yang aku ingat, bisa tidur 6 jam sehari adalah sebuah keistimewaan.

Okay, *back to* Ayudya, ada yang membuatnya berbeda di mataku, yaitu sikapnya yang cenderung kalem. Maaf lagi nih, biasanya gadis-gadis yang bertemu denganku pasti menatapku dengan tatapan memuja. Bukan aku kegeeran, tapi kenyataannya memang begitu. Respon pertama rata-rata gadis yang berkenalan denganku adalah akan memberikan senyum termanis mereka dan membuat obrolan yang sepanjang mungkin denganku hingga berakhir dengan sok akrab atau mungkin malah jadi gugup tidak jelas saking terpesonanya melihatku. Tapi gadis tadi, tampak biasa saja, hanya melihatku dengan hormat, mungkin karena aku lebih senior juga menyapa dan menjawab pertanyaanku seperlunya saja. Sama sekali tidak menunjukkan ketertarikan untuk lebih akrab sedikitpun.

"Temen kampus lo?" tanyaku pada Farhan.

"Temen internship gue, anak UI dia."

Aku mengangguk. Ngomong-ngomong, aku memang baru saja mengambil jadwal praktek di Dharma Husada, jadi belum banyak kenalan. Itupun hanya 2 hari dalam sepekan. Karna sisanya sudah aku habiskan di RS Prama Medika yang mana adalah milik keluarga besar ayahku. Kakekku adalah seorang dokter yang juga membangun jaringan bisnis di bidang Kesehatan lewat Pramana Corp. Saat ini selain memiliki rumah sakit, Pramana Corp juga merambah bisnis alat kesehatan. Ayahku sendiri bukan seorang dokter. Beliau ikut mengurus perusahaan Kakek di bidang keuangan, singkatnya sebagai direktur keuangan pusat. Sedangkan aku, selain menjadi praktisi, juga tergabung di jajaran direksi RS. Kalau tadi Farhan menyebutku "Bos", salah satunya karna dia juga praktek di Prama Medika.

"Kali aja penasaran, dia tiap hari kok di sini." Farhan kembali bersuara.

"Tiap hari banget?" Tanyaku heran. Biasanya dokter wanita lebih memilih untuk praktek di poliklinik atau jaga ruangan yang lebih santai dibanding IGD.

"Senin sampe jumat sih. Pagi di Puskesmas, sore di sini. PTT dia." waw, dia praktek seharian?

"Akrab lo sama dia?" Aku makin penasaran.

"Ya lumayan, akrab banget sih enggak, emang agak kalem gitu anaknya."

"Keliatan sih. *Single*?"

Farhan tergelak. "Kepo, Bos?"

Sialan! Farhan malah melanjutkan tawanya. Junior kurang ajar memang dia. Kalau bukan karena senasib seperjuangan saat dia koas dan aku residen dulu, mana mau aku berteman dengannya.

"Single sih, tapiiii... menurut lo, cewek cakep gitu cocok nggak kalo jomblo?." lanjutnya setelah tawanya reda dan menyisakan senyum tengilnya.

"Jawab aja susah banget." Kesalku.

"Jomblo, Mas, jomblo. Baru aja putus sih katanya, makanya nyampe ke sini. Semoga aja cewek *high quality* gitu nggak masuk golongan *gamon*."

Meskipun sering kesal dengan jiwa kepo-nya, di saat seperti ini ada untungnya juga berteman dengan Farhan.

"Sebelum janur kuning melengkung, maju lah, Mas!" lanjutnya.

Aku hanya menggelengkan kepalaku, malas menanggapi. Meskipun kata orang aku ini favorit wanita, tapi tidak mudah mendapatkan yang klik di hati. Bukannya aku belum pernah menjalin hubungan, beberapa kali aku punya pasangan, tapi memang belum ada yang

membuat aku ingin membawa ke jenjang yang lebih serius karena rata-rata mereka tidak tahan dengan kesibukanku. Hei, pernikahan itu kan memang serius, tentunya tidak bisa asal comot perempuan meskipun cantiknya seperti *princess*.

Usiaku yang sudah lewat kepala tiga ini memang sering jadi bahan obrolan di keluarga. Tampan dan mapan menurut mereka adalah modal yang lebih dari cukup untuk mendapatkan pasangan dengan mudah. Sayangnya dengan kesibukanku ini, waktu untuk menemukan pasangan menjadi sedikit. Yah, mapan itu harus diperjuangkan, kawan! Meskipun aku terlahir dari keluarga berada, aku punya tanggung jawab terhadap diriku sebelum nantinya membangun keluarga sendiri. Mungkin jalanku memang lebih mudah dibanding orang lain yang harus berjuang dari nol, tapi setiap orang punya tantangan hidup masing-masing bukan. Aku praktek setiap hari, hari libur pun aku tetap *stand by* jika sedang jadwal *on call* dan sewaktu-waktu ada panggilan darurat, meskipun cukup jarang. Di lain waktu, aku harus terus meng*upgrade* pengetahuanku dengan seminar dan pelatihan. Terkadang aku juga diminta jadi pembicara di beberapa *event* kesehatan. Tentunya butuh pasangan yang sangat mendukung kesibukanku, bukan? Dan itu tidak mudah.

Mungkin menurut banyak orang sangat melelahkan, tapi percayalah, energi yang luar biasa akan muncul saat melakukan hal yang kita suka. Menjadi dokter, menolong orang, duduk di *dental unit*-ku, berdiri berjam-jam di depan meja operasi, membagikan ilmu sebagai pembicara seminar, dan kesibukan lainnya membuatku hidup. Seperti kata William W. Purkey; *you've gotta dance like there's no body watching, love like you'll never be hurt, sing like there's no body listening, and live like it's heaven on earth*. Dan aku sepakat, aku akan mengisi energi diri dengan caraku, selama tidak melanggar apapun.

BAB 3

"Tertarik karena kecantikan di pandangan pertama? Wajar!"

Kata Adrian.

Adrian

Aku baru saja mendudukkan tubuhku di ruang istirahat dokter selesai visit ke ruangan tadi. Aku melihat jam tanganku, pukul 14.00. Setiap Selasa dan Kamis pagi aku memang punya jadwal praktek di poliklinik RS Dharma Husada, dan mulai siang aku biasanya visit ke ruangan atau melakukan operasi jika ada jadwal. Selasa ini aku hanya punya satu jadwal operasi jam 4 sore nanti. Sambil menunggu, biasanya aku hanya bersantai di ruang istirahat atau ke kantin.

Di rumah sakit ini, ruang istirahat dokter cukup luas. Saat membuka pintu ada ruangan luas yang di tengahnya terdapat meja besar serta kursi, loker di sebelah kanan dan kirinya juga kitchen set mini dan kulkas di sisi lainnya. Di balik loker-loker itu ada kamar mandi yang cukup luas juga. Kemudian di depan ruangan luas tadi ada ruang tidur sebelah kanan dan kiri, dipisah untuk dokter pria dan wanita, yang berisi sofa cukup besar dan beberapa tempat tidur yang tertutup tirai. Sangat layak untuk istirahat menurutku.

Sore ini ruang istirahat dokter cukup sepi, di tempat pria bahkan hanya aku saja. *Well*, memang tidak semua dokter perlu istirahat. Biasanya yang berkunjung ke sini hanya dokter jaga yang kerja shift atau dokter yang menunggu jadwal sepertiku ini. Dokter lain yang hanya praktek di poliklinik biasanya akan langsung pulang setelah selesai.

Karna tidak merasa mengantuk, aku menghubungi Farhan. Aku sudah bilang bukan bahwa aku dan Farhan cukup dekat karna kami satu rumah sakit saat dia koas dan aku residen. Walaupun beda jurusan, kami menjadi dekat setelah sering bertemu di IGD saat dia sedang

stase di rumah sakit yang sama. Dia anak yang menyenangkan, banyak belajar, dan bisa mengimbangi obrolanku. Jika sedang libur, kami kadang menghabiskan waktu untuk olah raga bersama di *gym* atau berenang.

"Dimana, Han?"

"IGD, Mas. Bentar lagi beres, nunggu Ayu datang. Kenapa?"

"Kantin, yuk!"

"Oke, nyusul."

Aku sedang membereskan barangku bersiap menuju kantin saat tiba-tiba *handphone*-ku berdering menunjukkan "ER Dharma" di layarnya. Sepertinya aku akan batal ke kantin. Segera aku geser tombol hijau untuk menerima. Hana, salah satu perawat IGD, mengabarkan ada pasien yang perlu konsul Bedah Mulut. Aku segera melangkah kaki ke IGD setelah menutup telepon.

Aku sampai di IGD dan langsung menuju ruang khusus bedah mulut dengan pasien yang sudah duduk di *dental chair*. Sudah ada Farhan di sana yang masih memeriksa pasien. Aku menepuk pundaknya pelan.

"Siang, Dok. Pasien atas nama Bima, 30 tahun, KLL, *compos mentis*, tanda vital baik, *laceration of lip*, avulsi 2 gigi anterior, sepertinya ada fraktur maksila, masih nunggu hasil panoramic." Farhan menjelaskan dengan singkat temuannya sambil memberikan catatan medis pasien kepadaku.

"Siang, Pak Bima, saya dokter gigi Adrian spesialis bedah mulut. Saya ijin periksa dulu ya." Aku mendekati pasien dan memeriksa sekitar wajah dan rongga mulutnya setelah memakai masker dan sarung tangan. Aku melakukan beberapa pemeriksaan untuk memastikan ada atau tidaknya tulang yang patah. "Kemungkinan ada tulang rahang bagian depan atas yang patah, kita masih tunggu hasil foto rontgen-nya. Ada dua gigi depan yang lepas dan hilang juga ada robekan di bibir, Pak, saya ijin tangani ya." Jelasku pada pasien setelah selesai memeriksa.

Hana dengan sigap menyiapkan peralatan untuk tindakan yang akan

aku lakukan setelah mendapat persetujuan dari pasien dan keluarganya.

"Batal ketemu kantin malah nongkrong di sini." Kekeh Farhan sambil berbisik, kutanggapi dengan anggukan.

Aku sedang menambahkan catatan di rekam medis pasien saat tiba-tiba dari balik pintu ruangan muncul bidadari cantik entah dari mana yang memakai kebaya biru lengan pendek dengan rok batik yang panjangnya sedikit di bawah lutut dan rambut yang digelung sederhana. Aku sampai terpaku sesaat sampai suara lembutnya terdengar di telingaku.

"*Sorry* telat, kelamaan foto-foto, haduuh!" Katanya pelan pada Farhan yang masih bisa aku dengar. Aku memperhatikan gerakannya yang segera mencuci tangan di wastafel lalu bersiap memakai jubah bertali.

"Mending ganti baju dulu deh, Yu, khawatir pada salah fokus liat bidadari nyasar di sini." Farhan terkekeh sambil melemparkan tatapan meledek padaku. Sial! Dia seperti tahu isi kepalaku.

Aku membuang pandanganku dari Farhan ke catatan yang sedang kubuat tadi meskipun isi kepalaku belum kembali ke sana. Sangat wajar kan kalau matakku sampai terpaku saat melihat Ayu, tandanya inderaku masih normal untuk bisa menikmati keindahan yang tersaji. Meskipun katanya jangan hanya menilai seseorang dari penampilannya, kenyataannya penampilan kan memang yang membuat *first impression*.

"Perlu asisten, Dok?" Tanya Ayu yang tiba-tiba sudah ada di sampingku sehingga membuat aku berjengit kaget.

"Ck, ganti baju dulu!" Farhan berdecak sambil mendorong bahu Ayu dan memutar badannya menuju pintu keluar.

"Tapi.." Ayu masih enggan.

"Saya biar dibantu Hana aja. Minta tolong cek panoramik pasien aja habis ganti baju ya." Kataku sambil memulai persiapan tindakan untuk pasien. Lama-lama dia di sini dengan penampilan seperti itu

bisa bayar konsentrasiku. Aku masih bisa mendengar kekehan Farhan saat Ia mengikuti Ayu keluar ruangan. Sial!

Jam tanganku menunjukkan pukul 21.30 saat aku baru keluar dari ruang operasi. Meskipun hanya satu operasi, tapi membutuhkan waktu yang cukup lama. Akupun menuju ruang istirahat dokter untuk mengambil barang-barangku sekalian mandi agar sampai rumah aku bisa langsung tidur.

Keluar kamar mandi, aku melihat seorang gadis yang tidak asing di depan kitchen set, tampak sedang membuat minuman. Rambutnya yang diikat tinggi sudah tampak berantakan karena banyak yang lepas dari ikatan dan basah di ujungnya. Sepertinya selesai mandi. Ya, Farhan bilang, dia selalu jaga sore sampai malam kan?

"Dokter Ayudya." aku menyapanya.

"Eh? Malam, Dok." Dia menengok ke arahku dan sedikit mengganggu saat menjawab sapaanku lalu kembali menghadap gelasnyanya. Benar kan, gadis ini begitu datar.

"Baru selesai jaga, Ay-yu?" Aku membuka obrolan namun sedikit bingung dengan sapaanku. Namanya Ayu, kan? Jadi tidak salah kan aku panggil "Ay"? Tapi sepertinya tadi Farhan memanggilnya "Yu". Aku jadi tersenyum canggung.

"Eh? Iya, Dok." Dia menjawab sambil tersenyum sopan setelah beberapa saat membalikkan badan. Nampaknya tidak mempermasalahkannya sapaanku. "Mau minum sesuatu, Dok? Sekalian saya buat." "

"Teh boleh, kalo nggak repot. Terima kasih."

Aku menarik kursi dan meletakkan barang-barangku di atas meja. Dia mendekat sambil mengangsurkan secangkir teh sedangkan di depannya ada cangkir serupa yang kutebak isinya cokelat panas. Dia melepas ikatan rambutnya dan merapikannya dengan jari.

"Rumah daerah mana?" Tanyaku basa-basi, karna tampaknya Ayu belum akan buka suara.

"Cileunyi, Dok."

"Oh, dekat." Dia mengangguk. "IGD aman? Kamu termasuk yang "wangi" atau enggak nih?" Aku berusaha mencairkan suasana. Dia tersenyum sampai tampak giginya yang rapi. Cantik.

"Biasa aja sih, Dok. Dokter percaya mitos juga ternyata. "

Aku berbasa-basi menanyakan *follow up* pasien yang sore tadi aku kerjakan juga bertanya tentang kegiatan PTTnya di puskesmas.

"Di Prama Medika masih menerima dokter umum lho, kamu baru praktek di dua tempat kan?"

"Senin sampai sabtu dari pagi sampai malam tepatnya, Dok."

Kami tertawa kecil. Benar juga kata Farhan, Dia memang cukup pendiam, meskipun senior, aku jadi ikut segan saat bicara dengannya. Saat minuman kami habis, kami segera membereskan barang-barang kami karna hari sudah hampir larut dan juga aku cukup kelelahan hari ini.

"Pulang naik apa? Ini sudah malam." Tanyaku sambil merapikan isi ransel.

"Bawa mobil, Dok. Setiap hari pulang jam segini kok." Oke, bertambah lagi nilai plus di dirinya. Cantik, pintar, juga mandiri.

"Ke parkiran bareng?" Ehm, kenapa aku terdengar menggoda ya? Maksudku kan kami sama-sama mau ke parkiran mobil, kenapa tidak turun bersama, kan? Iya, kan? Dia mengernyit sesaat, meski kemudian tatapannya biasa lagi.

"Boleh, Dok."

BAB 4

"Kalau ada jalan tol, kenapa pilih jalan biasa?"

Kata Adrian

Ayudya

Seperti yang aku bilang, aku agak sulit akrab dengan orang baru. Dan hari ini pertemuan keduaku dengan Dokter Adrian, bahkan saat pertama kali bertemu kami tidak banyak mengobrol, juga tadi sore saat kami sama-sama di IGD karena selesai mengerjakan pasien, dia langsung pergi untuk bersiap operasi.

Sebenarnya beberapa kali dia tampak ingin mencairkan suasana dengan candaannya, tapi aku masih merasa canggung. Namun, mengingat dia adalah konsulen di sini, tentunya aku harus bersikap baik padanya. Tidak menutup kemungkinan suatu saat aku membutuhkan bantuannya. Maksudku bantuannya secara profesional. Iya, kan? Dan ke parkir bersama bukan hal yang aneh kan? Apalagi Dokter Adrian ini sepertinya salah satu teman baik Farhan, yang juga temanku.

Kami berjalan bersisian sambil beberapa kali menjawab sapaan dari petugas rumah sakit ini.

"Oiya, lulusan mana, Ay?" Ehm, satu lagi. Aku agak aneh mendengar sapaannya. Orang-orang biasa memanggilku "Yu", tapi bukan masalah besar sebetulnya.

"UI, Dok. Dokter?"

"Oh ya? Kita satu almamater kalau begitu. Tapi saya ambil PPDGS di Unpad. Bosen merantau." Kekehnya.

"Oh, asli Bandung ya, Dok?"

"Iya, orang tua dari Lembang dan Sukajadi. Bisa dibilang aseli Bandung." katanya menekankan kata "aseli" sambil tertawa kecil membuatku tersenyum juga. "Kamu di sini sendiri? Kamu bilang asli Surabaya kan?"

"Iya, Dok. Orang tua saya di Surabaya."

"Ada yang menarik di Bandung? Maksud saya, biasanya kan anak perempuan lebih senang dekat dengan orang tuanya." Okey, pertanyaannya biasa, tapi aku cukup berat menjawabnya.

"Cari suasana baru aja, Dok. Mungkin setelah ini baru balik Surabaya lagi." Elakku.

"Malam, Adri." suara Dokter Elena membuat kami menoleh bersamaan saat tiba di parkir. "Malam, Ayu." Dokter Elena, dokter kandungan di sini, melirikku sekilas lalu kembali menatap dokter Adrian. Tidak butuh cenayang untuk tahu bahwa dia tertarik pada dokter di sebelahku. Ya, sudah ku bilang kan, sangat wajar jika dokter Adrian banyak fansnya.

"Malam, Len."

"Malam, Dok." Kami menjawab bersamaan.

"Pulang, Dri?"

"Iya. Kamu juga?"

Dokter Elena mengangguk. "Bareng Ayu?" Liriknya dengan tatapan curiga padaku. Aw! Mengerikan.

"Enggak, Dok."

"Iya." Kami berdua saling menoleh dan bertatapan beberapa saat, kemudian mengulum senyum.

"Ehm!" Deheman dokter Elena mengagetkan kami. "Saya duluan kalo gitu." Katanya segera berlalu.

Aku melihat Dokter Adrian meringis.

"Nggak dikejar, Dok?" Tanyaku khawatir.

"Buat apa?"

"Kelihatannya ngambek."

Dokter Adrian mengangkat bahu santai. Aku yang merasa nggak santai.

"Panjang urusannya ini kalo besok-besok ada pasien partus ke IGD." Tanpa sadar aku menggerutu pelan. Ternyata dokter Adrian mendengarnya dan malah tertawa. Dan tawanya.. enak didengar. Apa yang kamu pikirkan, Ayudya!

Adrian

Aku tidak bisa menahan tawa mendengar gerutuan Ayu. *She's looks so cute with that expression, well*, setelah selama ini aku hanya melihat ekspresi datar dan hormatnya. Bukannya Aku tidak paham dengan ekspresi Elena, tapi memang benar kan, untuk apa aku mengejanya? Ayu terlihat kaget saat melihatku tertawa, namun seperti biasa, dia segera menetralkan ekspresinya. Tidak lama, kami saling pun berpamitan dan menuju mobil masing-masing.

Ehm, ngomong-ngomong untuk ukuran dokter umum yang belum lama selesai internship dan sedang PTT, aku rasa Civic yang dia kendarai menunjukkan keluarganya bukan kalangan biasa. Hei, bukannya aku menilai materi, tapi laki-laki dengan egonya tentu akan mempertimbangkan latar belakang keluarga wanita yang membuatnya tertarik, bukan? Ya ya ya, aku terdengar menakutkan sekarang. Aku baru bertemu dengannya dua kali dan sudah menyatakan kalau tertarik padanya. Padahal pertemuan kami berisi obrolan basa-basi yang sangat basi. Kalau Farhan sampai mendengarnya, bisa-bisa aku diledak habis-habisan.

Dua minggu ini aku benar-benar sibuk, entah kenapa banyak pasien yang membuat jadwal operasiku penuh. Aku hanya keluar ruang operasi saat praktek di poliklinik. Jadi ruteku adalah rumah - ruang

operasi - poli - ruang operasi - rumah.

"Sore dokter Adrian."

Aku mendongak dan melihat Farhan cengengesan saat masuk ke ruanganku. Dua minggu ini aku jarang melihatnya.

"Besok jadi ke Surabaya, Mas?"

"Insyaallah, udah masuk flyer nama gue." Yap, dua minggu ini juga aku mempersiapkan bahan untuk menjadi pembicara di seminar kesehatan kamis besok di Surabaya.

"Eh, Mas, kapan hari pas mau balik ada pasien abses mandibula, tapi karna Ayu udah dateng jadi gue kasih dia. Dia hubungin lo nggak?" Tanyanya setelah duduk santai di kursi depan mejaku.

"Kapan? Enggak ada sih kayaknya. Gue lagi gak di sini kali." Aku mencoba mengingat-mengingat.

"Di sini, Mas, cuma nggak tau lagi operasi apa enggak. Padahal gue sengaja tuh bilangan buat ngehubungin lo." Farhan menaik-naikan alisnya sambil menyeringai lebar. Aku berdecak. Si Farhan ini hobinya cengengesan, apalagi kalau menggodaku. "Lo nih, Mas, ada calon potensial gitu nggak lo pepet." Lanjutnya sok menasehati.

"Nah lo sendiri kenapa nggak deketin dia? Lo kan udah bareng-bareng dari jaman internship. Jomblo kan lo?" Elakku mencoba meledeknya balik.

"Ish, biar jomblo tapi dia bukan kelas gue, Mas. Dia terlalu bersinar. Apalah gue ini. Hahaha."

Aku menggelengkan kepalaku. *See?* Benar kan yang aku bilang tempo hari soal ego lelaki. Kami, para lelaki, pasti akan pikir panjang sebelum mendekati gadis yang kami rasa lebih menonjol dibanding kami. Baik itu secara materi maupun hal lain. Katakanlah aku kolot atau berpikiran sempit, tapi itu pandanganku. Ibaratnya kita memilih jalan tol dan jalan biasa, meskipun jalan biasa belum tentu macet, tapi resiko macetnya lebih tinggi dibanding jalan tol kan? Ya, walaupun hal ini hanya salah satu faktor, tapi menurutku patut dipertimbangkan. Karena nantinya kan kami yang akan

bertanggungjawab atas dirinya.

"Yakin lo nggak pernah tertarik sama sekali sama dia?" Mataku memicing melihatnya, *well*, sudah aku bilang kan, Ayu ini tipe *princess* yang akan membuat laki-laki menoleh padanya.

Farhan malah terbahak. "Kayak yang lo bilang, sakit mata deh tuh yang nggak lihat segitu cantiknya Ayu. Mana cerdas banget, *attitude*-nya juga nggak usah ditanya, makin kenal lo pasti bakalan makin penasaran sama dia." Nah, benar kan dugaanku. "Tapi masa-masa itu udah lewat buat gue, ya saat itu nggak pas aja. Pas gue tertarik, Ayu nggak lihat gue, dan akhirnya kami cukup nyaman berteman aja. *Thanks to her background* yang bikin gue tau diri." Farhan masih terkekeh. "Kalo sama lo, gue liatnya udah pas levelnya, makanya gue dukung, Mas." Ujarnya bersemangat.

"Ck. Apaan sih jadi ngomongin level segala. Lagian nggak segampang itu, anaknya agak dingin gitu. Formal banget kalo sama gue."

"Ya lo ketemunya di RS doang, Mas. Tapi dia cukup *friendly* sebenarnya, aktif juga di beberapa komunitas gitu. Kita-kita temen internshipnya suka diajakin gabung juga kalo ada *event*. Anaknya emang kalem, apalagi sama orang baru. Kapan-kapan gue ajak nongkrong bareng deh." Farhan menyeringai senang.

"Kenapa jadi lo yang semangat?!"

Farhan kembali tergelak, "gue nggak pernah aja liat lo bengong bego pas liat cewek. kali aja gue bisa liat juga lo jadi bucin kalo jadian sama dia." Lanjutnya sambil terbahak puas yang aku hadiahi lemparan pulpen.

BAB 5

"Kakak lelaki layaknya ksatria kedua setelah Papa."

-kata Ayu

Ayudya

"Babe, besok jadi berangkat? Gue nyusul jumat sore ya. Paginya masih ada jadwal poli."

Talita menghubungi tepat saat aku merebahkan tubuh di tempat tidur. Lelah setelah seharian ini berkutut dengan pasien-pasien, aku menjawab sambil memejamkan mata.

"Gue jadinya jalan Kamis pagi, sis. Kasian pkm sama RS kalo ditinggal kelamaan."

Aku dan Talita berencana menghadiri *event* Komunitas Cinta Baca dalam rangka Hari Anak Nasional Sabtu besok. Kami memang tergabung dalam komunitas ini sejak kuliah. Kami sering ikut keliling Indonesia saat ada *event* tertentu. Sangat menyenangkan bertemu dengan banyak orang dengan hobi sama, terutama saat berhubungan dengan anak-anak.

"Bukannya lo mau nemenin bokap peresmian RS? Kamis kan acaranya?"

Ya, Papaku yang seorang *surgeon* akan membuka sebuah rumah sakit khusus bedah. Setelah sekian lama menjadi dokter bedah, Papa memutuskan akan fokus di satu rumah sakit saja. Mungkin karena usia Papa juga sudah tidak muda lagi, sehingga gampang lelah jika terlalu banyak mobilisasi. Dan Kamis besok adalah peresmian. Sekaligus pertama kali aku pulang ke rumah setelah enam bulan di sini. Mama dan Papa memang sering ke Bandung untuk

menjengukku, sekaligus liburan katanya. Mungkin setelah enam bulan, mereka mulai bosan berlibur di sini sehingga menerorku untuk segera pulang dan peresmian RS Bedah Sabdatama membuatku tidak punya alasan untuk tidak pulang. Papa memang sudah lama merencanakan RS ini, bahkan sebenarnya RS ini disiapkan untuk aku kelola setelah aku selesai internship. Sayangnya ada hal yang di luar rencana.

"Gue datang malem aja deh, pas *gala dinner*, males lama-lama di sana. " terbayang olehku jika menemani Papa seharian, aku akan mendapat banyak pertanyaan tentang keberadaanku di Bandung saat ini di saat Papaku sendiri membangun rumah sakit di Surabaya. Dan aku malas menjelaskan berulang kali.

"Mm, Yu, Lo udah siap ketemu dia lagi?"

"*Well*, harusnya udah nggak masalah ya, Ta. Gue nggak mau berantakan lagi."

"*Good girl*. Udah saatnya lo berdamai. Biar dia tau juga, dia nggak segitu okenya sampe bikin seorang Ayudya terpengaruh."

Aku menghela nafas dalam. "Kenyataannya gue memang terpengaruh, Sis. Sampe mesti ngungsi ke sini. "

"Gue percaya kok, lo cuma butuh waktu. Mungkin dia juga."

"Okey, Sis. Lanjut besok ya, serius ngantuk banget. *Good night*, Tanita."

"*Sleep tight*, Ayu."

Aku mematut diriku di depan cermin. *Dress* brukat hitam sederhana bentuk A line dengan panjang selutut ini membungkus tubuhku dengan baik. Aku memasang *hairclips* di sisi kanan dan kiri rambutku. Tidak lupa *heels* 7 cm yang sudah aku persiapkan sejak kemarin. Aku tinggal mengambil *clutch* sewarna gaunku lalu melangkah ke luar hotel.

Aku sudah sampai di hotel tempat *gala dinner* peresmian RS sejak

siang tadi. Papa dan Mama masih berada di rumah sakit untuk mengikuti rangkaian acara yang baru selesai jam 4 sore. Aku memutuskan langsung ke hotel untuk istirahat dan baru akan keluar menjelang dimulainya *gala dinner*. Aku melirik jam di ponsel, 18.15, masih 45 menit lagi sebelum dimulai. Aku memutuskan menuju kamar Papa dan Mama yang berada di lantai yang sama dengan kamarku.

"Hai, sayang." sapa Mama saat membuka pintu lalu memeluk dan mengecup pipiku. Sedangkan Papa yang sedang duduk di sofa segera menurunkan ponsel dan membalas pelukanku.

"Mas Bian!" Aku melangkah lebar menuju pria muda di dalam kamar lalu memeluknya. "Kangeeen."

Mas Bian membalas pelukanku dengan erat. "*Miss you too*, Yaya." Ia mengecup puncak kepalaku beberapa kali. Yaya adalah panggilan untukku dari kedua keponakanku, tapi kadang Mas Bian dan istrinya ikut memanggilku begitu.

Tadi sore sewaktu Mama dan Papa sampai hotel, aku belum melihat Mas Bian, kakakku satu-satunya. Aku sangat *excited* bertemu dengannya, karena meski jarak usia kami memang cukup jauh, delapan tahun, tapi kami sangat dekat. Sejak kecil dia yang selalu menemani dan memanjakanku di rumah karena Mama dan Papa harus bekerja. Dia layaknya ksatria kedua setelah Papa bagiku, malah kadang sedikit berlebihan. Berbeda denganku yang merantau saat kuliah, Mas Bian justru tidak pernah keluar dari Surabaya. Dia memutuskan untuk kuliah di ITS mengambil jurusan teknik sipil. Saat ini dia mengembangkan perusahaan konstruksi yang dimodali Papa. Mas Bian sudah menikah dengan teman satu kelasnya saat kuliah dan mempunyai sepasang anak kembar, laki-laki dan perempuan, keponakanku tersayang.

"Mbak Mitha sama krucil mana?" Aku menanyakan keberadaan istri dan anak-anaknya setelah hanya bertukar kabar beberapa bulan ini. Meskipun hampir setiap hari kami mengobrol lewat whatsapp, tapi bertemu langsung sensasinya tentu berbeda.

"Udah turun duluan tadi. Nggak betah kelamaan nunggu di kamar." *Twins* memang anak-anak yang aktif, tidak akan bisa duduk tenang

lama-lama di dalam ruangan.

"Aku mau turun juga kalo gitu. Ma, Pa, Ayu duluan ya, kangen sama krucil."

Aku segera keluar kamar untuk menuju *ballroom* tempat *gala dinner* diadakan setelah berpamitan pada Mama, Papa, dan Mas Bian. Menunggu di depan lift, aku membuka gawai untuk melihat *whatsapp*. Ada beberapa chat yang belum aku buka, dari Tanita juga Grup Komunitas Baca yang sedang ramai mempersiapkan acara sabtu besok. Aku memang memegang tugas membacakan buku untuk anak-anak. Selagi membaca *rundown*, pintu lift terbuka dan ada beberapa orang di sana. Aku segera masuk, menekan lantai 1, dan berdiri menghadap pintu lift sambil tetap melihat gawai dan mengetikkan beberapa balasan.

"Ayudya?"

Aku menoleh ke arah suara yang menyapaku dan membulatkan mata karena kaget. Kenapa dia ada di sini?

"Eh, dokter Adrian. Di sini juga?" Aku mengangguk sopan.

"Iya, saya ada undangan. Kamu sendiri ngapain di sini? Cuti?" Matanya menatapku penasaran.

"Saya juga ada undangan, Dok." Lift berdenting dan berhenti di lantai 1. "Saya harus keluar sekarang." jawabku sambil memberi gestur berpamitan lalu melangkah ke luar karena lift sudah terbuka di lantai yang aku tuju.

Ternyata dokter Adrian ikut keluar juga. "Saya juga di sini." Katanya sambil mensejajari langkahku. Kami berjalan bersisian meskipun tidak tahu tujuan masing-masing. "Acara apa, Ay?"

"*Dinner* peresmian rumah sakit."

"RS Bedah Sabdatama?" Aku mengangguk.

Jangan bilang kalau... "Dokter diundang juga?"

"Saya jadi pembicara di salah satu seminarnya tadi siang. Tadi kamu

hadir juga di sana?" Wow, aku tidak menyangka dia menjadi salah satu pembicara. Aku memang tidak cukup mengenalnya, selain hanya sebagai sejawat di RS.

"Enggak, Dok. Saya cuma ikut *dinner* aja." Aku tersenyum canggung melihat dokter Adrian mengernyit. "Dokter Sabda itu Papa saya." lanjutku yang membuat dokter Adrian mengangkat alis lalu mengangguk beberapa kali.

Kami melewati pintu *ballroom* yang mulai dipadati undangan setelah mengisi buku tamu. Dokter Adrian lebih tepatnya yang mengisi, aku menunggunya untuk masuk bersama. Aku juga bingung kenapa harus menunggunya, sopan santun mungkin?

"Saya baru tau kamu putri dokter Sabda." Katanya lebih mirip gumaman, tapi aku masih bisa mendengarnya. "Kapan sampai di sini?" Lanjutnya.

"Tadi siang, Dok." Aku bingung menanggapi kalimat pertamanya, apa dia sudah lama kenal dengan Papa?

"Pantas Farhan cerita bakal *long shift* beberapa hari ini." Aku meringis mendengarnya, ingatkan aku untuk membeli oleh-oleh yang banyak buat Farhan.

"Yaya!!!"

Aku menoleh dan melihat dua balita gembil berlari ke arahku lalu menubruk kakiku. Aku segera berjongkok merangkul keduanya. "Sayang-sayangnya Yaya!" Aku mencium mereka bergantian. Beberapa bulan tidak bertemu rasanya luar biasa kangen. Untungnya mereka tetap mengingatkanku sebagai Yaya kesayangan mereka. Mungkin karena hampir setiap hari kami menyempatkan *video call* meskipun hanya sebentar. Biasanya disela jam istirahat makan siang, sekaligus membujuk mereka agar makan dengan semangat. Teman makan siangku di Puskesmas bahkan sudah hapal kebiasaanku.

"Dari kemarin mereka ribut terus mau ketemu Yaya abis dikasih tau Papanya kalo Yaya mau pulang." Aku tersenyum saat melihat mbak Mitha, kakak iparku, menghampiri kami. "*Uncle* nya nggak dikenalin ini?" Mbak Mitha menatap penasaran ke arah dokter Adrian dan

tersenyum penuh arti.

"Eh, ini dokter Adrian, mbak, dokter bedah mulut di RS tempat kerjaku. Dok, ini mbak Mitha, kakak ipar saya dan ini kedua anaknya." Mbak Mitha dan dokter Adrian segera bersalaman. "*Babies, say hi to uncle Ian.*" Aku berdiri untuk saling memperkenalkan mereka sedangkan dokter Adrian sedikit membungkuk saat berkenalan dengan si kembar.

"*Hi, uncle Ian, nice to meet you.*" Jawab *twins* bersamaan.

"*Hi, babies..What's your name?*"

"*I'm Keana, his name is Kiano. We are twins.*" Keana si cantik bersuara.

"*How cute you are..*" Dokter Adrian mengelus kepala mereka bergantian.

Mbak Mitha menepuk pundakku, mengisyaratkan bahwa Ia akan pergi untuk menjawab telepon, mengangguk pada Dokter Adrian, kemudian meninggalkan kami berempat.

"Gendong, Yaya!!" Kedua keponakanku berseru bersamaan.

Aku memasang wajah ngeri. Meskipun mereka masih tiga tahun, tapi badan mereka berisi. Menggendong satu orang saja sudah pasti berat, apalagi dua.

"Yaya nggak bisa gendong kalian berdua, berat. Gantian aja, ya." Aku memasang tampang memelas, tapi *twins* tetap merajuk.

"Ada yang mau digendong *uncle Ian*?"

Aku menoleh kaget ke arah dokter Adrian, tapi Ia hanya tersenyum santai.

"Nggak usah, Dok, ngerepotin." Aku sungguh merasa tidak enak. Lihat penampilannya, kemeja dan jas yang licin itu bisa seketika lecek kalau dipakai menggendong salah satu dari mereka.

"Nggak repot sama sekali. *Boy*, kamu mau *uncle* yang gendong?"

Kiano langsung naik ke gendongan dokter Adrian, sedangkan Keana langsung aku angkat. Aku sungguh merasa canggung. Kami tidak sedekat itu sampai-sampai Ia membantu menggendong keponakanku. Aku memperhatikan ekspresi wajahnya, tapi Ia tampak sangat santai. Aku penasaran apa Ia selalu sesantai itu? Apalagi kami termasuk orang baru untuknya. Kalau mengingat setiap kecanggunganku pada orang baru, aku selalu iri pada orang macam Dokter Adrian ini. Ia menoleh lalu mengangkat satu alisnya saat tanpa sadar aku tidak berhenti mengamati wajahnya. Aku merasa salah tingkah.

"Kita langsung ke meja aja, Dok, sepertinya acara akan segera mulai." Kataku sambil menunjukkan jalan menuju meja kami.

Kami menuju meja bundar yang disiapkan untuk keluargaku. *Gala dinner* kali ini hanya mengundang kalangan terbatas, kebanyakan kolega Papa yang merupakan dokter bedah, investor, atau orang-orang dari dinas yang membantu berdirinya RS ini. Semua undangan disediakan tempat berupa meja bundar yang masing-masing terdiri dari delapan kursi. Di masing-masing kursi sudah ada nama dari undangan yang daftarnya dapat dilihat saat mengisi buku tamu tadi. Kami sampai di meja keluargaku, tapi Kiano malah tidak mau turun dari gendongan dokter Adrian karena Keana juga tetap ingin duduk di pangkuanku. Aku melihat Dokter Adrian mengajak Kiano mengobrol dengan seru disela mendengarkan Keana yang berceloteh riang menceritakan sekolah barunya.

"Malam dokter Adrian, sudah kenal dengan *twins* dan *aunty* mereka rupanya." Suara Papa mengalihkan perhatian kami semua.

"Malam Dokter Sabda. Mohon maaf saya mengganggu mejanya." Dokter Adrian berdiri dan mengangguk hormat sambil tetap menggendong Kiano.

"Nggak sama sekali, Dok. Di sini aja, nggak masalah. Kecuali kalau dokter ada partner yang harus ditemani di meja dokter, silahkan." Papa mempersilakannya duduk kemudian menarik kursi untuknya sendiri di sebelah Dokter Adrian.

"Kebetulan nggak ada, Dok. Tapi saya nggak enak kalau bergabung di sini."

"Santai aja, Dok. Saya senang bisa bisa ngobrol banyak dengan dokter muda berprestasi seperti Anda." Papa melambaikan tangan, tanda tidak keberatan. Kalau aku lihat dari respon Papa, sepertinya mereka sudah sering bertemu dan mengobrol. Meskipun Papa termasuk orang yang mudah membaaur, tapi Papa tidak mudah berbasa-basi dengan orang baru.

Dokter Adrian tampak canggung, tapi kemudian mengangguk.
"Terima kasih, Dok."

Papa kemudian memperkenalkan Mama disusul Mas Bian yang baru datang bersama mbak Mitha. Mereka berbincang ringan seputar pekerjaan, termasuk kenyataan bahwa kami satu tempat kerja, sampai akhirnya MC mulai membuka acara. Keana dan Kiano segera turun dari pangkuan kami lalu duduk di kursi masing-masing. Acara dimulai dengan sambutan beberapa orang penting RS disusul dengan formalitas selebrasi peresmian RS dan ditutup dengan ramah tamah sembari menonton video profil RS. *Gala dinner* malam ini memang lebih santai dari acara tadi siang. Karena memang hanya dihadiri tamu yang diundang langsung oleh Papa, yang tentunya dikenal Papa, tentunya bertujuan agar lebih akrab.

Sambil menikmati makanan yang dihidangkan, kami kembali mengobrol. Obrolan didominasi Papa, Mama, dan dokter Adrian. Mas Bian dan mbak Mitha cukup sibuk dengan si kembar yang ingin ke sana kemari karena bosan duduk. Dari obrolan mereka, aku baru tau, dokter Adrian juga mengurus salah satu RS swasta di Bandung milik keluarga besar Ayahnya karena selain spesialis bedah mulut, ternyata dia juga sudah lebih dulu mengambil S2 Manajemen Rumah Sakit. Karenanya, dia menjadi salah satu pengisi seminar tadi siang dan juga undangan Papa. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana bisa menempuh S2 di saat masih koas, dan mengambil spesialis bersamaan dengan mengerjakan tesis. Dan sekarang, dia mengurus rumah sakit sekaligus menjadi praktisi di dua rumah sakit. Pantas saja sebelum ini dia sempat menawariku bergabung di RS Prama Medika.

"Setelah ini langsung ke Bandung?" Suara pelan dokter Adrian memecah lamunanku, sepertinya yang lain tidak ada yang mendengar.

"Eh? Enggak, Dok. Sabtu besok saya masih ada acara. Minggu pagi saya baru ke Bandung."

"Kamu bisa nggak sih santai aja gitu kalo ngomong sama saya? Kaku banget kayaknya." Dia terkekeh kecil.

Aku meringis canggung. "Bisa-bisa aja sih, Dok."

"Ehm, bisa ganti panggilan buat saya? *Don't 'dok' me, please*. Saya rasa Ian terdengar lebih manis."

Eh?

BAB 6

"Jadi orang tua itu harus banyak menurunkan ekspektasi sama anak, karena mereka punya petualangannya sendiri"

-kata Papa Ayu

Adrian

Sejak melihatnya di depan pintu lift, aku sekuat tenaga menyembunyikan kekagetanku. Bukan hanya kaget sebetulnya, tapi juga terpesona. Pertama kali aku mengenalnya, Ayu memang sudah cantik. Aku juga pernah melihatnya memakai kebaya yang membuat penampilannya berbeda, makin cantik. Tapi malam ini, dia sangat cantik, luar biasa. Dengan gaun hitam sederhana dan make up tipis saja sudah membuat dia berbeda dengan hari biasa saat aku bertemu dengannya di rumah sakit. Ditambah lagi sepatu tinggi yang membuat kakinya lebih jenjang dan jepit rambut di kanan kiri kepalanya membuat dia semakin *stunning*.

Belum selesai sampai disana, aku kembali terkejut saat tau dia adalah putri dari dokter Sabda, salah satu dokter bedah senior yang sangat aku kagumi karena sikapnya yang rendah hati. Meskipun bidang kami berbeda, namun aku beberapa kali bertemu dengannya saat seminar kesehatan atau ada acara pelatihan manajerial rumah sakit, dari situ aku tau bahwa beliau berencana membuat RS khusus bedah dan akhirnya hadir di peresmiannya hari ini.

Setelah itu, mataku kembali disuguhi pemandangan indah saat dia tersenyum lepas ketika bertemu dua keponakannya yang lucu. Dan jantungku seperti berhenti saat dia memperkenalkanku pada keponakannya dengan sebutan "*uncle Ian*". Hei, itu terlalu manis untukku, belum pernah ada yang memotong namaku dengan sebutan

"Ian". Saat dia yang menyebutkannya, rasanya sangat tepat. Ditambah lagi saat kami menggendong kedua keponakannya, dia terlihat makin cantik dengan Keana di gendongannya. Aku jadi membayangkannya menggendong anak-anak kami kelak. Maafkan kalau aku terlalu sering membayangkan yang iya-iya, *i can't help it*. Karena itu aku memutuskan untuk maju kali ini. Aku sudah bilang bukan kalau aku tertarik padanya? Kali ini aku akan maju untuk lebih mengenalnya.

Sambil menikmati makan malam, dokter Sabda yang memang aku kenal rendah hati mengikutsertakan aku dalam obrolan bersama keluarganya. Ya ini memang meja keluarganya, dan tentunya aku merasa canggung duduk di sini. Setelah mengetahui aku satu rumah sakit dengan Ayu, beliau jadi banyak bertanya.

"Dokter Adrian di Dharma Husada sudah lama? Masih pegang Prama Medika?" tanya Dokter Sabda. Kami memang terakhir kali bertemu saat *anniversary* Prama Medika waktu itu.

"Baru satu bulan, Dok. Kalau di Prama Medika rasanya tidak mungkin dilepas." Candaku. Prama Medika adalah salah satu jaringan bisnis Kesehatan yang dibangun kakekku. Jadi mana mungkin kan aku tidak ikut berkontribusi di sana.

Dokter Sabda ikut tertawa kecil.

"Mbak Nana, sepertinya harus banyak ngobrol ya sama Dokter Adrian, ya." Katanya disertai kekehan sambil menoleh ke arah Ayu. Siapa "Mbak Nana"? Ayu terlihat mengangguk dan tersenyum geli. "Tapi sebagai orang tua, saya belajar menahan ekspektasi saya, lho, Dokter Adrian. Dari dua anak saya, hanya Nana yang jadi dokter seperti saya. Biarpun begitu, saya berusaha tidak memaksanya terlibat di rumah sakit yang saya bangun. Kalau mau ya silahkan, kalau dia mau coba yang lain ya silahkan. Tiap anak kan berhak punya petualangannya sendiri ya."

Alisku mungkin masih berkerut tanda kebingungan, meskipun mengangguk. Karenanya dokter Sabda melanjutkan penjelasannya sambil terkekeh, "Nana ini Ayu, Dok. Panggilan sayang. Gaya-gayaan dia waktu mulai sekolah ndak mau dipanggil Nana, katanya malu. Makanya nama depannya sering disingkat biar dipanggil Ayu sama

orang lain."

Aku mengangguk-angguk meski aku memang tidak pernah tau nama depan Ayu. Di medrek maupun bajunya, hanya tertulis S. Ayudya. Obrolan masih terus mengalir seputar rumah sakit juga kadang Dokter Sabda membahas keluarganya.

Mata indahnyanya kembali membulat saat mendengar permintaanku untuk berhenti memanggilku "Dok". Namun karena memang pembawaannya yang kalem dan cenderung datar, dia bisa segera menormalkan ekspresinya.

"Mas Ian?"

Ya ampun, apalagi ini. Namaku dalam suaranya kenapa berefek aneh begini, padahal aku sendiri yang tadi memintanya memanggilku "Ian".

"*Sounds better*. Apalagi di luar rumah sakit kayak sekarang ini. Saya bosan kemana-mana dipanggil 'dok'" aku berusaha terdengar biasa saja, padahal jantungku jumpalitan di dalam sana. *Sorry*, aku terdengar bukan seperti dokter sekarang, bagaimana ceritanya jantung bisa jumpalitan.

Dia memandanguku sekejap, terkekeh lalu mengangguk. Kepalaku mulai membayangkan bagaimana indahnyanya jika dia jadi istri cantikku yang penurut. Hei, maklumlah, usiaku sudah kepala tiga, wajar aku membayangkan hidup berumah tangga.

"Saya permissi berkeliling ya dokter Adrian, silahkan dilanjutkan menikmati makanannya." Suara dokter Sabda menginterupsi lamunanku.

"Silahkan, Dok." aku bangkit sedikit mengangguk. Tersenyum lebar karena artinya aku hanya berdua di meja ini dengan Ayudya.

Setelah rangkaian acara yang dipandu MC tadi, kami memang dipersilahkan menikmati makan malam dengan santai. Sambil menikmati lantunan musik dan lagu-lagu dari band pengiring, para tamu bisa berkeliling dan bertukar sapa dengan tamu yang lain. Selain bisa menambah relasi, juga berbagi informasi perkembangan

dunia kesehatan. Tapi khusus malam ini, aku lebih tertarik dengan hal lain, mengenal seorang Ayudya. Untungnya dia juga cukup betah untuk tidak beranjak dari kursinya.

"Yaya!!!" Ups, ternyata semesta belum mengijinkanku hanya berdua dengannya. Keana dan Kiano menghampiri kami dan aku berkesempatan melihat lagi senyum lepasnya.

"Pamit sama Yaya, besok kita main lagi." Mama mereka menyusul di belakangnya. "Ngantuk mereka, Na." Jelasnya.

"*Okay, good night babies..* Besok bangun pagi, terus kita berenang, ya?" Gadis itu mencium kedua keponakannya bergantian. "*Say good bye* sama *uncle* Ian."

"*Uncle* suka berenang nggak? Besok ikut ya, *please..*" si tampan Kiano bersuara.

"Eh, *uncle* sibuk, *uncle* kan dokter hebat seperti Opa, pasti sudah banyak pasien yang nunggu." Ayu menjawab sebelum aku sempat bersuara. Sejak tadi, Ayu sepertinya merasa canggung denganku, terutama saat aku berinteraksi dengan keluarganya. Aku maklum, karena kami memang baru kenal sebelumnya. Aku hanya tersenyum pada Kiano yang tampak kecewa.

Lalu mereka bertiga segera pergi menuju ke kamar, meninggalkan kami berdua, lagi.

"Jadi, Nana atau Yaya?" tanyaku sambil tersenyum geli juga penasaran sebenarnya.

Ayu terkekeh cantik. "Papa saya itu orangnya *sweet* banget aslinya, jadi pengen kasih panggilan yang imut gitu waktu kecil. Apalagi saya kan bungsu terus cewek juga. Jadi beliau panggil Nana dari Sabina. Tapi nggak tau sejak kapan, kok jadi ngerasa sok imut kalo teman-teman sekolah panggil Nana juga. Jadi sengaja sering singkat nama depan biar panggilannya berubah. Kalo Yaya dari Aunty Nana sebenarnya. Tapi biasalah anak-anak masih belum jelas ngomong." jelasnya.

"Sekarang juga masih imut sih sebetulnya. Kalo saya ikut panggil

Nana, keberatan?"

Ayudya

Aku tidak tahu bagaimana ekspresiku saat ini, dokter - eh, maksudku Mas Ian ini sedang menggodaku atau gimana? Tapi dari wajahnya, tidak tampak seperti menggoda. Wajahnya tetap santai, seperti biasa.

"Boleh aja." Dan entah kenapa aku pun dengan gampangya mengiyakan. Aku melihatnya tersenyum, dan aku tentu saja membalasnya.

Kami terdiam sesaat, sama-sama melihat penampilan band yang sedang bernyanyi di panggung sana. Makanan kami sudah habis, tinggal gelas minuman yang masih berisi.

"Sabtu ada acara apa, Na? Keluarga?" Tanyanya setelah beberapa saat hening.

"Oh, enggak, Mas. Acara sama Komunitas Cinta Baca, kebetulan pas tempatnya di Surabaya jadi bisa datang."

"Apa acaranya? Kayaknya saya pernah denger komunitas itu pas di kampus."

"Iya, memang komunitas yang itu, kami memang rutin buat acara keliling Indonesia. Selama ini acaranya macem-macem, tapi kalo besok kebetulan sasarannya anak-anak, jadi ada *story telling*, *read aloud*, *games*, sama bagi-bagi buku, dilanjut sama pembukaan bazaar buku selama 2 minggu ke depan." Aku menjelaskan singkat dengan antusias. Aku memang senang jika ada orang yang tertarik dengan kegiatan literasi yang kami lakukan. Karena semakin banyak yang berpartisipasi maka semakin banyak manfaat yang bisa kami bagi.

"Wah, seru kayaknya. Mungkin saya bisa belanja buku di sana."

"Bisa banget."

"Kamu berangkat dari sini? Boleh gabung?" Eh? Aku pikir dia akan

segera kembali ke Bandung setelah acara ini, tapi pertanyaan itu hanya aku simpan.

"Boleh, Mas. Saya besok masih di sini, krucil pengen lama-lama di hotel. Sabtu langsung ke sana habis sarapan, sekitar jam 9. Acaranya mulai jam 10."

Mas Ian tiba-tiba menyerahkan ponselnya.

"Nomor kamu, boleh? Biar gampang kontak nya."

Aku mengangguk, mengetikkan nomor ku. Setelah itu kami berpamitan karena acara sudah hampir selesai dan malam sudah makin larut. Aku kembali ke kamar, membersihkan tubuhku dan segera naik ke tempat tidur. Kemudian teringat untuk mempersiapkan hatiku dari segala yang akan terjadi sabtu nanti.

"Si Shena mepetin kamu terus kayaknya, Ren."

"Ish, Reno udah nggak available kali, udah ada dokter cantik itu loh."

"Siapa bilang? Sebelum janur kuning melengkung, masih bisa pilih-pilih lah."

Mereka tertawa bersama.

"Eh, Ren, itu si dokter cantik kan?"

"Ayu.. tunggu, Yu!"

BAB 7

"Kita nggak perlu sama seperti orang lain, kita butuh saling melengkapi."

-kata Adrian

Ayudya

Adrian, drg., Sp.BM : Saya udah di lobby, Na.

Me: Saya di parkiran, Dok, tunggu di drop point aja ya.

Aku segera melajukan mobilku menuju drop point, di sana aku melihat dokter Adrian sudah menunggu. Ehm, aku lupa, seharusnya aku memanggilnya Mas Ian, ya? Maafkan, belum terbiasa. Mas Ian segera masuk setelah aku membuka kaca jendela kiri dan mengangguk.

"Pagi, Na. Saya pikir kita naik taksi."

Parfum dengan aroma maskulin langsung menyeruak dalam mobil ini. Hari ini Mas Ian terlihat lebih santai dengan *polo shirt* dan blue jeans. Tampak lebih muda dari biasanya. Aku rasa fansnya akan makin histeris melihat tampilannya yang seperti ini. Dia sudah cukup menarik perhatian saat di RS dengan setelan kemeja dan celana *slimfit*, makin berwibawa dengan setelan jas seperti semalam, dan pagi ini aku rasa adalah penampilannya yang paling segar untuknya.

"Saya pinjam mobil Papa, nanti beliau pulang sama Mas Bian. Mas Ian emang rencana stay lama di sini?" Aku mencoba basa basi mengingat selama ini Mas Ian yang lebih sering membuka percakapan.

"Iya, rencananya mau istirahat dulu sebelum balik Bandung. Dua

minggu kemarin rasanya capek banget, kalo kemarin langsung balik takut dapet *emergency call*." Katanya sambil meringis. *Well*, untuk dokter muda seperti dia, panggilan darurat memang tidak bisa dihindari meskipun sedang bersantai di rumah. Jadi istirahat di luar kota lebih aman.

"*Been there, done that*. Papa juga dulu sering begitu, kalo mau liburan lebih seneng ngajak ke tempat yang jauh sekalian." Kami tertawa bersama.

"*You know what i feel*. Kamu belum mau ikut PPDS, Na?"

"Belum, Mas, masih pikir-pikir, lebih enak Sp atau S2 ya?"

"Enak kok dua-duanya, asal *happy* aja ngejalaninnya."

"Ish, saya lupa lagi ngobrol sama yang ambil *double degree*. Kok bisa sih, Mas, memutuskan buat ambil S2 sambil koas, terus segera ambil Sp setelah lulus, BM pula. Pas lulus pasti langsung bertemen sama *emergency call* kan. Kapan *hang out*-nya coba." Dia tergelak setelah aku berhenti bersuara.

"Merana banget kayaknya saya ya? *Hang out*-nya ya kayak sekarang ini, Na, curi-curi waktu aja."

"Tapi serius, nggak *stress* apa, Mas?" Aku sangat penasaran dengan orang-orang yang kadang terlihat sangat bekerja keras. Karena aku termasuk yang lebih senang menikmati sesuatu dengan santai.

"Saya pernah baca tulisan dari Basil Maturin, '*No one knows what is in him till he tries, and many would never try if they were not forced to*'. Mungkin itu yang saya lakukan, saya mencoba, walaupun saya nggak merasa terpaksa sih. Saya lihat ada kesempatan, ya saya kerjakan sebaik mungkin. Waktu itu kebetulan *timing*-nya pas aja, jadi ya udah. Dan setelah jalan, nggak seberat itu ternyata. Yang paling penting, *i'm happy*."

"*Nice quote*. Walaupun mungkin aku bukan tipe orang yang berani kayak gitu. Aku lebih memilih menghindari resiko." Aku meringis.

"*That's fine*, Na. Kita hidup dalam satu sistem itu pasti saling melengkapi. Kita butuh orang berani untuk terus maju juga butuh

orang yang sangat hati-hati untuk mempertimbangkan dengan matang tiap langkahnya. *Like yin and yang.*"

Aku mengangguk sepakat. Mungkin orang yang tidak mau mengambil resiko besar sepertiku akan banyak bertentangan dengan si pengambil resiko. Tapi setiap orang punya pemikiran berdasarkan sudut pandang dan juga pengalaman hidup masing-masing yang ikut mempengaruhi keputusannya. Termasuk melakukan hal yang menurut sebagian orang terlihat berat, padahal belum tentu. Aku pun kagum pada tipe orang berani, kita memang butuh orang seperti ini kan dalam tim. *And vice versa.* Jadi pada akhirnya semua kembali pada peran masing-masing orang.

Kemudian ia menceritakan pengalamannya sebagai praktisi dan direksi. Aku kembali kagum dengannya yang terlihat nyaman dengan kedua perannya, padahal aku tahu beban kerjanya tidak ringan.

"*By the way*, saya beberapa kali batal terus tiap *appointment* ke bedah mulut." Cerita ku.

"Impaksi?" Tebaknya yang membuatku terkejut.

"Kok tau?"

"*Common case*, apa lagi yang bikin cewek cantik datang ke bedah mulut selain impaksi." Dia terkekeh.

"Asik dong ya dokter-dokter bedah mulut kalo *common case*-nya cewek-cewek cakep yang minta odontektomi." Sarkasku yang membuatnya terbahak.

"Kalo gitu kamu juga bisa coba bikin *appointment* sama saya kapan-kapan, Na. Biar makin asik." Godanya membuatku ganti tergelak.

Kami melanjutkan obrolan kami seputar kampus kami dulu, rumah sakit, dan acara komunitas yang akan kami ikuti. Beberapa kali mengobrol dengan Mas Ian, aku merasa nyaman karena dia mampu membangun obrolan, berbeda denganku yang agak sulit berbasa basi, tapi kalau sudah ada yang memancing obrolan seru, aku bisa super cerewet. Tiba-tiba ponselku berbunyi, karena lupa membawa *earphone*, aku mengaktifkan *loadspeaker* setelah meminta izin pada

Mas Ian lalu menjawab.

"Ya, sis? Udah sampe?"

"Baru aja, *princess*. Lo masih jauh?"

"Harusnya 5 menitan lagi sampe sih. Semoga lancar."

"Oke, *take care*. Siapin hati lo, dia ud..." Aku segera berdehem kencang sebelum Tanita melanjutkan kalimatnya.

"Nanti gue telfon lagi, Ta. *Bye*." Segera ku tekan tombol merah. Suasana mendadak canggung sesaat.

"Tenang aja, Na, saya nggak dengar kok yang tadi." Kalimat Mas Ian membuatku meringis, namun entah kenapa justru membuat hatiku ringan. Saat aku menoleh padanya dan bertemu dengan tatapannya, kami pun terkekeh bersama.

Adrian

Aku jadi teringat kata-kata Farhan, bahwa Ayudya di RS dan di luar tampak berbeda. Aku sangat setuju. Dua kali bersamanya di moment yang berbeda, membuatku menyadari Ayudya yang aku temui di RS, yang sudah cukup menarik perhatianku, itu belum seberapa dengan yang bersamaku kali ini. Bukan hanya fisik tentunya, tapi dia juga lebih hangat meskipun masih tetap kalem. Ayu sudah lebih sering memulai obrolan dan tidak jarang melempar candaan.

Penampilannya hari ini cukup santai. Meskipun model bajunya sederhana, tapi sangat pas di tubuhnya. Blus berpita di dada dengan lengan sampai siku dan celana jeans membuatnya terlihat santai tapi tetap sopan. Rambutnya yang memang sudah lurus dan tampak sangat halus, digera seperti biasa. Dan yang membuatku cukup keki adalah karena ternyata hari ini dia menyetir sendiri. Aku ingin menawari menggantikannya, tapi aku rasa kami belum sedekat itu. Yaa, meskipun aku mulai berharap lebih. Iyaa, boleh kan aku berharap kami akan semakin dekat.

Tapi ada yang menarik perhatianku. Saat temannya menelepon tadi, aku sempat menangkap kalimat yang menyiratkan pembicaraan

pribadi mengenai orang lain. Temannya sempat menyinggung soal menyiapkan hati dan Ayu tampak sangat tidak nyaman karena mendadak berdehem kencang. Untungnya dia segera kembali santai saat aku mencoba mencairkan suasana.

Setelah 45 menit perjalanan, akhirnya kami sampai di gedung serbaguna tempat acara. Ayu memakai tas ranselnya, lalu keluar dari mobil setelah mengajakku. Kami berjalan bersisian dari parkir. Aku lihat Ayu sedang mengirimkan pesan, mungkin pada temannya.

"Mas, nanti saya bakal jadi salah satu *story teller*, jadi bakal langsung ikut *briefing* habis ini. Barangkali Mas bosan, bisa keliling baazarnya aja langsung, nanti tinggal kabari saya."

"Waw, saya malah penasaran mau lihat kamu bacain cerita. Boleh ikut aja nggak?"

"Boleh, Mas." Jawabnya sambil terkekeh.

Kami sampai di pintu depan gedung, di depan sana langsung terlihat berbagai buku tersusun rapi. Di sudut sebelah kanan, aku melihat tempat khusus yang beralas karpet, sepertinya itu tempat yang disediakan untuk acara. Dan tidak jauh dari sana ada sekumpulan anak muda berpakaian kaos yang seragam, aku duga mereka panitianya. Saat seorang wanita dari kumpulan itu melambaikan tangan ke arah kami, aku merasakan pegangan erat di lengan kiriku. Saat aku menoleh, aku melihat Ayu menghela nafas dalam.

BAB 8

"Habis merasa beruntung, terbitlah kecewa."

-pengalamannya Ayu.

Adrian

Aku tidak tahu apa yang ada di pikiran Ayu saat ini akibat tindakanku, tapi aku akui tindakanku sedikit impulsif. Saat Aku melihat mata Ayu tertuju pada sekumpulan panitia tadi, aku tahu ada yang membuatnya tidak nyaman. Apa ada hubungannya dengan kata-kata temannya di telepon tadi? Aku refleks mengelus pelan jemari Ayu di lenganku, lalu melepasnya perlahan dan menggenggamnya dengan tangan kiriku. Ayu tersentak pelan, menengok genggamannya tangan kami, namun tidak lama kemudian tersenyum kecil menatapku. Sudah kubilang kan dia selalu cantik? Dan mudah menenangkan diri.

Aku memimpin langkah sedikit di depan, karena Ayu tampak melangkah ragu. Genggaman tangannya lebih erat saat kami makin mendekati sekumpulan orang di sana, yang hampir semua sudah menatap kami.

"Princess, makin cantik aja lo! Gila sih, ketularan mojang Bandung ya." Seorang wanita langsung melangkah maju memeluk Ayu membuat genggamannya tangan kami terlepas.

Setelah itu, mereka bergantian saling menyapa sambil berjabat tangan. Aku terus memperhatikan pergerakan Ayu, sampai saat dia menyapa seorang laki-laki, dia sedikit terpaku dan tersenyum kaku, begitu juga laki-laki di hadapannya. *Well*, sepertinya aku tahu ada sesuatu antara mereka.

"Yu, Mas cakepnya gak mau dikenalin nih ke kita?" Teman Ayu yang lain bertanya sambil melirik padaku dan membuat Ayu kembali

berdiri di sebelahku.

"Oh iya, kenalin ini Mas Adrian, temen kerjaku di Bandung. " Ayu menyentuh pelan lenganku. "Mas, ini semua temenku di komunitas, yang seragaman itu jadi panitia acara ini, sisanya tim hore aja kayak aku."

Aku sempat tertegun karena Ayu mengubah sapaannya menjadi aku, bukan lagi saya, tapi kemudian menganggukkan kepala sambil menatap semua teman Ayu, termasuk laki-laki yang membuat Ayu terpaku tadi, yang saat ini menatapku dengan pandangan menilai.

"Salam kenal semua. *By the way*, silahkan kalo mau dilanjutkan *briefing*nya. Sebentar lagi mulai kan acaranya?" Tanyaku sambil melihat jam tangan yang menunjukkan pukul 09.50. "Aku keliling dulu, Na, nanti ke sini lagi kalo acara sudah mulai." Kataku pelan pada Ayu sambil tanganku refleks mengelus kepalanya. Ia tampak terkejut sekejap, namun kemudian mengulas senyum manis.

Ayudya

Setelah semalam aku teringat lagi kejadian itu, aku berusaha keras untuk mengontrol perasaanku. Meskipun aku sudah mensugesti diriku untuk tenang saat menghadapi acara besok, nyatanya pagi ini aku masih gelisah. Aku berdiam cukup lama di parkir dengan mesin mobil yang menyala. Berulang kali menghela nafas menenangkan diri. Sampai akhirnya pesan dari Mas Ian membuatku harus segera melajukan mobil.

Obrolan sepanjang perjalanan dengan Mas Ian membuatku lebih tenang. Sudah ku bilang kan, dia adalah orang yang mudah membangun percakapan. Sampai akhirnya kegelisahanku kembali saat kami makin mendekati pintu masuk dan tidak lama kemudian aku melihat "dia" di sana. Dari jauh, aku bisa melihatnya menatapku. Tatapan menyesal sama seperti hampir setahun yang lalu saat aku berbicara dengannya terakhir kali. Tatapan yang mengingatkanku pada sakit hatiku saat itu.

Entah apa yang aku pikirkan, tanganku tiba-tiba bergerak ke lengan

Mas Ian dan mencengkeramnya. Mungkin aku butuh pegangan agar tidak goyah. Dan yang membuatku terkejut, Mas Ian malah menyentuh tanganku dan memindahkan ke dalam genggamannya. Rasanya begitu pas, ditambah senyumnya yang baru aku sadari sangat manis dan menular padaku hingga mengalihkan perhatianku. Sesaat aku sama sekali lupa dengan kecemasanku sejak pagi tadi.

Sampai akhirnya saat aku kembali berhadapan dengan "dia", aku merasakan kegelisahan itu lagi. Dan Mas Ian, kembali mengejutkanku dengan sentuhannya di kepalaku yang entah kenapa rasanya hangat dan menenangkan. Meskipun jadi orang asing di antara kami, Mas Ian bisa menempatkan dirinya tanpa terlihat kaku. Gerak-geriknya selalu santai, mudah beradaptasi, dan luwes. Mungkin karena pengalaman hidupnya sudah lebih banyak atau memang dia memiliki karakter yang seperti itu.

Tepukan Tanita di bahunya membuatku menoleh padanya. "Gila lo ya, gue pikir masih galau lo, taunya udah bisa bawa laki ke sini! Asem emang lo, gue udah khawatir lo bakal nggak karuan di sini, taunya.." Tanita mengakhiri repetannya dengan decakkan sebal.

Saat ini kami menunggu giliran membacakan buku untuk anak-anak. Teman-teman panitia lain sudah bersiap di posisinya karna acara sudah dimulai.

"Pantes aja lo mau ikutan acara ini, taunya ada *super-handsome-boy* itu." Lanjut Tanita tetap berbisik sambil melirik Mas Ian yang duduk di belakang anak-anak. Tampaknya Ia masih belum puas mengoceh. "Siapa dia? Kenal dimana lo? Nggak pernah cerita sih!"

"Ya ampun, Ta, berisik banget iiii. Kan udah gue bilang, temen sejawat, dokter gigi. Dia jadi undangan Papa kemarin, pas tau ada acara ini pengen gabung dia. Nggak sengaja ketemu."

"*Please* deh *princess*, emang gue nggak lihat tadi lo gandengan sama dia? Terus apa tuh tadi pake elus kepala segala kalo cuma nggak sengaja ketemu?" Tanita memutar bola mata malas. Aku enggan menjawabnya dan hanya berdecak. "Heh, gue nunggu cerita lo ini, malah diem." Aku menempelkan telunjuk di bibirku dan tetap mengabaikannya, pura-pura fokus pada acara yang sedang berlangsung di depan.

Acara berlangsung lancar, aku selalu menikmati moment membacakan buku untuk anak-anak karena dapat melihat antusiasme saat mereka merespon cerita yang aku baca. Kali ini aku berpasangan dengan Tanita, sehingga anak-anak terlihat lebih semangat karena Tanita memang lebih banyak bicara dan mampu membangun suasana. Tak terasa sudah 2 jam acara berlangsung dan saat ini sedang ditutup sambil membagikan souvenir untuk anak-anak yang hadir. Aku menghampiri Mas Ian yang mulai berdiri dari duduknya di barisan belakang.

"Nggak bosen, Mas?" Kataku saat berdiri di hadapannya.

"Nggak sama sekali. Seru juga ya ikutan acara kayak gini. Ini kalian beneran sering keliling Indonesia?"

"Minimal sebulan sekali sih, Mas, tapi aku nggak selalu ikut." Mas Ian mengangguk paham.

"By the way, you're good as story teller.."

"Ayu.." kalimat Mas Ian terpotong saat tiba-tiba namaku disebut bersamaan dengan bahuku ditepuk pelan, aku sangat hafal suara itu. Aku menghela nafas sebelum membalikkan badan menghadapnya sehingga aku berdiri di sebelah Mas Ian.

"Hai, Ren. Ada yang bisa dibantu?" Aku berusaha menjawab setenang mungkin.

"Boleh bicara sebentar?"

"Boleh. Ada masalah sama acaranya?" Aku bersikap formal dan tetap bergeming di tempatku.

"Bukan, ini soal kita." Ucapnya sambil melirik Mas Ian.

Aku menaikan sebelah alisku. Bicara tentang kita? Apa yang mau dibicarakannya? Aku rasa sudah tidak ada "kita" di sini. Namun aku tersentak merasakan lengan yang merangkul pundakku. Aku menoleh cepat dan mendapati tatapan teduh Mas Ian.

"Aku ke bazaar dulu kalo gitu. *Call me when you're done.*" Tanpa ragu Ia kembali mengelus kepalaku dan beranjak pergi setelah aku

mengganggu.

"Pacar kamu, Yu?" Reno bersuara lagi.

Ya, dia Reno. Seseorang yang membuat aku pergi dari Surabaya dan berakhir di Bandung. Seseorang yang saat itu mengecewakanku begitu dalam. Aku mengenalnya sebagai salah satu relawan di Komunitas Cinta Baca. Kami sering bertemu saat ada kegiatan dan merasa nyambung karena sama-sama asli Surabaya. Saat itu kami masih sama-sama kuliah, dia mahasiswa hukum salah satu universitas swasta di Jakarta, satu angkatan denganku. Setelah beberapa lama dekat, Reno menyatakan ketertarikannya dan juga keseriusannya untuk mengenalku. Sangat mudah untuk jatuh hati pada Reno, karena selain *good-looking*, dia juga orang yang cerdas. Wawasannya luas sehingga kami bisa mengobrol tentang apapun. Meskipun tidak satu kampus, kami sering menyempatkan diri untuk bertemu. Kadang aku ke tempatnya, atau sebaliknya, atau kami bertemu di suatu tempat. Walaupun sejak awal kami tidak pernah menyebut komitmen kami dengan label "pacaran", namun ku pikir kami sama-sama paham bahwa kami terikat dengan komitmen ini dan serius untuk saling mengenal. Karena sejak saat itu baik aku maupun Reno sama-sama membatasi interaksi kami dengan lawan jenis. Bagaimana aku tahu? Karena kami selalu terbuka dengan banyak obrolan tentang apapun, termasuk relasi kami dengan lingkungan sekitar .

Sampai akhirnya kami harus berjarak karena setelah dia lulus sarjana, dia kembali ke Surabaya. Aku menganggap hubungan kami tidak ada masalah meski berjauhan, kami masih bertemu jika aku pulang ke Surabaya atau ada event komunitas, meskipun bisa dihitung dengan jari. Sampai akhirnya saat internship aku kembali ke Surabaya dan bisa kembali dekat dengannya. Tapi ternyata di sana lah aku mendengar sesuatu yang sangat mengecewakanku.

Well, aku pikir selama ini aku cukup mengenalnya dan selalu menganggap Reno memiliki komitmen yang sama denganku. Tentunya saling mengenal untuk tujuan yang serius, untuk pernikahan. Aku ingat ketika aku menemuinya saat wisuda. Reno mengenalkanku dengan orang tuanya dan menyebutku sebagai "masa depannya". Tapi apa yang aku dengar kemudian di Surabaya, benar-benar mengguncangkku. Reno belum memilihku, dia masih ingin

mencari, dan aku adalah salah satu pilihannya. Dan menurutku perempuan manapun tidak layak diperlakukan seperti itu.

"Bukan urusan kamu, Ren. Ada apa?" Aku tidak bisa menahan nada ketus dalam suara ku. Sesaat aku menyesalinya, menyesal terbawa emosi karna dia menanyakan hal pribadi.

"Apa kamu belum bisa maafin aku, Yu?" tanyanya lirih. Matanya menyiratkan penyesalan.

"Aku nggak akan mau kamu ajak ngobrol kalo aku belum maafin kamu, Ren." Aku menghela nafas sejenak untuk menenangkan diri. "Udah ya, nggak perlu bahas yang kemarin-kemarin. Cukup gini aja, aku ke kamu sama kayak ke temen-temen lain. Kita masih bisa berteman." Nada suaraku melembut, berharap Reno mengerti dan berhenti membahas masa lalu.

"Tapi setahun ini kamu menghindariku, Yu." Reno tampak frustrasi saat mengatakannya.

"Ren, kamu pasti paham kan kenapa aku gitu? Aku minta tolong, nggak usah mancing obrolan yang bikin kita nggak nyaman nantinya."

"Yu, aku masih sayang kamu. Sampai sekarang, belum ada yang gantiin kamu. Kamu..."

"Tolong, Ren.." Aku berkata tegas, sekuat tenaga menahan emosiku. Entahlah, dulu aku merasa sangat sedih juga kecewa jika mengingat apa yang dilakukan Reno, dan lama kelamaan perasaan itu berubah menjadi kesal. Namun setelah bertemu langsung dengannya, kegelisahan yang sebelumnya kurasakan saat membayangkan bertemu dengannya berubah menjadi rasa canggung saja. Mungkin rasa kesal itu sudah hilang, hanya saja aku tidak ingin membahas hal itu lagi.

"Hai, pada ngapain? Makan yuk, *princess*."

Aku harus berterima kasih pada Tanita karena sudah menyelamatkanku dari situasi menyebalkan ini. Mungkin jika dibiarkan lebih lama lagi, aku bisa marah. Tentunya aku tidak ingin

itu terjadi, aku tidak suka terlihat berlebihan di mata orang lain. Aku dan Tanita berpamitan pada Reno untuk makan siang, lalu aku menghubungi Mas Ian untuk makan siang.

Adrian

Sepanjang perjalanan pulang, Ayu banyak diam. Sedikit banyak, rasanya aku paham apa yang terjadi. Ayu dan laki-laki tadi sepertinya punya suatu masalah yang belum tuntas. Tapi aku cukup tahu diri untuk tidak ikut campur. Aku mau Ayu nyaman denganku dan menanyakan masalahnya hanya akan membuatnya canggung bahkan mungkin dia akan menghindariku.

"Mas Adrian rencana liburan lama di sini?" Suara Tanita memecah keheningan dalam mobil. Kami memang akan mengantarkan Tanita ke rumah saudaranya, selama di sini Ia menginap di sana. Aku sendiri sebetulnya berniat pulang dengan taksi, karena ternyata Ayu malam ini tidur di rumahnya. Namun Ayu memaksa mengantarku dengan alasan rumahnya tidak jauh dari hotel.

"Enggak, besok pagi saya balik ke Bandung." Kataku sambil melirik Tanita dari kaca spion, karena saat ini aku yang menyetir. Ayu terlihat tidak *mood*, sehingga aku menawarkan untuk membawa mobilnya.

"Bareng Ayu?" tanya Tanita.

"Kamu pesawat jam berapa, Na?" Aku menoleh sekilas ke arah Ayu yang duduk di sebelahku.

"Jam 10.30, Mas."

"Sama dong. Batik?" Ayu mengangguk. "Kamu bareng Nana juga, Ta?"

"Nana? Ooh, enggak Mas, aku kan ke Jakarta. Pesawat sore." Aku mengangguk.

Tidak lama kemudian, Tanita turun di rumah saudaranya lalu kami langsung pamit karena hari sudah hampir sore. Aku melajukan mobil menuju hotel. Lalu setelah itu Ayu langsung pulang menuju

rumahnya.

BAB 9

"Sudah lima tahun dan masih belum yakin, untuk apa lanjut?"

-kata Ayudya

Ayudya

Baru saja aku menyimpan tas di meja kamarku ketika ponselku berbunyi. Aku melihat nama Tanita di layarnya.

"Ya, Ta?"

"Ayudya, lo utang cerita ya sama gue!'" Suara tinggi Tanita membuatku menjauhkan ponsel dari telinga.

"Duh, apa sih, Ta? Gue baru aja sampe rumah ini. Mau mandi dulu, lengket banget seharian pergi." Aku merebahkan tubuhku di ranjang dengan kaki menggantung ke lantai.

Sejujurnya mood-ku belum membaik sejak terakhir bicara dengan Reno. Rasanya begitu melelahkan. Dan akupun merasa bersalah pada Mas Ian, walaupun Ia nampaknya paham bahwa aku sedang tidak enak hati karena sepanjang perjalanan tadi Ia tidak banyak bertanya dan hanya memastikan aku nyaman di sampingnya.

Setelah menutup telepon dari Tanita, yang mana masih berujung rasa penasaran darinya, aku mencoba menenangkan diri. Berulang kali menarik nafas dan menghembuskannya. Aku tidak ingin waktuku yang hanya sebentar di rumah malah dihabiskan dengan kemurunganku yang nantinya akan membuat Mama dan Papa kembali khawatir. Aku segera membersihkan diri sebelum bergabung dengan keluargaku yang saat aku dating tadi sedang berkumpul di halaman belakang.

"Yaya!!" teriak si kembar saat aku tiba di halaman belakang.

"Hai, hai! Seru banget, lagi pada ngapain sih?"

Twin nampaknya baru selesai berenang karena masih memakai handuk sambil berlarian. Sedangkan Mama dan Papa duduk dengan dua cangkir dan sepiring kudapan di hadapan mereka. Mas Bian dan Mbak Mitha tentu saja ikut berlarian menjaga *twin*.

"Dari mana aja, Adek?"

Yah, sebenarnya sudah lama aku protes jika dipanggil "Adek", tapi Mamaku merasa aku tetap *her little baby girl, so just can called "Adek"*. Meskipun Papa lebih sering membahaskan aku dengan "Mbak", konon Papa masih ingin aku punya adik tapi Mama menolak.

"Bazaar buku, Mama. Makan siang terus nganterin Tanita sama Mas Adrian pulang." Jawabku sambil mencomot pisang goreng lalu duduk di sebelah Mama. *My God, i miss my home.*

"*So, who is Adrian?*" Mas Bian tiba-tiba bersuara sambil tetap kelihatan sibuk membersihkan bekas makanan Keana yang ternyata berlarian sambil makan. Ugh, sungguh berbahaya karena bisa tersedak.

"Kan tadi udah pada kenalan." Aku menjawab dengan tenang sambil tetap mengunyah.

"*You know what i mean, baby.*" Mas Bian terdengar seperti kakak posesif lagi sekarang, tepatnya setelah kejadian Reno. Keluargaku tentunya mengenal Reno. Beberapa kali mereka bertemu saat sedang berkunjung ke Jakarta, juga saat aku wisuda. Dan mereka tahu bahwa aku mempunyai hubungan dengannya. Terutama saat aku kembali ke Surabaya, beberapa kali Reno mengantarku pulang dari RS dan mampir ke rumah, mengobrol dengan Mama, Papa, atau Mas Bian. Aku memang tidak menceritakan detail padanya, tapi Mas Bian juga Mama Papa tahu bahwa hubunganku dan Reno berakhir tidak baik dan itu membuat adiknya sedih. Sejak itu, dia lebih perhatian dan cenderung protektif padaku.

"Teman sejawat? Sebenarnya jarang terlibat langsung di satu kasus

gitu sih, malah sebelum ketemu pas *dinner*, aku baru ketemu dua kali." Mereka mengangkat alis tak percaya. "Serius! Malah kayaknya Papa lebih kenal dia, iya kan?" Aku menatap Papa dan menunggu jawaban.

"Ya, Papa beberapa kali ketemu dia, ikut pelatihan bareng. Tapi Papa baru tau kamu akrab sama dia sampe gendong *twins* berdua." Papa tersenyum menggodaku. "*I'm impressed with him, by the way*. Anaknya sopan, cerdas, juga pekerja keras."

Dibanding Mas Bian, Papa memang lebih santai soal teman laki-lakiku. Saat aku pertama kali punya pacar di SMA, Mas Bian dengan posesifnya sengaja menjemputku di sekolah setiap hari. Dia juga memaksa berkenalan dengan pacarku dan memastikan setiap kencan kami harus dilakukan di rumah, di bawah pengawasannya. Tidak heran, setelah 6 bulan, kami yang mulai sama-sama bosan karena hubungan kami di bawah pengawasan Mas Bian, memilih bubar jalan.

Waktu Mas Bian tahu aku bersama Reno, dia menodongku dengan banyak pertanyaan. Tapi karena jarak kami lumayan jauh, dia bekerja di Surabaya dan sibuk, dia hanya banyak berpesan padaku. *Something about men's thought* yang menurutnya harus aku tau. *Well*, seperti pasangan pada umumnya, kadang kami mengungkapkan rasa sayang dengan *skinship*. Tapi aku pastikan, aku tahu batasannya. *Thanks God*, aku tidak pernah melewati batasan itu, apalagi akhirnya hubungan kami tidak berhasil.

"Tapi dia cakep sih, kamu nggak ada naksir-naksir gimana gitu, Na?" Mbak Mitha malah ikut menggodaku.

"Apa sih mbak?" Aku memutar bola mata. "Aku baru kenal ya ampun, nggak ada apa-apa. Nggak Tanita, nggak kalian, kenapa pada maksa aku *getting a crush with him* sih."

"*But he's so into you.*" Mas Bian bersuara lagi.

"*No. He never talked about that, at all.*" Kataku yakin. Meskipun tindakannya hari ini, seperti genggam tangan, rangkulan, sentuhannya di kepalaku, juga tatapannya yang berbeda, cukup mengejutkanku. Tapi setelah kupikir lagi, mungkin saja itu semua

tindakan spontan karna terbiasa begitu pada temannya. Tiap orang punya kebiasaannya masing-masing kan, termasuk misalnya cipika cipiki saat bertemu teman. Walaupun aku bukan tipe yang begitu. dan mungkin Mas Ian menganggapku temannya karna kulihat dia cukup dekat dengan Farhan yang juga temanku.

"*But i'm a man. I know.* Iya kan, Pa?" desak Mas Bian, sedangkan Papa hanya mengangkat bahu sambil terkekeh.

"*Okay, please stop talking about Mas Ian..*" Aku memutar bola mata dan menampilkan ekspresi malas.

"*Who is 'Mas Ian'?*" Mas Bian menyela.

"Adrian, Mas."

"Wow.." Mas Bian membulatkan mata dengan dramatis dan membuat yang lain tertawa dan tentunya membuat wajahku merah.

Syukurnya, setelah itu obrolan berubah seputar rumah sakit Papa, dimana ternyata Mas Bian yang membangunnya. Papa kembali menawariku bergabung di sana. Tidak hanya Papa, tapi juga Mama ikut membujukku. Sayangnya, karena kontrak yang sudah aku tanda tangani, tidak segampang itu aku kembali ke sini.

Obrolan berlanjut sampai *twins* kelelahan dan kami memutuskan untuk kembali ke kamar masing-masing. Aku harus mulai membereskan barang-barangku karena besok pagi harus ke bandara dan kembali ke Bandung. Padahal aku masih rindu kamarku. Mungkin sudah berulang kali aku merasa menyesal harus "melarikan diri" ke Bandung, tapi sebulan di sana, aku merasa jauh lebih baik. Dan setelah lewat beberapa bulan sampai enam bulan ini, aku memiliki banyak pengalaman baru yang sangat aku syukuri. Bahkan jika mengingat kejadian hari ini, *i'm proud of myself*, akhirnya aku berani menghadapi Reno setelah sekian lama aku menghindarinya di Surabaya.

Setelah kejadian aku mendengar *that hurtful talk*, aku langsung pergi dari kantor Reno. Yap, saat itu aku memang bermaksud memberinya kejutan dengan mengunjungi kantornya saat makan siang. Tapi justru aku yang terkejut luar biasa. "*Siapa bilang? Sebelum janur kuning*

melengkung, masih bisa pilih-pilih lah." Kalimat itu mengguncangku. *Really?* Dia masih berniat untuk mencari yang lain padahal aku ada di sisinya? Itu sangat menyakitkan. Entah apapun itu maksud Reno, aku rasa aku tidak pantas diperlakukan seperti itu. Aku keluar dari kantin dengan Reno yang mengejarku, lalu segera menuju parkir dan masuk ke mobilku. Reno yang tadinya menahanku, segera melepaskan tanganku setelah kalimat terakhirku, "*Aku nggak bersedia jadi salah satu pilihanmu, Ren, I'm quit then."*

Setelah siang itu, aku berusaha menenangkan diri. Tentunya Reno terus berusaha menghubungiku sampai mencoba menemuiku di rumah sakit juga nekat ke rumah. Akhirnya tepat satu minggu setelahnya, aku menghubunginya untuk meminta bertemu. Sudah dapat ditebak, Reno mengungkapkan penyesalannya dan berulang kali minta maaf. Sayangnya, entah mendapat kekuatan darimana, saat itu perasaan terlukaku membuat aku bersikeras mundur dari hubungan kami. Padahal, lima tahun tentunya bukan waktu yang singkat. Tapi, untuk apa bertahan jika sudah selama itu saja salah satu di antara kami belum yakin?

Pertemuan itu menjadi yang terakhir bagi kami karena tidak lama kemudian aku selesai internship dan mengambil kesempatan PTT di Bandung. Reno beberapa kali mencoba meminta kesempatan bicara lagi, tapi jawabanku tetap sama, aku tidak bisa.

Aku tersentak saat mendengar bunyi ponselku, ada pesan masuk.

Adrian, drg., Sp.BM

Udah tidur, Na?

Belum, Mas.

Ada yang bisa aku bantu?

Nope, just wondering

What are you doing?

Packing

Done already, btw

Have a good rest, then

Thank you, Mas

You too

See you tomorrow?

Yap

Night, Nana

Night, Mas Ian

BAB 10

"If you can make a woman laugh, you can make her do anything."

-kata Marilyn Monroe

Adrian

Berada di dekat Ayudya membuatku sulit menahan diri. Sepulang dari bazaar buku, aku merasa kehilangan. *Damn, i feel addicted to her.* Padahal baru semalam aku melepas formalitas kami sebagai senior-junior, tapi rasanya aku sudah begitu dekat dengannya. Kalau Farhan tau, aku yakin dia akan melabeliku dengan gelar laki-laki paling tidak tahu diri se-Bandung Raya.

Aku pernah bilang kan, selama ini cukup banyak wanita yang mendekatiku. Bukannya Aku tidak peduli, aku justru cukup *welcome* dengan mereka, tapi setelah kenal, banyak hal yang membuatku berhenti untuk mengenal lebih jauh. Salah satunya mungkin karena wanita-wanita yang cukup agresif itu berakhir dengan posesif, padahal kami belum ada komitmen apa-apa. Dengan Ayu, aku bisa begitu nyaman mengenalnya. Dan sikapnya yang "biasa saja" padaku, justru membuatku makin ingin mengenalnya.

Baru beberapa jam berpisah dengannya, aku tiba-tiba sudah mengirim pesan *absurd*. Semoga Ayu tidak berpikiran aneh-aneh menanggapi pesanku. Tapi melihat dari balasannya aku cukup lega dan membuatku segera tidur agar besok aku bisa segera bertemu dengannya.

Aku baru saja selesai menurunkan barangku dari bagasi taksi di *dropping area* saat melihat Ayu keluar dari BMW hitam. Aku segera menarik koperku mendekatinya.

"Nana." *Well*, aku sangat menikmati menyebutnya dengan panggilan khusus ini. Merasa spesial.

Ayu menoleh lalu tersenyum, cantik. "Makasih, Pak Ano. Hati-hati ya." Ia berbicara dengan pria paruh baya yang tadi mengantarnya. "Baru sampe, Mas?"

"Iya. Kupikir bakal diantar Dokter Sabda atau Mas Bian."

"Th, kayak ABG aja dianter Mama Papa." Serunya tak terima, aku hanya tertawa melihat ekspresi protesnya. Hal baru lagi, karena di RS aku pasti tidak akan menemukan ekspresi menggemaskan ini.

Kami berjalan bersisian. Hari ini dia tampak santai dengan t-shirt dan jeans. Rambut sebahunya dia ikat jadi satu dengan beberapa helai dibiarkan jatuh, cantik. Ngomong-ngomong, mood-nya sudah terlihat lebih baik disbanding kemarin. Sepertinya, sudah hamper kembali seperti semula.

Kami segera masuk ke pesawat setelah beberapa saat menunggu panggilan. Karena sebelumnya kami sempat check-in online, kami bisa duduk berdampingan. Kesan datar yang sempat aku tangkap dari Ayu, semakin menghilang sejak kami sering terlibat banyak obrolan. Meskipun memang pembawaannya tetap kalem, tapi dia mulai lebih banyak bicara. Dan ternyata dia memiliki sisi manis juga, mungkin karena bungsu, aku menangkap kesan manja setelah makin sering berinteraksi dengannya.

"Kenapa dulu akhirnya milih bedah mulut?"

"Karena berasa laki banget aja sih, *so shallow, right?*" Kami tertawa kecil.

"Sama loh kayak Tanita, pilih dermatologi biar bisa cantik terus katanya. Padahal dia dimana aja juga bakal cantik terus, emang dari sananya udah cantik." Celotehnya bersemangat.

"*Same goes to you.*" Kataku sambil menatapnya.

"Gimana?" Ayu mengernyit sedikit menghadapku.

Aku memiringkan tubuhku menghadapnya dan menatapnya intens.

"Na, *do you mind if i'm trying to make some move for you?*"

"*What kind of 'move'?*"

"Aku mau lebih kenal kamu secara pribadi?" Aku memperhatikan ekspresinya sebelum melanjutkan, "dan membuat kamu melihatku?"

Ayu membulatkan matanya, tapi hanya sebentar. Kemudian mengangkat kedua alisnya. "Mas Bian bener." Ia bergumam tapi aku masih bisa mendengarnya.

"Tentang?"

"Mas Ian tertarik sama aku."

Ehm, aku sedikit kaget kakaknya tahu ketertarikanku. Segitu terlihat kah? "Yap, *he's true.*"

"Pertanyaan Mas Ian tadi maksudnya minta ijin buat deketin aku?"

"Yap."

"Kenapa perlu ijin?" Pertanyaannya membuatku berpikir. Selama ini aku memang jarang melakukan *first move* seperti ini. Seperti yang aku pernah bilang, aku terlalu sibuk sejak kuliah sampai saat ini. Seringnya, mereka para wanita yang mendekatiku. Jadi, aku hanya mengira-ngira apa efek untuknya jika aku mendekatinya, seperti yang aku rasakan selama ini jika ada yang mendekatiku.

"Karena kalo nggak ijin dulu mungkin aja nanti aku bakal bikin kamu ngerasa keganggu?"

"*Why?*"

"*Because i need to do something to make you see me, right?*"

Ayu mengangguk-angguk. "*Okay.. i thought i know the kind of that move now.*"

"*What is that?*" Aku penasaran.

"*Womanizer move.*" Ayu tampak menahan tawanya, tidak denganku.

Ayu yang kalem tapi *to the point*, makin menarik di matak.

"So?" Aku memasang wajah serius setelah berhenti tertawa.

"Then do it." Ayu berkata dengan santai tanpa tahu efeknya membuat aku ingin berteriak kegirangan.

"Thank you." Untungnya responku tidak berlebihan meskipun aku rasa senyumku terlalu lebar.

Ayu membalas senyumku dengan tawa pelannya. Kami masih lanjut mengobrolkan banyak hal ringan dan syukurnya respon Ayu tidak berubah. Masih sama seperti sebelum obrolan serius- tapi tampak tidak dianggap serius oleh Ayu- kami. Tidak tampak gestur salah tingkah, jaga image, atau bahkan kecentilan seperti beberapa wanita yang sudah tahu bahwa ia sedang didekati. Ayu dan ketenangannya. Tidak terasa kami sudah di atas pesawat lebih dari satu jam dan sebentar lagi akan *landing*.

"Eh, kamu rencana dari bandara naik apa, Na?" Tiba-tiba aku berharap Ayu belum ada yang menjemput.

"Taksi paling, Mas." Yes! Aku bersorak dalam hati.

"Aku anter aja ya? Kebetulan aku ada yang jemput."

"Eh, nggak usah. Nanti Mas Ian makin lama sampe rumahnya, padahal liburnya kan jarang banget."

"Nggak masalah, aku seneng lama-lama bareng kamu." Aku geli sendiri mendengar kalimatku, semoga Ayu tidak jijik mendengarnya.

"Is that a part of womanizer move?" Ayu terkekeh geli. Tapi aku bersyukur dengan responnya yang 'biasa aja', khas Ayu.

"Lets say yes. Keberatan?" Tantangku.

"Nope."

Kami tertawa bersama. Mari kita mulai dengan mengikuti apa kata Marilyn Monroe, "*If you can make a woman laugh, you can make her do anything.*"

BAB 11

"Tak ada hasil yang mengkhianati usaha."

-kata Adrian

Ayudya

Akhirnya pesawat kami mendarat di bandara Husein Sastranegara. Karena kami hanya membawa koper *cabin size*, kami tidak perlu menunggu bagasi. Aku melihat Mas Ian mengecek ponselnya, seperti sedang menghubungi seseorang, sambil terus berjalan di sisiku. Sebelum menuju area penjemputan, kami ke *restroom* terlebih dahulu. Aku perlu menyegarkan wajahku setelah penerbangan tadi.

By the way, meskipun sempat kaget dengan pernyataan Mas Ian tadi, tapi aku cukup santai. Beberapa kali mengobrol dengan Mas Ian, aku mengenalinya sebagai *easy-going person* yang juga cukup spontan. Jadi mungkin itu juga yang membuatku santai dan tidak perlu lama berpikir untuk mempersilakannya mendekatiku. Lagipula, Mas Ian hanya meminta ijin untuk mengenalku lebih dekat kan, kenapa aku harus melarangnya?

Khawatir terlalu lama, aku segera merapikan barangku dan menepuk pelan pakaianku agar tidak terlalu kusut. Saat aku keluar dari kamar mandi, Mas Ian sudah menunggu sambil berdiri bersandar di tembok, aku pun segera menghampirinya. Dia menoleh saat menyadari kedatanganku.

"Mobilku udah di parkir, Na, kita nunggu di depan aja, biar gampang ketemu." Aku mengangguk sebagai jawaban. Kemudian refleks mengangkat sebelah alis sambil menatapnya saat menyadari uluran tangannya di hadapanku. "Biar nggak ilang, Na, rame banget di luar." Aku menahan tawa melihat Mas Ian tersipu saat

mengatakannya, tapi kemudian meraih tangan kirinya juga. Dan saat melihatnya tersenyum lebar, aku akhirnya terkekeh. Kadang aku merasa lucu melihatnya bertingkah seperti ini, karena awal bertemu dia memberi kesan sebagai laki-laki dewasa yang berkharisma. Dan kharismanya mendadak luntur berganti kesan "cute" saat dia mulai *flirting*.

Benar kata Mas Ian, menuju pintu keluar, kerumunan orang semakin ramai. Di area penjemputan pun antrian taksi dan mobil lain cukup panjang. Kami menunggu beberapa saat sampai Mas Ian menunjuk sebuah sedan hitam lalu mengajakku berjalan mendekatinya. Dari kursi pengemudi, keluar seorang laki-laki seumuran Mas Ian yang mengambil alih koper kami. Lalu tiba-tiba jendela belakang diturunkan dan terlihat seorang perempuan tersenyum sumringah.

"Adrian!"

"Lho, Mama kok ikut?" Mas Ian tampak kaget tapi kemudian merunduk mencium tangan dan pipinya.

Mama? Aku agak salah tingkah, bingung harus bersikap seperti apa karena tiba-tiba bertemu Mama Mas Ian. Apalagi saat ini tangan Mas Ian belum melepaskan tautannya denganku. Semoga Mamanya tidak berpikir aneh-aneh.

"Hai, siapa yang cantik ini?" Mama Mas Ian memandangu ramah.

"Masuk dulu deh, Na, ngantri banget ini." Mas Ian menarikku menuju mobil sebelum sempat menyapa Mamanya lalu membukakan pintu belakang untukku, otomatis aku duduk di sebelah Mamanya.

"Halo, Tante." Aku mencium tangan Mama Mas Ian. "Saya Ayu, kebetulan kerja di rumah sakit yang sama dengan Mas Adrian."

"Oh gitu? Di Prama Medika?"

"Oh, bukan, Tante. Di Dharma Husada." Mama Mas Ian mengangguk.

Mama Mas Ian ini wajahnya keibuan dengan gestur yang ceria dengan logat sunda yang kental. Meski kelihatan kalau sudah tidak muda lagi, tapi aku bisa lihat kecantikan masa mudanya. Tidak heran, karena Mas Ian pun memang tampan.

"Ini Mama mau kemana? Tumben ikut jemput." Mas Ian menghadap Mamanya.

"Mau nengok cucunya temen Mama di RSIA deket sini, tadinya Idham mau anter Mama dulu, tapi kamu keburu sampe. Takut kamu nunggu lama, yaudah Mama ikut jemput dulu. Tapi nggak nyesel Mama, bisa ketemu sama Ayu yang ayu pisan ini." Mama Mas Ian menatapku sambil tersenyum sumringah, sedangkan aku hanya bisa tersenyum canggung. "Nggak apa-apa kan, Yu, anterin Tante sebentar?"

"Nggak masalah, Tante."

"Nanti Mama pulangnye gimana?" Mas Ian kembali bertanya.

"Bareng Papa, Mama tunggu Papa jemput aja. Ayu di Dharma Husada bagian apa?" Mama Mas Ian bertanya lagi.

"Saya dokter jaga di IGD, Tante."

"Oh, dokter. Ini tadi bareng Adri dari Surabaya juga?"

"Iya, Tante. Nggak sengaja ketemu di acara yang sama."

"Nana ini anaknya dokter Sabda, Ma. Yang punya RS bedah Sabdatama." Mas Ian bersuara.

"Nana?" Mamanya Mas Ian tampak bingung.

"Panggilan sayang, Ma." Astaga! Mas Ian ini apa-apaan. Mama Mas Ian tersenyum jahil.

"Panggilan orang rumah, Tante. Kemarin kebetulan Mas Ian ketemu..." aku buru-buru menjelaskan.

"Mas Ian?" Mama Mas Ian menyela sambil menyeringai sebelum aku selesai bercerita.

"Panggilan sayang, Ma." Astaga! Mereka Ibu dan anak yang kompak kemudian tertawa bersama.

Aku mengalihkan wajah ke jendela menahan malu. Untungnya kami sudah memasuki halaman RSIA yang dituju Mama Mas Ian.

"Kapan-kapan main ke rumah ya, Sayang." Pesan Mama Mas Ian saat berpamitan kemudian mencium pipiku. Aku hanya mengangguk.

Setelah Mamanya keluar, Mas Ian pindah duduk di sebelahku. Sebenarnya aku masih kesal padanya karena sudah menggodaku di depan Mamanya tadi, tapi rasanya akan canggung kalau aku menunjukkannya padahal perjalanan kami masih jauh. Lagipula karena hal tadi, aku jadi tidak canggung bersama Mama Mas Ian meskipun baru pertama kali bertemu. Yah, dia memang sepertinya selalu tahu cara membuatku nyaman meskipun dengan caranya yang sedikit mengesalkan.

"Hei, *are you okay?*" Mas Ian mengelus pelan kepalaku. Aku menoleh padanya, baru sadar kalau sejak tadi aku menatap jendela.

"*I am*, kenapa Mas?"

"Aku pikir kamu bakal kesel sama aku." Mas Ian tersenyum tidak enak.

"Sedikit. Aku ingat baru beberapa jam lalu kamu udah ijin soal "*that move*", aku nggak nyangka aja *annoying*-nya dibayar di muka."

Mas Ian terbahak.

Adrian

Ayu ini makin menggemaskan kalau menggerutu apalagi ditambah nada sarkasme di sana. Aku tidak bisa menahan tawa melihat wajah datar dengan mata yang menunjukkan kekesalan.

"*I'm so sorry*, Na. Aku cuma nggak mau kamu ngerasa canggung sama Mama. Soalnya aku beneran nggak tau kalo Mama ikut jemput." Sebenarnya aku sangat khawatir kalau aku agak keterlaluan tadi. Apa jadinya kalau dia sudah menjauhiku padahal baru saja Aku berniat mendekat.

"*It's okay*, Mas. *It's work, by the way*." Ayu tersenyum tulus.

"*Please don't be that cute*, nanti repot kalo aku pengen cepet-cepet

bawa kamu pulang."

"Wow, *calm down*, boy." Seruku membuat Kami tertawa bersama.

"Eh, aku jadi penasaran, emang sebelumnya nggak ada yang panggil kamu 'Ian'? Kok Mama kamu tadi kaget gitu." Sepertinya Ayu teringat reaksi Mama saat mendengar dia menyebutku 'Ian'.

"*Nope*." Aku menjawab santai.

"Kenapa kamu minta dipanggil gitu? Ih, kamu ini, Mas." Ayu berdecak sebal sambil menepuk pelan lenganku.

Aku tertawa lagi melihat ekspresinya. "Aku senang aja waktu denger kamu ngenalin aku ke *twins* dengan sebutan '*uncle Ian*', *Thats sounds lovely*." Aku terkikik melihat Ayu memutar bola matanya.

Sepanjang perjalanan kami bertukar cerita, meskipun lebih banyak aku yang bertanya. Kan memang aku yang mau lebih mengenalnya, Ayu hanya bertanya sama seperti yang aku tanyakan. Aku jadi tahu bahwa selain Papanya yang seorang dokter bedah, Mamanya adalah seorang psikolog, dan kakaknya yang lulusan teknik sipil membangun perusahaan konstruksi sendiri. Ayu hanya dua bersaudara dengan jarak cukup jauh, 8 tahun. Kemarin aku tidak terlalu banyak ngobrol dengan Mas Bian, karena dia dan istrinya, Mbak Mitha, sibuk dengan *twins* yang cukup aktif.

"Ini kamu baru banget selesai internship kan? Aku tebak umur kamu sekitar 25-26 dong ya?"

"Hampir 26 tepatnya. Mas Ian seumuran Mas Bian ya kayaknya?" Ayu Nampak berpikir, "Jadi mirip gitu sih panggilannya. Adrian, Sabian." Kami sepertinya banyak tertawa hari ini.

"Enggak setua itu lah, baru mau 33 tahun." Elakku. "Tapi udah cukup umur sih kalo disuruh ngelamar kamu."

"Astaga, *that womanizer move*?!" Ayu memutar bola mata sambil menepuk pelan lenganku, tapi senyumnya mengembang.

Sudah seminggu sejak aku dan Ayu pulang dari Surabaya. Antrian pasien poli dan operasi yang menumpuk membuat kami belum sempat bertemu lagi. Sejak pulang dari mengantarnya ke rumah, kami beberapa kali berbalas pesan. Tidak setiap hari memang, tapi cukup untuk menjaga komunikasi kami. Makin mengenalnya, Ayu tidak sedatar saat pertama kali bertemu dengannya. Mungkin dia tipe yang agak sulit memulai obrolan dengan orang baru, tapi saat sudah lebih akrab, dia cukup mudah mengalirkan obrolan.

Sayangnya, masih belum ada kesempatan untukku bertemu dengannya. Ya, dengan kesibukanku sebagai praktisi sekaligus bagian dari direksi RS, tentunya cukup menyita waktu. Ditambah lagi aku lebih banyak menghabiskan waktu di RS Prama Medika, membuat kami memang otomatis jarang bertemu. Sejak awal aku sudah katakan bukan, bahwa setiap hasil akan sebanding dengan usaha. Ya aku tidak mengeluh karenanya.

Akhir pekan ini aku menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga, meskipun tetap *stand by* karena aku punya jadwal *on call*. Hari ini, kakakku dan keluarganya yang tinggal di Jakarta akan datang sehingga Mama meminta kami berkumpul di rumah. *By the way*, kami tiga bersaudara, aku punya satu kakak perempuan yang usianya 3 tahun di atasku dan adik laki-laki yang 3 tahun di bawahku. Kakakku, Adisty, seorang arsitek yang tinggal di Jakarta dan bekerja di salah satu perusahaan konstruksi. Sedangkan adikku, Andra, tinggal bersama kami di Bandung dan sedang menempuh PPDS Anak di salah satu universitas di sini. Sambil menempuh residensi, dia juga menjadi praktisi di RS Prama Medika bersamaku. Tapi sayangnya dia tidak bersedia mengambil peran di jajaran direksi karena merasa tidak memiliki *passion* di bidang manajemen.

Sejak pagi, Mama sudah sibuk di dapur untuk menyambut cucunya yang sangat suka ngemil. Padahal baru semalam Mama kembali dari Bali, liburan bersama Papa. Dari kakakku, Mama memiliki 2 orang cucu laki-laki usia 9 dan 5 tahun. Dan saat yang ditunggu datang, Mama langsung meninggalkan kesibukannya untuk menyambut cucunya di ruang tengah. Kami saling berbagi cerita karena sudah sebulan ini tidak berkumpul lengkap. Meskipun kadang Papa dan Mama ke Jakarta, namun tidak denganku dan adikku.

"Om Adri sama Om Andra parah pisan ih sok sibuknya. Awas nanti

lupa cari pacar." Kakakku yang cerewet mulai berisik dengan tema yang berulang. Beruntungnya, adikku juga masih jomblo, sehingga aku tidak dibully sendirian.

"Eh, siapa bilang, Kak? Kemarin, Adri udah kenalin cewek ke Mama. Meni mesra gandengan tangan terus. " Hahaha baiklah, aku harus bersiap dengan kehebohan yang akan terjadi selanjutnya.

"Siapaaaa?" Semua kompak menoleh ke arahku dan Mama. Kan, sudah aku bilang!

"Namanya Ayu, panggilan sayangnya Nana. Terus si Adri ini, yah, dipanggilnya Mas Ian." Mama menyeringai jahil. Daan, dimulailah drama menggodaku yang bisa dipastikan akan terjadi sehari karena Mama dengan semangatnya menjawab pertanyaan semua orang meski tidak semuanya benar.

"Anggota IDI kabupaten dong, Kak? Kepo ah!" Si Andra malah ikut rese karena merasa aman dari bullyan hari ini.

"Doain aja ya semuaaa.." Aku berlagak santai.

Mama masih sibuk menceritakan pertemuannya dengan Ayu. Sedangkan aku hanya mesam mesem. Ya, mau gimana lagi, aku memang sedang mendekatinya kan? Siapatau dengan doa semua keluargaku, jalanku dengan Ayu semakin lancar.

"Nggak diajakin gabung di Prama, Kak?" Andra masih penasaran.

"Udah padet jadwal dia, PTT juga."

"Alumni mana sih? Angkatan?"

"UI, baru selesai internship. "

"*Shit*, bocah banget, Kak?!"

"*Language*, Arkandra!" Aku memperingatkan, karena di sini ada keponakan kami yang masih di bawah umur. Andra mengangkat tangan meminta maaf. "Mana ada bocah 26 tahun."

"Beda 7 tahun sama lo, Kak!"

"Masalah emang?"

"Pada makan dulu yuk, Mama udah masakini banyak itu." Mama menginterupsi obrolan kami.

Akhirnya kami semua ke meja makan dan melanjutkan banyak obrolan di sana. Salah satu yang membuatku rindu saat merantau ya masakan Mama ini. Mama yang dulunya seorang konsultan keuangan, memiliki bakat memasak yang luar biasa. Dari mulai *main course* sampai *dessert*. Itu yang membuat kami selalu ingin pulang. Jadi saat aku punya pilihan untuk kembali ke Bandung, dengan senang hati aku mengambilnya. *Well*, meskipun kadang aku merasa terganggu dengan celotehan keluargaku, tapi berkumpul seperti ini adalah sebuah kebahagiaan. *I'm blessed*.

BAB 12

"To be loved by someone is something, and thats enough for now"

-kata Ayudya

Adrian

"Sore dokter Adrian. " sapaan salah satu perawat membuat semua yang ada di *nurse station* IGD menoleh padaku.

Hari ini aku sudah berencana menemui Ayu. Kebetulan ada waktu menunggu sebelum operasi selanjutnya, selesai visit siang aku segera menuju IGD.

"Sore semua. Lagi pada sibuk ya?" Aku membalas sapaan tadi sambil mengedarkan pandangan dan tersenyum saat bertatapan dengan Ayu.

Hari ini aku melihat lagi Ayu dalam *style* 'jaga'nya. Baju khusus jaga berwarna biru langit bertuliskan namanya di dada kanan yang membuat kulit putihnya makin cerah, dengan rambut sebahunya yang sudah diikat ke atas. Tetap cantik meski tanpa *make up* atau mungkin sangat tipis.

"Nyari gue, Mas?" Farhan yang ternyata juga ada di sana bersuara. Dia berdiri di sebelah Ayu dengan berkas-berkas pasien di depan mereka. "Bentar lagi nih, nangung."

"Enggak! Ge-er lo!" Beberapa perawat terkekeh mendengar obrolan kami. Aku melihat Ayu yang juga ikut tersenyum meski matanya fokus pada catatan di depannya. Aku mendekatinya kemudian mengangsurkan *paperbag* ke hadapannya dan mencondongkan tubuhku ke arahnya agar obrolan kami tidak didengar semua orang. "Titipan dari Mama, katanya Mama nagih janji kamu yang bilang mau ke rumah." Aku berbisik pelan.

"Apaan sih ini?" Farhan bersuara lagi.

Aku lihat tangan Farhan bergerak mengintip isi *paperbag* di depan Ayu membuatku reflek menepuk tangannya. "Heh! Bukan buat lo! Buat Ayu ini."

"Dalam rangka apa?" Farhan mengerutkan alis.

Ayu berdecak kemudian menarik tanganku sambil membawa *paperbag* tadi menjauh dari *nurse station* dan masuk ke ruang dokter di sebelahnya meninggalkan Farhan dan perawat lain menatap penasaran pada kami. Ayu mendudukkan diri di kursinya, sedang aku duduk di hadapannya dengan sebuah meja di antara kami.

"Astaga, Mas, kamu tuh ya.." Ayu berdecak lagi. "Sekarang mereka pasti pada kepo deh tuh di luar."

Aku meringis, merasa bersalah. "Sorry, Na."

"Bilangin makasih ya sama Mama kamu." suara Ayu melembut. Sudah aku bilang kan, Ayu ini mudah sekali mengontrol diri. Meskipun sempat kesal, kaget, marah, atau bingung, itu hanya terjadi sebentar dan selanjutnya dia akan kembali kalem. "By the way, dalam rangka apa ini?" tanyanya sambil mengintip *paperbag* yang aku bawa.

"Oleh-oleh dari Bali, habis *honeymoon*. "

Ayu mengangkat alis tinggi, lalu terkekeh kecil. "Kok kamu cemberut gitu sih, iri sama Tante yang pergi *honeymoon*?"

Tiba-tiba Farhan masuk ke ruangan dan duduk di sebelahku. "Siapa yang *honeymoon*?"

"Kepo banget, lo?!" Aku menjawabnya sedangkan Ayu hanya tertawa.

"Yu, nanti kamu hubungi lagi dokter Irfan ya kalo hasil rontgen-nya anak Rani udah keluar. " Ayu mengangkat kedua jempolnya menjawab instruksi Farhan. "Lo beneran nggak nyari gue, Mas?"

"Ngapain gue harus nyari lo?" Aku memasang ekspresi jijik. "Na, aku balik ya.." Aku menoleh ke arah Ayu dan ia mengangguk.

"Aku? *Did i miss something here?*" Farhan menyeringai jahil setelah menyela ucapanku. "Na itu maksudnya Sabina? Idih, sok eksklusif banget lo! Gue kelewatan banyak ini kayaknya. Serius tadi lagi ngomongin *honeymoon?*" Farhan terus berbicara sendiri.

"Balik deh lo, otak udah nge-*hang* itu." Aku mengeplak kepala Farhan dengan pulpen. "Aku balik deh, Na."

"Salam buat Tante Amira, *thanks* oleh-olehnya." Ayu berdiri dari kursinya dan menuju ke arah pintu.

"Wadaw, gak nyangka gue ternyata udah sampe kenalan sama Mama." Farhan kembali ribut. "Yu, aku balik juga deh."

Aku dan Farhan berjalan beriringan keluar IGD. Aku yakin anak ini akan membuntutiku terus sebelum rasa penasarannya terjawab. Aku terus berjalan menuju ruang istirahat dokter, karena 30 menit lagi harus bersiap ke ruang operasi.

"Woi! Jangan *innocent* gitu lo, Mas!" Farhan mengeplak lenganku saat kami masuk ke ruang istirahat dokter. Syukurnya tidak ada siapa-siapa di sana. "Buruan cerita! Gimana bisa mendadak akrab gitu sama Ayu?"

"Apaan sih. Gue ketemu di Surabaya kemaren, ternyata bokap Ayu yang punya RS baru itu. Bareng di acara *dinner*, gue ikut acara komunitas dia, terus kebetulan satu pesawat jadi banyak ngobrol." Jika tidak dijawab, aku yakin Farhan akan terus mengekoriku sampai ruang operasi.

"Terus kok udah kenal sama Tante Amira?"

"Mama ikut jemput gue di bandara, ya kenalan aja." Jawabku santai.

"Jadi akhirnya maju nih lo?"

"Hahaha, lo bawel banget kayak emak-emak."

Ayudya

Hari ini aku jaga bersama Teh Dina, Vika, Lusi, dan Imran. Kami sedang cukup santai sore ini karena semua pasien baru saja masuk ke ruangan, menyisakan dua pasien observasi yang menunggu pulang tanpa perlu rawat inap. Sejak kedatangan Mas Ian, dengan oleh-oleh dari Mamanya yang ternyata isinya makanan dan akhirnya aku buka untuk dimakan bersama, partner jagaku tidak berhenti menggoda. Mereka menanyakan hubunganku dan Mas Ian, tentunya aku jawab hanya teman. Karena memang hanya teman kan. Vika, yang ternyata salah satu fans Mas Ian, bahkan menyebarkan foto oleh-oleh yang diberikan Mas Ian ke grup perawat dengan *caption* "kiriman spesial dari drg. Adrian buat IGD, jangan pada ngiriii" lalu menunjukkan padaku. Aku menanggapi dengan gelengkan kepala saat Vika tidak berhenti terkikik membaca balasan teman-temannya yang penasaran juga iri.

"Dokter Adrian tuh selama ini nggak pernah kelihatan dekat sama cewek loh, Dok. Paling sering keliatan di kantin ya sama dokter Farhan. Kalo yang deketin ya banyak." Vika semangat bercerita. "Kalo lagi rapat bulanan, semua dokter cewek yang jomblo pasti nyapa sambil tebar pesona."

Well. Sebenarnya aku agak khawatir kalau pendekatan Mas Ian padaku nantinya jadi heboh. Aku masih ingat ekspresi dokter Elena saat aku ke parkir bersama Mas Ian, setelah itu dia menjadi agak dingin padaku. Syukurnya intensitas pertemuan kami tidak banyak, tapi tetap saja aku merasa tidak nyaman. Apalagi jika benar kata Vika, fans Mas Ian begitu banyak, aku agak khawatir membayangkan apa yang akan terjadi nantinya.

"Emang dokter Adrian habis dari Bali ya, Dok?" Teh Dina penasaran, karena oleh-oleh yang saat ini kami makan semuanya tertulis khas Bali.

"Mama Papanya yang habis dari Bali. Ini titipan dari Mamanya."

"Hah? Dokter udah kenalan sama Mamanya dokter Adrian?" Vika terlihat kaget, aku mengangguk. "Mantep ih, Dok, sampe udah kenalan sama Mamanya. "

"Nggak sengaja ketemu."

Tiba-tiba handphone-ku berbunyi.

Adrian, drg., Sp.BM.

Na, makan malam sama aku?

I mean tonight

Aku masih jaga sampe jam 10

Biasanya gantian makan di ruangan

Atau ke kantin kalo lagi sepi

Kalo aku bawain makan trus makan bareng di ruangan kamu?

Boleh

Mau makan apa, Na?

Sate padang suka nggak?

Suka, Mas

Ngerepotin nggak kalo titip buat temenku jg?

Biasanya beli bareng soalnya

Enggak dong, Na

Berapa?

Wait, aku tanya dulu

"Eh, ntar malem pada mau sate padang nggak? Aku traktir deh." Aku menawarkan teman-temanku, mereka kompak mengiyakan.

"Pesen dimana, Dok?"

"Ada lah, *delivery*. Nanti langsung dianter ke sini." Aku mencatat pesanan mereka dan mengirimkannya pada Mas Ian.

Sudah cukup lama aku tidak mendapatkan perhatian khusus seperti

yang diberikan Mas Ian. Terakhir aku dekat dengan laki-laki ya dengan Reno. Siapa perempuan yang tidak suka diberi perhatian, aku rasa tidak ada. Seperti kata Bill Russel, *"To love someone is nothing; to be loved by someone is something; but to be loved by the one you love is everything."* Kamu akan merasakan *"something"* saat kamu dicintai. Perasaan seperti berharga mungkin. Mungkin karena itu juga aku mempersilahkan Mas Ian mendekatiku. Aku sendiri, dan setahuku dia juga sendiri. Ya, lupakan dulu kalau aku pernah merasa memiliki segalanya saat bersama Reno, tapi ternyata itu bukan segalanya. Aku tidak mau terus terpaku pada sakit hatiku. Itu aku anggap sebuah proses pembelajaran untukku.

Tentang perasaanku sendiri, walaupun mungkin aku masih menyisakan perasaan untuk Reno, tapi aku tidak mau menutup diri untuk orang lain. Apalagi sejauh ini mengenal Mas Ian, dia adalah seseorang yang sopan, cerdas, dan secara fisik tentunya menarik. Dia bisa mencairkan situasi saat aku yang memang agak sulit memulai ini kebingungan mencari bahan obrolan. Dengan sikapnya yang santai dalam setiap keadaan, dia cukup membuatku tenang. Meskipun beberapa kali spontanitasnya membuatku malu.

BAB 13

Ayudya

Menjelang magrib kami kedatangan pasien wanita usia 34 tahun yang akan melahirkan. Dari surat pengantarnya, pasien ini berencana untuk melakukan operasi *caesar* besok pagi. Prosedur di RS kami memang mengharuskan pasien untuk menginap di malam sebelumnya dan mendaftar melalui IGD. Seperti kepada pasien lainnya, aku mulai melakukan anamnesis dan pemeriksaan umum kepada pasien. Dari anamnesis dan pemeriksaan yang aku dapat, pasien ini tidak memiliki keluhan apapun dan tanda vitalnya pun normal. Setelah itu, aku memberi laporan kepada tim partus dari ruang bersalin untuk memeriksa lebih lanjut dan mengambil alih pasien.

"Vik, dokter Elena lagi jadwal poli nggak?" Aku bertanya pada Vika yang kemudian segera melihat jadwalnya.

"Iya dok, mau disambungkan?"

"Boleh."

Vika pun segera menghubungi poliklinik kandungan dan menyerahkan telepon setelah terhubung dengan dokter Elena.

"Malam dokter, saya Ayudya dari IGD mau melapor. Di sini ada pasien atas nama Revina Tamara, 34 tahun, pro c-section elektif besok pagi jam 8 di VIP room. Tanda vital normal. Tim partus baru saja dikabari dan sedang persiapan menuju IGD. Apa perlu kami antar ke poli dulu, Dok?"

"Nanti saya cek ke IGD aja, Yu. Kabari kalau tim partus sudah di sana ya."

"Baik dokter, segera saya kabari. Terima kasih."

Aku segera menginfokan pada pasien untuk menunggu dan memberitahu Vika jika ada keluhan. Aku menulis beberapa catatan di rekam medisnya sampai tiba-tiba Teh Dina menyikutku.

"Dokter Adrian datang lagi. Bawa apa itu, Dok?"

Aku tersenyum ke arah Mas Ian lalu memberi kode untuk menunggu di ruanganku. "Sate padang."

"Idih si dokter parah banget. Cakep-cakep gitu disuruh *delivery*."

Aku terkekeh. "Nanti ambil aja ke ruangan kalo pada mau makan."

Aku menyelesaikan catatanku lalu pergi ke ruanganku yang di sana sudah ada Mas Ian dengan ponsel di tangan dan sate padang di meja. Aku pun segera duduk di hadapannya.

"Perawatku pada nggak terima dokter cakep mereka disuruh *delivery*." Laporku sambil terkekeh.

Mas Ian tersenyum lebar. "Jadi aku cuma jadi dokter cakep mereka aja nih? Kalo buat kamu?"

Aku tergelak, "Udah ah, besok-besok lagi aja godainnya. Beres tadi operasinya, Mas?" Dari ceritanya aku tahu bahwa dia akan ada di sini sore hari jika ada jadwal operasi.

"Lancar.."

Obrolan kami berlanjut sambil makan sate padang. Aku sering mendengar cerita cinta sesama dokter, tapi belum pernah mengalaminya. Karena sejak kuliah, aku hanya memiliki hubungan dengan Reno yang notabene anak hukum. Meskipun kadang kami menceritakan bidang kami masing-masing, tapi tentunya tidak mendalam, karena pasti akan jadi obrolan yang membosankan. Dengan dokter Adrian, aku jadi membayangkan rasanya jadi teman-temanku yang mengalami cinta lokasi. Obrolannya tidak jauh dari kasus yang kami hadapi dan aku merasa ini menyenangkan juga.

Pintu ruanganku diketuk saat kami selesai makan, aku dan Mas Ian menoleh ke arah Vika yang berdiri di sana.

"Maaf ganggu, Dok. Tim partus sudah datang ya, saya udah kabari dokter Elena juga."

"Sip. Kalian kalo mau gantian makan udah ada nih."

Vika menengok ke arah mejaku. "Jadi yang beliin makan dokter Adrian?" Vika tampak kaget. "Parah banget ih, dokter Ayu."

Aku dan Adrian tertawa. "Tuh kan, Dok, pada nggak rela gitu." Kataku.

"Saya yang nawarin, kok, Vik. Nggak masalah."

Vika terlihat mengulum senyum. Lalu pamit keluar. Tapi tidak lama, dia kembali melongok, "Dokter Elena udah dateng, dok."

Aku memberi kode jempol. "Aku dampingin sebentar ya, Mas." Aku pun keluar setelah Mas Ian mengangguk.

Aku menuju ranjang pasien yang sedang diperiksa oleh dokter Elena. Aku hanya menunggu, berjaga jika dokter Elena membutuhkan keteranganku. Ternyata kondisinya bagus dan siap pindah ke ruangan untuk menunggu dibawa ke ruang operasi besok. Sementara perawat mempersiapkan ruangan, aku mengikuti dokter Elena menuju *nurse station* untuk memberikan beberapa catatan.

"Makan gimana makan?" Imran bertanya pelan pada Vika, namun masih bisa aku dengar.

"Udah ada di ruangan dokter, makan gih duluan, masih ada dokter Adrian." suara Vika yang cukup kencang membuat dokter Elena menoleh.

"Adrian ada di sini?" Dokter Elena bertanya padaku.

Crap!

"Iya, Dok, ada di ruangan saya." Semoga kegugupanku tidak terlihat. Aku masih was-was jika mengingat pertemuan terakhir kami di parkir.

Selesai mencatat dan memberi beberapa pesan pada salah satu bidan

dari tim partus, dokter Elena berjalan menuju ruanganku. Di dalam ada Mas Ian mengobrol dengan Imran yang sedang makan.

"Dri, ada pasien?" Dokter Elena berdiri di samping Mas Ian lalu menyapa dengan senyum manisnya. *Well*, sebenarnya dokter Elena ini memiliki wajah yang cantik dan meski usianya sudah masuk awal 30an tapi tetap terlihat awet muda. Tubuhnya cukup tinggi, meskipun masih di bawah aku sedikit, juga langsing. Sepertinya beliau tipe yang senang berolah raga, tidak sepertiku yang hanya olah raga seminggu sekali.

"Hai, Len. Enggak, habis makan aja sama anak-anak." jawab Mas Ian, santai seperti biasa.

Dokter Elena melihat bungkusannya di meja. "Wah, ngerayain sesuatu kah?"

Kami semua berpandangan, tidak ada yang menjawab.

"Enggak, Len. Makan-makan biasa aja." Mas Ian yang akhirnya menjawab.

Meskipun terlihat curiga, akhirnya dokter Elena keluar dari ruanganku dengan alasan akan visit. Entahlah, aku merasa lega. Kalian tau rasanya kan, saat ada senior yang kalian tahu menyukai seseorang yang ternyata menyukai kalian? Aku memang bukan anak SMA yang akan menciut begitu saja, apalagi ini bukan salahku. Tapi karena aku bekerja di tempat yang ke depannya aku akan terus berhadapan dengannya, lebih baik aku tidak membuat konfrontasi dengannya.

Imran yang akhirnya selesai makan, keluar untuk memanggil teman-temannya yang lain. Biasanya kami memang bergantian makan di sini karena ruangan ini cukup tertutup. Tidak seperti *nurse station* yang hanya dibatasi meja tinggi, ruangan dokter memiliki pintu dan jendela kaca yang buram dari luar namun tetap *visible* dari dalam. Di dalamnya ada kursi putar dengan meja di depannya dan dua kursi besi di hadapannya, juga sofa berbentuk L dengan meja di tengahnya dan beberapa lemari berkas maupun loker.

Aku tersentak saat merasakan usapan lembut di kepalaku, ternyata

Mas Ian sudah berdiri di hadapanku dengan tangannya masih di sisi kepalaku. "Hei, kamu kenapa tadi tegang banget, Na?" Katanya lembut membuatku terkunci dengan mata dan senyumannya.

"EHM!"

Kami berdua menoleh ke arah pintu dengan kaget mendengar dehemman Teh Dina, Mas Ian segera menurunkan tangannya.

"Maaf dokter, mengganggu. Kami mau ambil makanan, biar kami makan di sebelah aja." Teh Dina bersuara dan berjalan menuju meja mengambil box makanan sedangkan Vika dan Lusi menampilkan wajah kaget di depan pintu.

"Eh, pada makan di sini aja." Aku yang sudah kembali sadar bersuara. "Sini Vik, Lusi." Mereka akhirnya menuju sofa.

Mas Ian malah terkekeh pelan dan duduk di kursi besi, aku yang melewatinya untuk duduk di depannya menyempatkan untuk memukul bahunya. "*Watch your hand, doc.*" Bisikku.

"*Hey, whose hand already hit me.*" Balasnya dengan suara pelan.

Karena sedikit kesal, aku malah mencubit lengannya yang terjulur di atas meja. Kemejanya yang terguling hingga siku, membuatku mudah melakukannya.

"Nana!" Dia malah berseru membuat Teh Dina, Vika, dan Lusi kembali menatap kami.

Oh my God.

BAB 14

Ayudya

Melewati bulan kedua di sini, aku mulai memiliki kehidupan sosial baru. Kalau sebelumnya aku hanya menghabiskan waktuku di Puskesmas dan Rumah Sakit di hari kerja dan seharian di rumah di hari minggu, saat itu aku mulai memiliki teman untuk menghabiskan waktu. Seperti kali ini aku berencana pergi dengan teman-temanku. Yap, aku akhirnya mulai dekat dengan beberapa dokter perempuan di RS. Kalau di Puskesmas teman kerjaku kebanyakan sudah berkeluarga, di RS aku mendapat banyak teman yang masih *single* sehingga bisa nyambung saat ngobrol dan bisa *hang-out* saat libur.

Aku sudah membuat janji dengan Fany dan Kak Pritha. Fany adalah dokter umum yang berjaga di ruangan, sedangkan Kak Pritha adalah dokter spesialis anak. Aku dan Fany sering satu shift saat jaga, sehingga menjadi akrab karena beberapa kali bertemu saat mengurus kepindahan pasien ke ruangan. Begitu juga dengan Kak Pritha yang kebetulan sedang jadwal jaga saat ada pasien anak yang harus aku konsul. Kami makin dekat saat kebetulan bersama-sama menghadiri rapat bulanan di RS lalu bertukar kontak. Dari obrolan ringan saat tidak sengaja bertemu di RS akhirnya kami membuat *chat* grup sendiri dan diberi nama "Dharma's sexy girls" yang kadang membuatku geli sendiri. Wanita dan obrolan *random* yang menyatukan kami. Selain mereka berdua, ada dua lagi yang bergabung di grup. Anin, dokter anestesi, dan Kak Rana, dokter spesialis bedah. Kami berlima memang masih sekumpulan dokter wanita di RS Dharma Husada yang masih *single*. Meskipun jadwal jaga kami tidak selalu sama dan jarang bisa bertemu, namun grup kami setiap hari hidup dengan segala macam obrolan. Mulai dari kasus pasien yang heboh sampai kehidupan kami pribadi.

Kami bertiga membuat janji bertemu di salah satu Mall jalan Gatot Subroto. Rencananya kami akan *windows shopping* sepuasnya. Ha ha

ha. Harap maklum, karena kesibukan kami, kadang kami butuh hal-hal seperti ini untuk *refreshing*. Sayangnya kali ini tidak lengkap karena Anin dan Kak Rana tidak bisa ikut karena mendapat jadwal *on call*. Yap, pilihan kami menjadi dokter dan juga tenaga medis lain di luar sana memang memiliki konsekuensi. Terutama kami yang bekerja di fasilitas publik dan bersentuhan dengan tindakan *emergency*. Sejak menempuh pendidikan, kami sudah dibiasakan dengan ritme hidup yang seperti itu, mendahulukan kepentingan orang lain dibanding diri sendiri. Dulu saat kuliah, terutama koas, aku biasa menghabiskan waktu berjam-jam bersama Tanita keliling Mall hanya untuk *refreshing* sejenak. Awalnya dengan niat hanya melihat-lihat, meskipun selalu berakhir membawa beberapa *paper bag*.

Aku melajukan mobilku keluar dari rumah sekitar jam 11 siang. Karena sepakat akan makan siang dulu, kami langsung janji di salah satu resto makanan jepang di dalam Mall. Hari minggu menjelang makan siang seperti ini jalanan ternyata sangat padat, sepertinya hampir semua orang keluar rumah. Aku terjebak di kemacetan jalan Soekarno-Hatta selama berpuluh menit sebelum akhirnya bisa masuk ke parkir Mall yang sama penuhnya. Tentunya di hari minggu seperti ini Mall sangat padat dengan pengunjung. Untungnya saat aku sampai di tempat makan, Fany sudah mendapatkan tempat untuk kami bertiga. Dia yang lebih dulu datang sudah memesan makanan sesuai dengan pilihan kami di chat grup. Aku menghampirinya dengan tatapan menyesal karena datang terlambat.

"*Sorry* banget. Aku jarang keluar hari minggu gini, jadi nggak nyangka bakal semacet itu. Kak Pritha belum sampe?" Tanyaku setelah kami bercipika-cipiki, karena melihat Fany hanya sendiri.

"Barusan bilang udah di parkir. Sebentar lagi naik." Aku mengangguk. "Kamu di Cileunyi rumah sendiri, Yu?"

Aku mengangguk lagi. "Kenapa?"

"Emang sengaja beli di situ apa gimana? Maksudku kamu bakal lama di Bandung emang? Kontrak PTT setahun kan?" Fany ternyata penasaran, karena tau asalku dari Surabaya.

"Mm, belum tau sih nantinya gimana, tapi kalo rumah nggak masalah bisa buat invest. "

Fany mengangguk-angguk. "*By the way*, aku dapet gosip dari perawat, katanya dokter Adrian deketin kamu?" Fany tersenyum jahil.

"Siapa yang deketin Ayu?!" Kak Pritha yang baru datang memekik pelan sebelum mengecup kedua pipi kami. "Siapa, siapa? Siapa, Fan?"

"Dokter Adrian, Kak." Fany akhirnya menjawab.

"Whuaaa.. bener, Yu?" Kak Pritha malah heboh sendiri. Aku hanya tertawa dan melambaikan tangan, di saat yang sama makanan kami datang. "Emang kamu sering ketemu, Yu? Dia cuma dua hari kan di Dharma?"

Aku mengangguk, "jarang banget, Kak. IGD jg nggak setiap hari dapet pasien BM." Jelasku.

"Kok bisa ada gosip gitu?" Kak Pritha masih penasaran.

"Kata Sita, di grup geng perawat dia, ada yang bisikin kalo dokter Adrian suka kirim macem-macem bahkan nganterin sendiri ke IGD." Fany menjelaskan info yang didapat dari Sita, salah satu perawat VIP. "Bener, Yu?"

"Bener sih." Aku menjawab santai tapi direspon tidak santai oleh Fany dan Kak Pritha.

Fany dan Kak Pritha bergantian bercerita tentang gosip dokter Adrian di rumah sakit yang mereka tahu, yang juga sebagian besar aku tahu. Seperti fansnya yang banyak tapi tidak satupun yang terlihat dekat, juga kecerdasannya, dan betapa terkenalnya dia karena selain praktisi, dia juga merupakan salah satu direksi di RS Prama Medika. Aku hanya mengangguk-angguk karena yang aku dengar dari mereka sama seperti yang aku tahu. Juga mungkin karena memang akhir-akhir ini aku semakin mengenal Mas Ian.

Semenjak dia mengutarakan niatnya untuk mengenalku, dia memang makin sering menyempatkan untuk bertemu denganku di sela kesibukan kami. Entah dengan alasan makan bersama atau hanya sekedar memberi oleh-oleh jika kebetulan dia pergi ke luar kota,

bahkan se-*random* sengaja membelikanku makanan yang saat Ia melihatnya jadi teringat padaku. Kami makin sering bertukar pesan, obrolan kami juga sudah makin mendalam. Bukan hanya basa-basi sehari-hari, tapi kami juga membahas rencana kami ke depannya, apa saja pencapaian yang ingin kami raih dan semua yang aku dengar dari Mas Ian membuatku semakin kagum padanya. Mas Ian seseorang yang sangat visioner dan senang bergerak cepat, kadang sedikit mengabaikan resiko. Mungkin karakternya yang *easy-going* diterapkan di semua hal di kehidupannya. Dari mulai dengan santainya mengambil *double degree*, sampai mengutarakan niatnya mendekatiku. Semuanya dilakukan dengan santai dan sangat *smooth*. Membuatku yang cukup kaku dengan orang baru, dengan mudah merasa nyaman dengannya, seperti yang dia harapkan.

Selesai makan dengan topik utama Mas Ian dan topik sampingan rapat bulanan yang konon akan mendatangkan wajah-wajah baru di manajemen rumah sakit, kami memulai *windows shopping* kami dengan *full energy*. Kami mulai dengan toko sepatu karena kami bertiga termasuk wanita yang senang mengoleksi sepatu. Setelah keluar masuk beberapa toko sepatu dan masing-masing sudah menenteng *paperbag*, kami pindah ke *clothing store*. Kabarnya, bulan depan adalah ulang tahun RS Dharma Husada yang biasanya akan diadakan *gala dinner*. Sehingga Kak Pritha mengingatkan kami mempersiapkan gaun yang cantik untuk menghadirinya.

Kami sedang melihat dan mencoba beberapa gaun saat Kak Pritha disapa oleh seorang lelaki. Aku dan Fany melanjutkan belanja di dekat mereka yang mengobrol dengan suara cukup pelan, karena toko ini cukup sepi. Tapi tetap saja beberapa kali terdengar mereka berbicara tentang rumah sakit dan poli anak. Mungkin lelaki ini teman Kak Pritha sesama dokter anak.

"Ayu?" Tiba-tiba terdengar suara perempuan yang sepertinya ragu. Aku pun berbalik dan terkejut saat melihat siapa yang berdiri di sana dengan wajah yang berbinar. "Bener Ayu ternyata."

"Tante Amira?" Aku mendekatinya lalu mencium tangan dan kedua pipinya. "Belanja juga, Tante?" Sapaku.

"Iya, nganterin cucu main di atas sebenarnya. Tapi bosan, jadi maksa si Andra melipir ke sini." Tante Amira menunjuk laki-laki yang tadi

sedang mengobrol dengan Kak Pritha dan kini memandangu dengan tatapan kaget sekaligus menilai. "Ayu sama siapa?"

"Sama temen-temen, Tante. Kenalin, ini Fany sama Kak Pritha, temen di Dharma Husada. Fan, Kak, ini Tante Amira, Mamanya dokter Adrian. " aku mengajak Tante Amira mendekati teman-temanku dan mengenalkan mereka.

Fany dan Kak Pritha menyalami Tante Amira sambil memasang wajah super kaget yang tidak bisa disembunyikan.

"Ayu udah kenal sama Andra? Ini adiknya Adrian."

Aku pun bersalaman dengan Mas Andra yang ternyata adalah teman kuliah Kak Pritha dan sempat jadi juniornya saat mengambil PPDS, namun Mas Andra saat ini belum selesai. Aku ingat Mas Ian sempat menceritakan tentang adiknya yang sedang mengambil PPDS di Unpad dan dia menawarkan untuk mengenalkan kami jika aku berminat untuk sekolah lagi. Tapi karena saat itu, sampai sekarang, aku belum berniat sekolah lagi, maka kami tidak memperpanjang obrolan itu. Dunia ini sempit memang. Sampai-sampai Kak Pritha sendiri kaget karena tidak tahu kalau Mas Andra, juniornya, adalah adik Mas Adrian.

"Kapan mau main ke rumah? Si Adrian itu udah Tante suruh ngajakin kamu tapi kok nggak ada kabar lagi. Dia udah bilang ke kamu apa belum sebenarnya?"

"Udah Tante, waktu itu Mas Ian bilang sekalian ngasih oleh-oleh dari Tante. Makasih banyak ya, Tante, Ayu belum sempat bilang langsung." Aku mengalihkan ke obrolan lain karena agak bingung menanggapi tawaran untuk ke rumah Tante Amira, yang juga rumah Mas Ian, karena akan canggung menurutku. Aku tidak tahu apakah Mas Ian biasa membawa teman perempuan ke rumahnya, tapi aku tidak terbiasa sengaja datang ke rumah laki-laki untuk berkunjung, apalagi sendiri.

"Nggak apa-apa ih, kayak ke siapa aja. Eh, kamu lanjut aja belanjanya. Kasian temen-temen kamu pada bengong begitu." Tante Amira terkekeh dan saat aku menoleh ke arah Fany, Kak Pritha, dan Mas Andra, mereka memang hanya berdiri diam memandang kami

dengan tatapan yang entahlah. "Kalo ada waktu sempetin ya, nggak usah nunggu Adrian, rumah Tante di Buah Batu sini, dekat kan."

Aku mengangguk lalu berpamitan dengan kembali mencium tangan dan pipinya. Tante Amira dan Mas Andra keluar dari toko karena sudah selesai belanja sedangkan aku dan yang lain melanjutkan belanjaku. Tentunya urusanku dengan Fany dan Kak Pritha belum selesai. Kak Pritha langsung menarik tanganku ke sudut toko yang sepi dengan Fany mengikuti di belakang.

"Apa itu tadi? Mas Ian?" Kak Pritha menyeringai menggodaku.

Aku memutar bola mata. "Itu cuma panggilan aja, dia yang minta." Jelasku.

"Panggilan sayang?" Kak Pritha terus menggoda.

"Jadi, udah punya panggilan sayang terus udah kenal Mamanya. Itu mah pedekatannya sukses banget si dokter Adrian. " Fany dan Kak Pritha tertawa puas. "Asik, besok aku bisa bawa gosip yang lebih heboh dari gosip perawat ke ruang VIP." Lanjut Fany.

"Udah ah, *case closed*, okey. Aku tuh mau refreshing di sini malah digodain mulu."

"Aku bener-bener ngerasa *fresh* lho ini." Kak Pritha malah meledekku.

"*Me too!!!*" Seru Fany. Lalu keduanya terbahak sedangkan aku hanya bisa menghela nafas pasrah.

Setelah berkeliling beberapa toko dan kami sudah kelelahan, kami memutuskan untuk pulang dan berpisah sebelum menuju parkir masing-masing. Di hari minggu dengan ketiga teman baru, ternyata tema obrolanku tetap tentang seorang Adrian Satya Pramana. Dan belum selesai sampai di situ, saat akan menyalakan mesin mobil, ponselku berbunyi.

Adrian calling...

BAB 15

"Bibit, bebet, bobot, kadang memang patut dipertimbangkan."

-kata Adrian

Adrian

"Duduk dulu, Mas. *Make your self at home.*" Ayu berlalu ke dalam rumah sementara aku duduk di sofa ruang depannya.

Aku akhirnya berada di rumah Ayu setelah sore tadi menghubunginya. Hari minggu memang seharusnya aku libur, tapi pekan ini aku mendapat giliran jadwal *on call* di RS Prama Medika. Dan ternyata aku mendapat satu pasien *emergency* pagi menjelang siang tadi sehingga membuatku menghabiskan waktu di rumah sakit sampai jam 3 sore. Saat aku menyelesaikan catatan medis pasien dan membuka *handphone*-ku, ada *missed call* dan pesan dari Mama yang mengatakan bahwa Mama baru saja bertemu dengan Ayu.

Entah apa yang aku pikirkan, karena seketika itu aku memutuskan untuk menghubungi Ayu dan meminta izin untuk berkunjung ke rumahnya. *Lucky me*, Ayu tidak keberatan. Sehingga jadilah aku sekarang duduk di sofa ruang depannya.

Sebelumnya aku memang pernah ke rumah Ayu saat mengantarnya dari bandara, tapi saat itu aku tidak mampir karena khawatir mengganggu istirahatnya. Jadi ini adalah kali pertama aku memasuki rumah Ayu. Ayu tinggal di salah satu komplek perumahan daerah Cileunyi, tidak jauh dari RS Dharma Husada. Rumah dengan desain minimalis ini tidak begitu luas tapi cukup asri. Saat memasuki gerbang depan, di samping *carport* ada taman kecil yang cantik dengan kolam ikan kecil di sana. Di teras depan, ada dua kursi dan satu meja, sepertinya untuk menerima tamu tanpa harus masuk ke

rumah.

Saat melewati pintu depan, aku langsung bisa melihat sebuah ruangan yang cukup panjang berisi sofa setengah melingkar dan meja makan kecil. Ruang depan ini sepertinya sekaligus ruang bersantai untuk Ayu, karena di sisi sofa terlihat ada rak berisi beberapa buku dan majalah juga TV di seberangnya. Di ujung ruangan sendiri disimpan meja makan kecil dengan 4 kursi saling berhadapan yang berbatasan dengan dinding kaca. Dari sana tampak jelas terlihat teras dan taman kecil di belakang.

Dari sofa ini, aku bisa melihat Ayu menyiapkan minuman di dapur yang berada di sebelah taman belakang. Ayu yang masih menggunakan *dress* motif bunga karena baru saja pulang, terlihat sangat cantik meskipun rambutnya diikat asal. Tadi sewaktu aku menelepon, Ayu bilang dia baru saja akan pulang dari Mall setelah *hang-out* bersama temannya. Saat aku sampai di rumahnya, aku belum melihat mobil Ayu sehingga harus menunggu sekitar 10 menit.

"*Sorry* ya, Mas, nunggu lama. Macet dimana-mana." Ayu meletakkan secangkir teh di meja di hadapanku lalu duduk di sampingku. "Ini Mas Ian dari rumah?"

"Iya, tadi ada *on call* jadi baru pulang sore, beres-beres bentar terus ke sini. Ini aku ganggu nggak sih, Na? Kamu baru pulang banget kayaknya, aku malah ke sini malem-malem gini." Aku merasa tidak enak karena keputusan impulsifku.

Ayu melambaikan tangannya, "*don't mind it*, Mas. Tapi keberatan nggak kalo aku mandi sebentar? Nggak enak kalo ngobrol tapi akunya lepek gini." Ayu meringis tidak nyaman.

"*No prob, take your time*, Na." Aku mengusap pelan kepalanya sambil tersenyum dan dibalas anggukan Ayu.

Ia kemudian berdiri dan melangkah menuju salah kamar yang ada di sebelah kiri. Tapi sebelum tangannya membuka *handle* pintu, Ia menoleh ke arahku. "Santai aja ya, Mas, kalo mau nonton TV atau ngapain silahkan loh." Aku mengacungkan jempol.

Setelah Ayu masuk kamar, mataku berkeliling melihat setiap sudut

ruangan. Tidak banyak pajangan di sini, aku hanya menemukan beberapa foto. Salah satunya ada di samping sofa yang aku duduki, di atas rak buku. Foto Ayu dan kedua orang tuanya saat Ia wisuda. Ayu tampak tersenyum sumringah di sana. *Well*, siapa yang tidak senang saat wisuda, tentunya tidak ada. Apalagi menjadi dokter dengan waktu kuliah yang lebih lama dari sarjana lainnya. Saat teman seangkatan kita di jurusan lain sudah bekerja, kita masih harus bergantung pada orang tua karena belum bisa bekerja meski sudah sarjana.

Aku bangkit dari sofa untuk melihat sudut ruangan lain. Di dinding sebelah kanan meja makan, ada foto yang cukup besar tertempel di sana. Foto keluarga lainnya, lengkap dengan kedua kakak dan keponakannya. Aku rasa ini satu atau dua tahun lalu, karena keponakannya masih kecil, berbeda dengan saat aku temui kemarin. Ayu terlihat cantik dengan rambut berponi yang belum pernah aku lihat. Melewati meja makan, aku melihat dua foto lain di atas lemari piring. Foto Ayu diapit kedua keponakannya dan foto Ayu sendiri. Jariku gatal menyentuh wajahnya di foto sambil menatapnya. Cukup lama sepertinya karena Ayu sampai menepuk pelan pundakku, "Ih, malah bengong. Laper nggak, Mas?"

"Lumayan sih, mau keluar cari makan?" Tawarku.

"Aku males keluar lagi sebenarnya. Keberatan nggak kalo aku masakin? Cuma nasi goreng sih paling." Ayu berjalan menuju dapur, aku pun berdiri dan mengikutinya. Ayu membuka kulkas dan melihat-lihat isinya. "Bisa sih masak yang lain, tapi agak lama. Apa mau pesen aja? Aku agak males lama-lama di dapur." Ayu meringis cantik. Coba hitung sudah berapa kali aku bilang kalau dia cantik.

"No, nasi goreng nggak masalah." Tentunya aku tidak akan melewatkan kesempatan mencoba masakan Ayu, meskipun menurutnya hanya nasi goreng.

Ayu memakai apron lalu mulai mengeluarkan bahan-bahan untuk memasak. Aku duduk di salah satu kursi di *kitchen island*. "Aku perlu bantu apa, Na?"

Ayu menoleh, "Nggak usah, Mas. Sebentar lagi selesai."

Aku memandangi Ayu dari belakang. Ia sepertinya sudah biasa berada di dapur, karena gerakannya begitu santai. Aku membayangkan mempunyai pemandangan ini setiap hari. Nah kan, setiap melihat Ayu aku selalu melihat masa depan di sana. *Sounds cringe, but thats true.*

"Kok tumben diem aja?" Pertanyaan Ayu yang tiba-tiba memutuskan lamunanku. Aku jadi sedikit gugup karena ketahuan melamun, Ia malah terkekeh. "Capek banget ya, Mas, hari minggu tetep kerja.." syukurlah, dia pikir aku diam karena kelelahan.

Aku gantian terkekeh, "*Not really.* Tapi boleh jujur nggak sih?"

"Harus dong." Jawabnya masih sambil menghadap kompor meneruskan masak.

"Barusan tiba-tiba kebayang aja kalo yang aku lihat di depanku, lagi masak makan malamku, itu istriku."

Kata-kataku membuat Ayu menghentikan gerakannya sejenak, tapi kemudian Ia melanjutkannya lagi. Ayu *and her composure.* Selanjutnya dia malah terlihat menahan tawa tapi bahunya bergetar.

"Kok ketawa sih?" Aku pura-pura protes dengan menyilangkan lenganku di depan dada meskipun Ia tidak melihat.

"Boleh jujur nggak?" Ayu malah bertanya hal yang sama tanpa membalikkan badannya.

"Harus dong."

"Kok barusan aku ngerasa kasian ya sama Mas Ian." Ia kemudian tergelak.

Bukannya kesal dengan tawanya, aku justru makin terpesona melihatnya. Dia sama sekali tidak terlihat salah tingkah. Dia dengan ketenangannya selalu bisa membuatnya terlihat berkelas. Meskipun setelah tahu latar belakang keluarganya sedikit banyak aku terbayang apa yang membentuknya selama ini. Tentunya dokter Sabda dengan wibawanya pasti ikut berperan dalam membentuk kepribadian Ayu. Juga keluarganya yang lain, meski baru sekali berinteraksi, aku bisa merasakan sikap mereka yang *well manner*, dan itu semua tentunya

tidak instan terbentuk. Kadang, mau tidak mau kita perlu mengakui pengaruh dari latar belakang keluarga.

"Mas Ian laper banget nih kayaknya, bengong terus dari tadi." Ayu tiba-tiba sudah ada di hadapanku dengan wajan berisi nasi goreng yang sedang dipindahkan ke 2 piring.

"Kok cepet banget masaknya? Pake bumbu instan?"

"Enak aja, ini namanya *the power of food preparation*. Aku selalu nyiapin bumbu dasar yang udah diolah buat seminggu, kadang lebih, jadi bisa lebih cepet kalo masak." Jelas Ayu dengan raut tidak terima.

Aku terkekeh melihat kembali ekspresi mengomelnya. "Sorry deh. Kamu masak setiap hari emang?"

"Hampir, aku biasa bawa bekal buat siang. Aku tuh gak suka lama-lama di dapur, tapi lebih milih buat sering masak."

"Wow, *wife material*." Gumamku yang malah disambut tawa oleh Ayu. Malam ini dia begitu sering tertawa seperti ini.

"Yuk ah ke meja makan, makin laper aku kalo ketawa terus gini. Tolong bawa minumannya ya, Mas."

Ayu berjalan menuju meja makan dengan dua piring di tangannya, sedangkan aku membawa dua gelas dan satu *tumbler* besar air putih. Kami meletakkan makanan dan minuman di meja lalu menarik kursi dan duduk bersebelahan. Ayu menoleh ke arahku sambil menatap lekat, aku ikut menatapnya sambil mengangkat sebelah alis.

"Aku tuh selalu *worry* tiap pertama kali masakanku dicoba orang. Takut nggak enak." Ia meringis manis.

"*Let's try then*." Aku malah berniat menggoda. Aku menyendok nasi dan menyuapkannya ke mulutku lalu mengunyah dengan sedikit dramatis. Aku melihatnya yang memperhatikanku. "*May i ask you something?*"

"*What?*" Ayu terlihat cemas. "Kamu alergi sesuatu?"

"Noo.." Aku memutar bola mata. Kemudian menatapnya serius. "Aku

udah bilang kan kalo aku tertarik dan pengen kenal kamu lebih dalam?" Ayu mengangguk kalem setelah sempat terlihat kaget. "*Are you interested in doing the same to me, Na?*"

Ayu mengangkat alis kemudian terkekeh geli, "Ini nasi goreng aku enak banget apa gimana? Jadi *out of the blue* bahasannya."

Sejujurnya aku gugup, tapi reaksi Ayu sedikit membuatku santai. Aku hanya bisa ikut tertawa, meskipun mungkin terlihat aneh.

"Kita habisin dulu ya makanannya." Kata Ayu, Aku mengangguk saja.

Kami melanjutkan makan dalam diam, dengan pikiran masing-masing. Aku penasaran dengan apa yang ada di pikiran Ayu, sehingga berusaha segera menghabiskan nasi goreng buatan Ayu yang rasanya enak ini. Sese kali aku menengok ke arah Ayu yang tampak makan dengan tenang.

Setelah selesai, Ayu mengambil piringku, menumpuknya dengan piringnya, lalu berjalan menuju dapur.

"Kita ngobrol di sofa aja, yuk." Aku mengangguk.

Ayu dan aku membawa gelas kami kemudian pindah ke sofa. Kami duduk bersebelahan membuatku mulai cemas akan jawaban Ayu.

"Kenapa sih tegang banget, udah lama ya gak *confess*?" katanya mencairkan kegugupanku.

"Kok tau?" jawabku mencoba santai.

"Serius?!" Ayu malah jadi terlihat kaget.

Aku mengangguk, memang apa yang salah? Aku memang sudah lama tidak berhubungan serius dengan perempuan. Tapi setelah bertemu Ayu, nampaknya *worth to wait* jika yang aku dapatkan seperti Ayu.

BAB 16

"Tidak cocok setelah berhubungan itu wajar,

tapi seharusnya dibicarakan,"

kata Ayudya

Ayudya

Sejak awal mengenal Mas Ian, spontanitas memang menjadi ciri khasnya. Meskipun sering dibuat kaget, tapi lama kelamaan aku merasa nyaman. Maksudku untuk hal-hal yang bisa membuat kami canggung, spontanitasnya menjadi semacam translator bahasa yang membuat komunikasi jauh lebih mudah. Terutama urusan perasaan yang terkadang membuat banyak orang *overthinking* karena banyak sudut pandang dalam menafsirkannya. Tapi Mas Ian membuat semuanya mudah dibaca dan jelas arahnya. Awalnya kupikir mungkin karena faktor umur juga pengalaman hidup, meskipun aku tidak punya pembanding karena belum pernah berhubungan dengan pria yang jarak usianya jauh. Tapi mendengar pengakuannya bahwa sudah lama dia tidak berurusan dengan *romantic relationship*, kesimpulanku bergeser. Karakter Mas Ian memang seperti itu. Dan pada akhirnya menjadi nilai *plusnya*, karena aku nyaman dengan hal itu.

"Aku boleh sesuatu, Mas?" Aku memiringkan tubuh menghadap Mas Ian dengan kaki bersila di atas sofa.

"Boleh, Na." Mas Ian menolehkan kepalanya menghadapku dengan tubuh bersandar pada sofa.

"Mm.. pertanyaan Mas tadi, maksudnya gimana?" meskipun rasanya tadi cukup jelas, tapi aku menjadi tidak ragu untuk memperjelas agar

aku tau mau dibawa kemana hubungan kami nanti.

"Kayak yang aku bilang, Na, aku tertarik sama kamu. Setelah kemarin aku coba makin kenal kamu, terus terang aku ngerasa nyaman. Jadi aku pengen tau, kamu juga ngerasa hal yang sama nggak?" Mas Ian terlihat berusaha menjelaskan dengan hati-hati. "*As you know*, bukan waktunya lagi buatku sekedar *having fun* kalo urusan begini. Aku laki-laki dewasa yang jelas punya tujuan, mengenal seorang perempuan untuk kujadikan istri. Jadi, aku ingin tahu, apakah perasaanku ini dua arah atau enggak. Aku minta maaf kalo mungkin bikin kamu nggak nyaman sama aku yang *to the point* gini."

"No, no. Nggak sama sekali. Maksudku bukan gitu. Aku justru lebih seneng kalo jelas kayak gini, supaya aku nggak nebak-nebak."

"Kamu juga tertarik sama aku, Na?" Mas Ian menyela cepat.

Aku terkekeh, hampir saja aku merasa nggak enak karena Mas Ian terlihat merasa bersalah. Tapi nampaknya sifat *to the point*-nya juga disebabkan dia memang nggak sabaran. Aku mengulum senyum, "ada nggak sih cewek yang nggak tertarik sama kamu? Aku rasa nggak ada."

"Tadinya aku pikir juga begitu, sebelum akhirnya aku ketemu kamu." Kata-kata Mas Ian membuat aku mengingat pertemuan pertamaku dengannya di kantin.

"Bener juga sih.. aku bukan tipe yang bakal terpesona pada pandangan pertama gitu. Tapi aku *notice* kok, kamu pasti tipe yang bikin cewek nengok dua kali kalo lihat." Kami tergelak pelan, tapi kemudian aku berkata cepat, "*Wait*, jadi selama ini kamu pikir semua cewek akan tertarik sama kamu?" hal baru yang aku ketahui, dia *pede* luar biasa.

Mas Ian mengangkat bahu lalu tergelak dan mengacak rambutku saat melihat aku memutar bola mata. Satu lagi, Mas Ian ini tipe yang cukup sering memberi sentuhan fisik. Harus aku cek, apakah dia melakukan itu ke semua perempuan atau tidak. Bisa jadi memang bahasa cintanya sentuhan, tapi aku ingin tahu apakah dia sembarangan menyentuh, karena tentunya itu bukan hal yang menyenangkan.

"Jadi gimana, sekarang kamu udah 'lihat' aku?" Mas Ian kembali serius.

"*Honestly, yes.* Terus setelah ini apa lagi?" lanjutku.

"*Let's try to be us.*" Kata Mas Ian mantap sambil menggenggam jemari dan menatap mataku.

Aku memang bukan pertama kali mempunyai komitmen, bahkan yang terakhir belum sampai satu tahun lalu berakhir. Apakah bisa secepat itu aku mencoba dengan Mas Ian padahal belum lama ini aku masih sering teringat Reno? Tentu saja, kenapa tidak? Aku tidak sedang dalam ikatan dengan siapapun, begitu juga Mas Ian. Aku rasa tidak ada yang salah dengan membuat hubungan baru. Meskipun karena hubunganku dengan Reno belum lama berakhir, aku jadi teringat apa yang terjadi di antara kami dulu. Dan aku tidak ingin mengulanginya.

"Aku boleh punya sedikit permintaan?" kataku kemudian.

"*Tell me.*" Katanya cepat, membuatku bisa melihat kegelisahannya.

"Kalau di perjalanan nanti kamu ngerasa aku nggak layak, *please tell me before you looking for someone else.*" Kataku sambil tersenyum kecil. "*It's really fine.* Meskipun kita berniat memiliki hubungan serius, nggak menutup kemungkinan salah satu dari kita akhirnya menemukan ketidakcocokan yang nggak bisa kita atasi. Atau salah satu dari kita merasa punya solusi, tapi yang lain nggak merasa begitu. Dan kalau kamu yang merasa ini nggak bisa dilanjutkan, tolong kasih tahu aku."

Ya, mungkin itu salah satu usahaku untuk mencegah kisahku bersama Reno terulang. Meskipun aku tidak tahu apa salahku saat itu, tapi mungkin memang ada hal yang tidak bisa diterima oleh Reno sehingga Ia menjadi ragu padaku dan mencari pilihan lain. Aku sudah berusaha berdamai dengan hal itu karena setelah dipikir-pikir, tidak ada yang salah dengan merasa tidak cocok. Hanya satu yang aku sayangkan, Reno tidak menyampaikannya padaku. Mas Ian tampak mencerna apa yang aku katakan, matanya terus memandangu dan ibu jarinya mengusap punggung tanganku berulang.

"Of course, we'll try to fix it together. Semua pasti bisa dibicarakan." Katanya kemudian sambil mengeratkan genggamannya di jemariku.

"Let's try it, then." Aku tersenyum lega dan ikut menggenggam tangan Mas Ian.

"So, we're in relationship, right?" Katanya, tampak memastikan.

Yang mana membuatku tertawa, gemas melihat wajahnya menunjukkan ekspresi yang tidak sepercaya diri biasanya. "Aku tuh sempet mikir tadi, ini aku masih pantas nggak ya nyebut "pacaran" kalo pasanganku udah bapak-bapak gini?"

"Hey, Aku belum bapak-bapak kali!" Serunya sambil mengacak rambutku kemudian lengannya merangkul pundakku untuk mendekat ke arahku. "Sini, Na." Aku menyamankan posisi dudukku kemudian bersandar di bahunya. Rasanya nyaman. "By the way, thank you, Na."

"I should say thank you too. Thank you, Mas Ian." Aku tersenyum menatapnya.

Mas Ian mengeratkan rangkulannya lalu mengecup pelipisku. "Gemes banget sih, aku bawa pulang mau nggak?" Aku hanya berdecak sambil menepuk pelan kaki Mas Ian. "Tapi ini serius, aku tuh diteror terus sama Mama buat ngajak kamu ke rumah. Minggu depan mau ya ikut ke rumah?"

"Boleh. Nanti aku kabari lagi ya, Mas." Mas Ian mengangguk sambil mengusap lengan atasku naik turun. "By the way, aku mau tanya deh, aku tuh beberapa kali perhatiin kamu seneng banget *skinship* gini. Ini nggak begini ke sembarang cewek, kan?" kataku sambil menunjuk tangannya.

"Enggak lah, enak aja!" protesnya tidak terima.

"Tapi kamu suka reflek sentuh-sentuh sama aku."

"Ya, kan, itu karena aku ada intensi ke kamu, Na. Emangnya kamu pernah lihat aku begini ke cewek lain?"

"Mana aku tahu. Kita kan jarang ketemu."

Mas Ian mencubit hidungku membuatku meringis, "Aku minta maaf ya kalau kamu nggak nyaman. Mungkin caraku begini kalau menunjukkan perhatianku. Tapi kalau kamu keberatan, aku akan kurangi."

"Enggak juga sih, mungkin itu *love language* kamu."

"Makasih ya udah nanya sekaligus ngerti, tapi aku pastikan aku nggak sembarangan ya pegang-pegang." Aku mengangguk paham. "Oke." Mas Ian melirik jam tangannya, "Aku pulang deh, Na, udah jam 9 aja ternyata. Kamu harus istirahat, besok kerja lagi kita."

Aku mengangguk lagi, "Kamu juga harus istirahat, Mas."

Aku dan Mas Ian bangkit dari sofa dan berjalan menuju pintu keluar. Setelah mengecup keningku sesaat sebelum membuka pintu, kami keluar rumah dan aku mengantarnya sampai Mas Ian masuk ke dalam mobil. Setelah menyalakan mesin dan menjalankannya keluar pagar, Mas Ian membuka kaca jendela.

"Masuk, Na, kunci pintunya! Aku jalan kalau kamu udah masuk rumah." kata Mas Ian.

Aku menurutinya dan melambai sebelum menutup pintu depan.

What a lovely night.

BAB 17

"Hubungan dewasa itu nggak perlu ribet dan belok-belok.

Meskipun nggak selalu mulus, tapi lurus aja."

-kata Adrian.

Adrian

Pagi ini rasanya aku tidak bisa berhenti tersenyum. *Iyuhh, sound cheesy, right?* Tapi tak apa. Aku memang sedang ingin menikmati euphoria punya pacar baru. Hahaha, rasanya malu sama umur. Kalau Farhan tahu, tentu heboh dia. Aku akan memberitahunya lain kali saja, saat aku sudah bisa mengontrol senyumku agar tidak selebar ini.

Ngomong-ngomong sepagi ini aku sudah dalam perjalanan menuju RS Dharma Husada. Terjawab kan kenapa aku tidak bisa menahan senyum. Setelah minggu malam lalu, aku belum bertemu lagi dengan Ayu. Keesokan harinya kami hanya bertukar pesan singkat, karena senin adalah hari yang padat untukku, dan melakukan *video call* sebentar sebelum tidur. Maka dari itu aku begitu bersemangat di hari Selasa ini karena kemungkinan aku bisa bertemu Ayu. Kenapa kemungkinan? Ya karena kami sama-sama bekerja di sana. Dan belum tentu ada waktu luang untuk kami bertemu. Tapi semoga saja ada, walaupun hanya sebentar aku akan menyempatkan bertemu dengannya.

Menikmati kemacetan pagi ini aku jadi mengingat kejadian minggu malam kemarin. Rasanya berbeda saat membuat komitmen di usia yang lebih matang. Ya kurang matang bagaimana jika sudah lewat dari usia 30. Obrolan kami sangat *to the point*, tidak banyak basa-basi. Mungkin itu juga karena Ayu yang juga menanggapi dengan dewasa. Meskipun usia Ayu memang sudah cukup matang untuk ukuran

perempuan, kan katanya wanita lebih cepat dewasa dari pria. Yang aku syukuri karena Ayu termasuk perempuan yang *simple* juga berpikir praktis. Tidak banyak protes saat aku begitu gamblang menjelaskan tujuanku, tapi tidak begitu saja menerima juga. Dia tau apa yang dia mau dan dengan mudah mengatakannya, sehingga aku lebih mudah memahami maksudnya. Ya seperti yang banyak kita tahu, beberapa wanita memilih untuk berkode-ria saat mengutarakan keinginan, padahal kode-kode tersebut belum tentu bisa dibaca. Kami, laki-laki, lebih mudah memahami dengan kata-kata yang gamblang daripada kode-kode.

Permintaannya pun sesuatu yang masuk akal, Ayu ingin aku selalu membicarakan dengannya apapun yang terkait dengan hubungan ini. Bukankan itu memang sesuatu yang lumrah dalam menjadikan hubungan? Untuk apa tidak saling terbuka disaat kami memang ingin saling mengenal lebih jauh. Meskipun saat mengatakannya aku melihat raut wajahnya yang menerawang, seperti ada hal tidak menyenangkan yang sebelumnya terjadi, tapi menurutku itu hal wajar. Dia hanya tidak ingin kejadian buruk di masa lalu terulang, bukan berarti dia masih terikat di masa lalu.

Jadwal poliklinik ternyata selesai lebih cepat. Aku memutuskan untuk makan siang dulu sebelum *visit* ke ruangan rawat. Meski begitu, aku belum bisa bertemu Ayu karena jadwalnya di sini memang mulai sore nanti. Tapi aku berinisiatif numpang makan di IGD. Meskipun tidak ada Ayu, rasanya menyenangkan berdekatan dengan semua hal yang berhubungan dengannya. Lagi-lagi aku terdengar *cheesy*. Agar tidak terlalu aneh jika aku ke sana tanpa alasan, aku menghubungi Farhan terlebih dulu. Kami memang sering janji makan siang, tapi biasanya bertemu di kantin saat sedang tidak sibuk seperti hari ini. Seperti yang sudah aku duga, dia agak kaget karena aku berinisiatif menyambangnya di IGD. Untungnya dia memang sedang mengobservasi pasien, jadi tidak bisa meninggalkan IGD untuk makan di kantin. Aku jadi punya alasan untuk sok berbuat baik dengan membawakannya makanan dengan dalih mencari teman makan. Tentunya tak lupa aku bawaan pula untuk perawat di sana.

"Wah ada Mamang *delivery*-nya IGD nih." Sapaan Vika, salah satu perawat IGD yang memang beberapa kali bertemu denganku saat aku

menemui Ayu, terdengar saat aku baru saja sampai di *nurse station*. Disambut oleh cekikikan dari perawat lainnya. "Bawa apa sekarang, Dok? Dokter Ayu-nya juga belum datang jam segini *mah*. Kan biasanya malem."

Farhan yang memang tidak pernah tahu aku makan malam di sini bersama Ayu menatapku sambil mengerutkan kening. "Biasa kesini dia, Vik?" tanyanya pada Vika.

"Iya Dok. Baik banget Dok Adrian mah sering bawain makan malem kalo lagi senggang." Jawab Vika antusias.

"Goks lah! Ternyata ya, Bang!" Farhan geleng-geleng kepala sambil menyelesaikan catatan di medreknya. "Yuk, lah, makan dulu. Titip ya, Vik." Lanjutnya setelah menyelesaikan catatan pada *medrek* di hadapannya.

Kami berjalan menuju ruang dokter IGD dimana Farhan pasti sudah siap mencecarku dengan *ke-kepo-annya*. Seperti yang kubilang, mempunyai teman seperti Farhan ini kadang membuat lelah, apalagi saat jiwa bawelnya keluar. Tapi entah kenapa bertahun-tahun berteman dengannya, aku masih betah.

"Jadi, udah sampe mana ceritanya?" Nah kan, belum apa-apa dia sudah mulai menginterogasi. Aku yang masih malas bercerita hanya berdecak dan geleng-geleng kepala sambil membuka bungkus makanan yang aku bawa. "Gue udah sering denger perawat-perawat ngomongin lo sama Ayu. Lo jangan gantungin anak orang dong, Mas.. "

"Siapa yang gantungin? Enak aja!" aku memotong cepat. Siapa juga yang menggantung Ayu, aku jadi tidak terima.

"Lo mesti hati-hati deh, Mas. Walaupun lo belum lama di sini, lo pasti tahu kan fans lo banyak. Mungkin buat yang kenal Ayu, kayak perawat di sini, mereka nge-*ship* lo sama dia karena mereka kenal Ayu yang emang sebaik itu. Tapi buat fans lo, yang ada mereka jadi *hatters* Ayu kali, dikira si Ayu kegatelan deketin lo. Lo nggak tahu aja kalo cewek-cewek udah jadi *hatters* kelakuannya kayak apa." Oceh Farhan yang membuatku terkesiap.

Aku menyadari kalau memang sering mendapat perhatian lebih dari beberapa perempuan, tidak hanya di rumah sakit ini tentunya, tapi tidak terpikir sampai sejauh itu. Memang ada yang salah dengan aku mendekati seorang perempuan? Aku kan bukan laki-laki beristri atau mempunyai komitmen dengan siapapun.

"Lo nggak tau kan kalo Ayu sempet dijutekin Dok Elena. Udah macam kakak kelas yang suka nindas adek kelas aja dia. Untung aja Ayu tuh anaknya *selow*, nggak begitu peduli selama kerjaan dia beres. Mending cepetan deh lo tembak si Ayu, kalo udah diterima, bikin pengumuman deh lewat instagram lo. Itu instagram jangan cuma buat *posting* kasus-kasus doang, kali-kali *post* cewek cakep. Biar.. "

"Emangnya harus banget pengumuman? Macem ABG aja. " aku kembali memotong ocehan Farhan yang kalau tidak dipotong pasti akan sepanjang jalan kenangan. Aku juga heran, meskipun sambil makan dia masih bisa mengoceh sepanjang itu.

"Jadi udah *official*?" Farhan menggebrak meja membuatku kaget.

"Heh! Bikin kaget aja lo. Itu pasien ikut kaget di luar!" kataku sambil mengusap dada, untung aku tidak tersedak makanan.

"Aman, itu pintu kan ditutup. Jadi udah resmi nih? Jawab dong!" Farhan kembali mendesakku.

"Iyaa. Apaan sih lo, heboh banget!" kataku kesal. Semoga saja Farhan tidak menyadari kalau aku menahan senyum sekuat tenaga, kalau tidak, bisa habis aku diledek betulan macam ABG.

"Whoa, mantep lo, Mas! Mau juga ternyata si Ayu sama lo!" Farhan tergelak sambil melanjutkan ocehannya tentang bagaimana hebohnya perempuan di rumah sakit ini yang katanya *fans*-ku jika mengetahui aku dan Ayu bersama.

Tapi aku jadi kepikiran, mungkin nanti saat kami bertemu harus aku tanyakan pada Ayu apakah penting pengumuman seperti yang Farhan katakan padaku tadi. Dan apakah benar selama ini ada yang bersikap tidak menyenangkan pada Ayu akibat kedekatannya denganku. Walalupun sepertinya tidak dalam waktu dekat ini karena setelah makan aku sudah harus kembali bekerja. Ada pasien yang

menungguku visit di ruang ranap dan OK.

BAB 18

"Aku dan Reno, prognosa: dubia."

kata Ayudya.

Ayudya

Rabu siang ini aku sengaja memacu mobilku lebih cepat dari biasanya, meskipun di beberapa titik tetap saja *stuck* karena macet yang parah. Aku ijin pulang lebih cepat 30 menit dari Puskesmas karena hari ini diadakan rapat evaluasi bulanan rutin di RS Dharma Husada. Syukurnya hari ini pasien di Puskesmas sudah habis sebelum jam pulang, sehingga aku bisa keluar lebih cepat tanpa meninggalkan kewajibanku.

Rapat evaluasi bulanan di RS biasanya dimulai sejam jam 10 pagi khusus untuk jajaran direksi. Setelah istirahat dan makan siang baru berlanjut dengan staf manajerial juga perwakilan tiap departemen. Penanggung jawab departemen emergensi sendiri adalah Farhan dan dia biasanya memintaku menemaninya jika ada rapat dengan alasan agar tidak ada informasi yang terlewat.

Sampai di parkir pukul 2 siang, aku segera menuju auditorium tempat rapat berlangsung. Farhan mengabari bahwa rapat sudah dimulai dan memberi tahu tempatnya duduk. Karena sudah memasuki *shift* sore, aku segera mengganti baju dengan pakaian jaga tanpa mandi. Berjaga sewaktu-waktu ada pasien *emergency* saat rapat berlangsung. Kami di bagian *emergency* memang diberi kelonggaran dalam rapat bulanan, karena kami tetap harus mengutamakan pasien. Aku sudah mengabari Hana, perawat yang bertugas bersamaku, bahwa aku menghadiri rapat bulanan.

Memasuki auditorium, aku memindai seisi ruangan untuk

menemukan Farhan. Dengan baju *scrub*-nya yang mencolok diantara jas dokter dan kemeja lainnya, cukup mudah memang menemukannya. Aku menepuk pelan pundaknya kemudian duduk di samping kanannya yang kosong.

"Udah lama?" Bisikku.

"Setengah jam." Jawab Farhan sambil melihat jam. "Ada sembilan visitor dari cabang lain yang bakal *stay* selama 3 bulan buat belajar manajerial di sini. Bagian legal, etik, sama *finance*. Tadi udah dikenalin, nanti bakal kenalan lagi sih kayaknya." Jelas Farhan singkat mengenai apa yang dibahas sebelum aku datang.

Aku hanya mengangguk sambil memperhatikan Kak Pritha yang sedang menyampaikan masukan dari departemen anak terkait fasilitas pelayanan di poli anak. Seperti kebanyakan poliklinik di rumah sakit, poli anak di Dharma Husada juga memiliki area bermain agar anak tidak bosan menunggu. Sayangnya area bermain itu bisa menjadi sarana pertukaran penyakit antara anak yang berkunjung. Terutama dari yang sakit ke yang sehat, yang biasanya datang hanya untuk vaksinasi. Kak Pritha mewakili departemen anak menginginkan ruangan khusus vaksinasi beserta fasilitasnya terpisah dari ruang periksa bagi yang sakit. Masukan yang bagus menurutku, meskipun sepertinya butuh ekstra waktu dan materi untuk mewujudkannya.

Selanjutnya bergantian maju ke depan mulai dari departemen obgyn, mata, bedah, dan yang terakhir THT. Setiap departemen memang diberi kesempatan untuk menyampaikan masukan jika ada. Departemen kami sendiri kali ini tidak memberi masukan, karena masukan dari kami bulan lalu yang meminta beberapa fasilitas tambahan di IGD sedang dalam proses pengerjaan. Dan sejauh ini, masih belum ada kebutuhan lain yang mendesak.

Waktu menunjukkan pukul 15.30 dan rapat sudah akan ditutup. Aku mengecek handphone khawatir ada panggilan dari IGD, tapi ternyata nihil. Aku menoleh ke arah Farhan yang ternyata tampak mengantuk. Aku menepuk pundaknya dan terkekeh pelan saat ia menoleh kaget.

"Sumpah ngantuk banget." Farhan mengusap wajahnya. "Semalem gantiin temen, jadi *long shift*. Sempet tidur tiga jam doang paling."

"Istirahat deh habis ini. Jangan nyetir sendiri pas balik." Farhan mengangguk.

Resiko pekerjaan kami memang begini, kadang kami harus memaksakan diri. Meskipun jumlah dokter di Indonesia banyak, namun belum sebanding dengan kebutuhannya. Beberapa kali kami harus menambah jam kerja yang membuat kami kurang istirahat. Bagiku yang sudah memiliki jadwal tetap, memang tidak memungkinkan lagi menambah jadwal. Karena jika memaksakan diri, khawatir justru mengganggu jadwal yang ada jika akhirnya aku tumbang.

Akhirnya kami mendengar kalimat penutup dari moderator rapat. Seperti biasanya, kami akan saling menyapa antar departemen dan jajaran manajemen sebelum membubarkan diri. Aku dan Farhan menyapa tim dari departemen Mata yang duduk di sebelahku, kemudian kami maju ke depan untuk menyapa yang lainnya. Aku bertemu Anin yang kebetulan sedang *off* jaga dan Kak Pritha yang sudah sejak tadi aku lihat. Kami bercipika-cipiki sedikit heboh dan menarik perhatian peserta rapat yang lain.

"Lihat *visitor* tadi nggak?" Anin berbisik pada kami. "Itu emang sengaja apa gimana yang didatengin ganteng-ganteng semua gitu?"

"Berondong sih tapi kayaknya. " Kak Pritha tampak kecewa dengan dramatis tapi kemudian tertawa, "Jatah Anin deh itu." Mereka tertawa bersama.

"Aku belum lihat, telat tadi." Aku mengedarkan pandangan, menebak orang-orang yang mereka bicarakan. Di depan aku memang melihat sekumpulan orang yang wajahnya tampak asing.

"Eh, kamu kan udah punya dokter Adrian, nggak boleh tengok-tengok lagi!" Kak Pritha memperingati dengan wajah sok serius, "kasih kesempatan buat Anin dong." Lanjutnya sambil terkikik.

Aku hanya mengangguk-angguk santai dan tersenyum.

"*Wait, is it official?*" Kak Pritha penasaran dengan ekspresiku.

"Serius, Yu?" Anin menyela cepat.

Melihat reaksiku yang hanya terkekeh, mereka malah berseru kegirangan membuat orang-orang menoleh ke arah kami. Aku berusaha menenangkan mereka dengan meletakan telunjuk di depan bibir.

"Harus cerita! Share jadwal di grup ya, kapan pada kosong kita jalan." Perintah Kak Pritha.

"Pada ngapain sih, heboh bener?" kami hanya saling pandang dan menahan tawa saat Farhan menghampiri kami. "Ayok, Yu, ngantuk banget nih."

"Aku nyapa yang lain dulu ya, mesti jaga ini." Pamitku pada Anin dan Kak Pritha yang dijawab anggukan.

Aku dan Farhan menuju barisan depan dimana kumpulan manager berada. Saat kami menyapa manager HR yang sedang bersama kumpulan orang-orang yang baru aku lihat, mataku membulat saat melihat seseorang yang tidak pernah aku bayangkan ada di sini.

"Ayu?" Reno juga terlihat kaget saat melihatku.

Reno ada di sini. Di Bandung. Di rumah sakit yang sama denganku. Saat kami masih dekat dulu, setahuku dia bekerja sebagai staf legal di perusahaan swasta yang bergerak di bidang IT. Setelah aku memutuskan dengannya, aku memang tidak pernah mendengar atau lebih tepatnya tidak ingin tahu lagi kabar tentangnya.

"Hai, Ren, kamu salah satu *visitor* tadi ya? Aku tadi telat, jadi nggak lihat." Aku berusaha terlihat wajar saat menyapanya.

"Wah ternyata Dokter Ayu udah kenal sama Mas Reno, teman dimana?" Pak Nanto, manager HR, bertanya sambil menatap kami berdua.

Aku melihat Reno yang masih kaget dan tampak tidak akan menjawab, jadi aku yang bersuara, "teman satu komunitas di Jakarta, Pak. Kebetulan sama-sama dari Surabaya." Aku beralih ke *visitor* yang lain karena belum memperkenalkan diri, "salam kenal semua, saya Ayu dan ini dokter Farhan, kami perwakilan dari *emergency*. Di *emergency*, kami punya lima dokter umum yang bergantian jaga dan

total dua puluh orang perawat." Aku menjelaskan tim kami dengan formal. "Oh iya, *by the way*, Dokter Farhan ini kebetulan dokter penanggung jawab kami." Hampir semua *visitor* mengganggu mendengar penjelasanku.

"Saya pikir Dokter Farhan ini penanggung jawabnya Dokter Ayu loh. Makin sering bareng-bareng kelihatannya. *Couple* bukan ini?" Pak Nanto berkata, sepertinya mencoba mencairkan suasana.

"Wah, jangan dong, Pak. Nanti Dokter Adrian marah sama saya." Farhan menanggapi dengan tawa santai, tapi membuat matakku membola. Sekilas aku melihat Reno juga terlihat kaget. Aku tidak tahu apakah Mas Ian sudah bercerita pada Farhan tentang kami kemarin atau ini hanya bentuk keisengan Farhan. Karena sejak hari minggu, kami memang belum bertemu lagi. Kemarin saat Mas Ian ada jadwal di sini, kebetulan IGD sedang banyak pasien jadi kami tidak sempat bertemu. Mas Ian memang mencoba menghubungiku, sepertinya saat pekerjaannya sudah selesai, tapi karena aku sibuk dan tidak sempat menangkap telepon akhirnya dia pulang lebih dulu.

"Kayaknya kita pernah ketemu, ya, Mas Reno?" Kata-kata Farhan selanjutnya membuatku memejamkan mata, *crap!* Seperti yang aku duga, Farhan pasti pernah bertemu atau minimal melihatnya saat Reno beberapa kali menjemputku di rumah sakit tempat kami internship dulu.

"Kamu pernah ikut *event* komunitas baca di Surabaya kan, Han? Mungkin pernah liat Reno di sana." Aku mencoba mengalihkan ingatannya karena dari ekspresinya Farhan terlihat mengingat-mengingat, meski tidak sepenuhnya salah. Aku memang pernah mengajak teman-teman internship-ku ke *event* komunitas baca yang saat itu kebetulan diadakan di Surabaya. Untungnya Farhan mengganggu dan sepertinya mengingat acara itu.

"Ah, Dokter Farhan teman internship Ayu kan? Kita beberapa kali papasan di rumah sakit waktu saya jemput Ayu. Tapi belum sempat kenalan kayaknya ya waktu itu?" Sial! Reno malah memperjelas.

"Ah, iya!" Farhan berseru menimpali lalu menatap ke arahku dengan tatapan yang menilai.

Aku berusaha bersikap biasa saja, ikut tersenyum ke arah mereka walaupun saat ini mereka semua memandang penuh tanda tanya ke arahku dan Reno. Aku berterima kasih pada siapapun yang meneleponku saat ini, karena dengan begitu aku bisa keluar dari situasi canggung ini. Aku melihat layar *handphone*-ku yang menyala, ternyata Hana yang menghubungi.

"Maaf, permisi semua, *emergency call*." Aku mengangguk pada semua, "*Take care*, Han, jangan nyetir sendiri." Pesanku pada Farhan dan segera berlalu menuju IGD setelah Farhan mengangguk. Aku berjalan sambil berbicara dengan Hana di telepon. Ternyata ada pasien anak datang dengan keluhan diare dan ada tanda dehidrasi. Sambil menungguku sampai ke sana, aku memberi beberapa instruksi kepada Hana untuk pasien tersebut. Aku memejamkan mata mengingat kejadian barusan. Semoga tidak akan jadi masalah ke depannya.

Reno memang tidak pernah menghubungiku lagi secara pribadi sejak kepindahanku ke Bandung. Terakhir kami berkomunikasi di grup komunitas baca saat akan datang ke *event* terakhir di Surabaya bulan lalu, itu pun hanya obrolan formal terkait acara. Sejak itu, aku pikir Reno sudah menerima keputusanku dan kami bisa berteman seperti sebelumnya. Meskipun ternyata saat bertemu lagi, Reno masih terus membahas hal yang sama.

Aku sadar, kami memang tidak berakhir dengan baik. Mungkin aku kurang memberinya kesempatan menjelaskan. Aku langsung menyatakan kekecewaanku dengan perkataannya saat itu dan memutuskan untuk berhenti berhubungan dengannya. Saat itu Reno yang terlihat sangat kaget nampak ingin menjelaskan, tapi sepertinya kebingungan. Dan aku memanfaatkan itu untuk menganggapnya selesai. Selama ini aku juga selalu menghindar darinya. Tapi itu adalah salah satu dari refleks perlindungan diri dariku, karena menurutku entah apapun maksud kata-katanya saat itu, yang aku rasakan adalah keraguannya kepadaku. Dan bukannya memilih menjelaskan padaku, tapi dia malah berniat membuka pintu untuk orang lain. Tentunya aku tidak ingin merasakan sakit hati di kemudian hari. *Well*, aku ingin bercerita sedikit tentang pemikiranku.

Dalam dunia kedokteran, saat menyembuhkan penyakit baik dokter maupun pasien berperan penting untuk menentukan hasilnya.

Dibutuhkan kerjasama kedua belah pihak dari mulai menegakkan diagnosis sampai menjalankan rencana perawatan. Saat dokter sudah menegakkan diagnosa dan memberitahu rencana perawatan termasuk resikonya, maka pasien memiliki hak untuk mempertimbangkan apakah setuju untuk dilakukan tindakan atau tidak. Pasien juga berhak untuk mencari pendapat lain atau *second opinion* ke dokter lain sebagai bahan pertimbangan. Jika akhirnya pasien sudah memberikan persetujuannya berupa *informed consent*, maka tindakan dapat segera dilakukan. Dan dalam prosesnya membutuhkan kerjasama kedua belah pihak, seperti misalnya kepatuhan minum obat atau kontrol jika perawatan membutuhkan lebih dari satu kali pertemuan.

Dengan didasarkan pada ilmu patogenesis juga faktor resiko penyakit, kami juga menentukan prediksi perjalanan penyakit sampai hasil akhirnya yang disebut dengan prognosa. Dalam kamus bahasa indonesia disebutkan bahwa prognosa adalah ramalan tentang peristiwa yang akan terjadi, terutama yang berhubungan dengan penyakit ataupun penyembuhan setelah operasi. Tujuan dari prognosa ini adalah untuk memberikan prediksi sementara kepada pasien terhadap penyakit yang dialaminya. Apakah kemungkinannya ad sanam: sembuh, ad bonam: baik, ad malam: buruk, atau dubia: ragu-ragu.

Jika boleh, aku menganalogikan hubunganku dan Reno sudah dalam tahap sepakat dengan sebuah rencana perawatan, dalam hal ini sepakat untuk saling mengenal menuju ke arah yang serius. Tapi di perjalanannya, aku mendapati fakta bahwa Reno tidak yakin dengan apa yang kami lakukan. Alih-alih berdiskusi denganku sebagai partnernya dalam kerjasama ini, dia malah ingin mencari *second opinion*.

Prognosa akan muncul setelah diagnosa dari dokter dan juga perencanaan sebelum dilakukannya perawatan. Sebagai seorang dokter, aku tidak hanya membuat prognosa untuk pasienku, tapi juga untuk kehidupan percintaanku. Untukku, sebuah komitmen ibarat diagnosa yang sudah tegak dan proses pengenalan satu sama lain merupakan sebuah perencanaan perawatan yang penting untuk mendapatkan hasil akhir perawatan yang maksimal. Jika sudah ada komitmen dan melewati tahap pengenalan yang aku pikir baik tapi

ternyata kamu masih ragu, *mean the prognosa is dubia*, maka lebih baik membuat perencanaan lain yang mempunyai prognosa: ad bonam.

BAB 19

"Keluargaku favoritku."

-kata Adrian

Adrian

Sabtu ini aku sengaja meliburkan diri. Sore nanti Mama mengadakan doa bersama di rumah dalam rangka ulang tahun Papa ke-60 yang mana sekaligus menjadi hari pensiun Papa di perusahaan. Ya walaupun itu perusahaan keluarga dan Papa tentunya tetap akan mengawasi, tapi secara teknis Papa akan resmi pensiun sebagai Direktur Keuangan Pramana Corp. Papa memang masih sangat bugar di usianya yang ke-60, tapi Mama sepertinya sudah ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan Papa alias ingin Papa lebih sering di rumah. Padahal mereka tetap rutin berlibur, seperti baru kemarin ini ke Bali hanya berdua.

Well, mereka memang bukan pasangan yang selalu tampak baik-baik saja. Sebagai anak, aku tidak jarang melihat mereka berdebat bahkan kadang sampai perang dingin, meskipun tidak sampai bertengkar terang-terangan di depan kami anak-anaknya. Tapi Papa dan Mama adalah pasangan favoritku tentu saja. Meskipun Mama tampak dominan di rumah, lebih sering mengatur kami sewaktu kecil, tapi Mama selalu menuruti apapun keputusan Papa. Begitupun sebaliknya. Meskipun tau akan dituruti Mama, Papa tetap akan mendengarkan apapun pendapat Mama.

Hal itu juga yang membuatku tidak ingin buru-buru mencari pasangan hanya karena umur. Seperti yang pernah aku katakan, dengan kesibukanku ini aku membutuhkan pasangan yang mengerti dan mau berkompromi denganku. Tentunya mempunyai tujuan yang sama dalam rumah tangga, agar apapun kondisinya kami akan

berpegang pada tujuan itu.

Ngomong-ngomong pasangan, hari ini pasanganku alias Ayu berjanji akan datang ke rumah. Selain karena permintaan Mama sejak lama dan kebetulan hari ini ada acara keluarga dimana ada alasan untuk mengundang Ayu, aku dan Ayu juga sudah seminggu ini tidak bertemu langsung. Ya ampun, rasanya benar-benar seperti ABG, tapi aku memang merindukannya. Seminggu kemarin kami tidak ada kesempatan sama sekali untuk bertemu. Dua hari saat aku praktek di Dharma Husada, entah kenapa pasien begitu banyak sehingga Ayu sibuk, begitupun aku. Jika memaksakan bertemu di malam hari rasanya berlebihan, kami sudah sama-sama lelah dan masih harus menyetir pulang ke rumah.

Tadi malam kami sempat berdebat di telepon perkara cara Ayu ke rumah. Aku yang tentunya ingin menjemput sedangkan Ayu merasa merepotkan dan ingin membawa mobil saja seperti biasa.

"Aku kan libur, Na, nggak masalah dong jemput kamu. Nggak capek sama sekali." aku bersikeras, mungkin egoku agak tersentil karena Ayu menganggap aku akan kerepotan, padahal kan tidak sama sekali. Hey, aku laki-laki.

"Tapi nggak efektif, Mas. Nanti Mas dua kali bolak-balik Cuma anter jemput aku."

Dia ini memang kadang terlalu berpikir praktis dan realistis, padahal aku kan juga ingin berlama-lama bersamanya. Aku sudah membayangkan Mama dan keluargaku yang lain akan memonopoli Ayu selama di rumah, tentunya kesempatanku berduaan dengannya tidak banyak di acara nanti. Jadi aku berharap bisa menghabiskan banyak waktu dengannya di jalan.

"Lagian di rumah kan acara Papa kamu, masa kamu tinggal pergi buat jemput aku dulu, bukannya bantuin siap-siap." lanjutnya.

"Di sana udah banyak yang bantuin, Na. Acaranya juga sederhana aja, cuma keluarga yang datang. Mama juga pasti setuju aku jemput kamu dulu."

"Tapi aku nggak enak, Mas. Disana pasti banyak keluarga kamu kan

dari pagi, masa kamu tinggal."

"Aku kan pengen lama-lama ngobrol sama kamu, Na. udah lama loh nggak ketemu." Lirihku akhirnya, karena Ayu sepertinya benar-benar *kekeuh* dengan logikanya yang menganggap jika aku yang mengantar jemput sangat tidak masuk akal.

Ayu terdiam beberapa saat sampai aku menegurnya.

"Gini aja, lain kali aku main lagi ke rumah kamu dan boleh deh kamu jemput. Tapi nggak pas acara keluarga kayak sekarang, *please..* ya, Mas-ku." katanya melunak, terdengar sedikit menggodaku. "Lucu banget sih, segitu kangennya ternyata sama aku." kemudian terkekeh, benar kan, dia menggoda. "Besok kamu nikmatin deh hari libur yang jarang ini, bangun siang, santai-santai."

Akhirnya akupun mengiyakan. Bagaimana lagi, alasannya masuk akal dan bujukkannya membuat aku tidak bisa menolak. Belum apa-apa dia sudah ahli membujukku rupanya.

Aku mengikuti kata-kata Ayu untuk menikmati hari libur dengan istirahat alias bangun siang. Meskipun setelah bangun aku langsung diganggu oleh Andra, yang hari ini juga sedang libur, karena di luar sudah ramai keluarga besar kami dimana kebanyakan anak kecil dan Andra terlalu malas mengasuh mereka. Padahal dia ini calon dokter anak. Setiap aku ingatkan, jawabannya pasti "justru karena tiap hari ketemu anak-anak, bosen Kak!". Aneh. Jadi dia ikut bersembunyi di dalam kamarku yang memang di lantai atas, sedangkan kamarnya sendiri di lantai bawah. Kami ngobrol ngalor-ngidul sampai Kak Adis memanggil untuk makan siang.

Setelah makan siang bersama sepupuku yang mulai berdatangan, kami tidak langsung beranjak dari ruang makan. Masih menikmati obrolan karena anak-anak yang sudah datang dari pagi mulai kelelahan bermain dan mulai masuk kamar untuk istirahat. Rata-rata sepupuku yang datang dari pihak Papa, karena memang kebanyakan tinggal di Bandung dan bekerja di perusahaan kami. Meskipun *background* pendidikan kami berbeda, tapi tetap nyambung karena berkecimpung di perusahaan keluarga. Sebuah *privilege* yang tentunya harus disyukuri. Meskipun beberapa orang tidak jarang mengatakan hal yang tidak mengenakan mengenai ini, tapi selama

tidak menyalahi aturan dan merugikan orang lain, aku memilih tutup telinga.

Tidak lama kemudian *handphone*-ku berdering karena panggilan dari Ayu yang ternyata sudah di depan rumah. Aku mengarahkannya untuk parkir di dalam, karena tadi aku sudah berpesan pada Pak Beni-satpam untuk menyisakan tempat parkir untuk Ayu, lalu segera keluar rumah. Tentunya tidak lupa memberitahu Mama kalau Ayu sudah datang.

Aku melihat *civic* hitamnya di depan rumah dan Pak Beni terlihat mendekatinya. Tidak lama mobilnya masuk ke parkiran yang disediakan dan aku mendekatinya. Senyumku tidak bisa kutahan saat melihat Ayu keluar dari mobilnya dengan *dress* biru muda lengan panjang yang menutupi hingga betis, yang entah kenapa terlihat senada dengan kemejaku yang berwarna biru tua. Rambutnya digerai rapi dengan jepit di kanan dan kiri seperti yang aku lihat saat *gala dinner* di Surabaya.

Aku reflek merentangkan satu tangan saat Ayu mendekat, merangkul bahunya lalu mengecup pelipisnya. "Cantik banget sih." bisikku sambil menarik pelan menuju rumah.

Ayu hanya tersenyum manis lalu mengusap pelan tanganku yang ada di bahunya. Sebelum mengatakan apapun, panggilan nyaring Mama sudah menyambutnya. *Okay*, sepertinya belum masuk rumah pun Ayu sudah akan dimonopoli Mama. Mama langsung menarik Ayu dalam pelukan, saling cium pipi, lalu membawa Ayu ke dalam rumah. *Bye Adrian!*

BAB 20

"Yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan adalah adaptasi"

-kata Adrian

Ayudya

Well, ini memang bukan pertama kalinya aku mengunjungi rumah keluarga pacarku. Gimanapun aku dan Reno menjalin hubungan selama lima tahun, tentunya aku sudah kenal dengan keluarganya. Meskipun hanya lewat telepon saat masih kuliah dan pertama bertemu saat Reno wisuda, aku pernah diajak ke rumahnya saat aku internship di Surabaya. Ya, pertama dan terakhir sebetulnya karena seminggu setelah itu adalah kejadian *you know what I mean*. Hanya saja, waktu itu aku hanya bertemu dengan orangtua Reno sedangkan saat ini aku harus bertemu keluarga besar Mas Ian. Membayangkannya saja sudah membuatku gugup sejak bangun tidur. Walaupun ini bukan pertama kali aku bertemu Mama Mas Ian, Tante Amira, dan beliau selalu *welcome* setiap bertemu.

Saat aku melihat gerbang rumah Mas Ian, dimana *carport*-nya sudah dipenuhi mobil-mobil, jantungku berdetak makin cepat. Makin menggila saat aku turun dan disambut rangkulan di bahu dan kecupan singkat Mas Ian di pelipisku. *God*, Mas Ian ini ternyata tidak canggung sama sekali dengan gestur itu di depan banyak orang. Di depan sini kan masih ada pak satpam yang baru saja membantuku parkir juga beberapa orang yang terlihat merapikan taman juga teras. Belum lagi bisikannya yang membuatku tersipu. Aku hanya mampu tersenyum dan mengusap tangannya dengan tanganku yang menganggur karena aku juga membawa *paperbag* berisi puding buatanku semalam. Panggilan Tante Amira terdengar tidak lama setelahnya, aku langsung masuk ke pelukannya dan sambutannya yang ramah membuat gugupku seketika hilang sesaat.

"Terima kasih ya, sayang, sudah nyempetin datang. Kata Adri

langsung dari puskesmas ya. Pasti masih capek banget. Kenapa atuh nggak mau dijemput aja, dia juga dari pagi cuma di kamar sama si Andra." kata Tante Amira panjang lebar membuatku terkekeh pelan. Tangannya merangkul tanganku dan membawaku masuk ke rumah.

"Nggak apa-apa, Tante, kebetulan ke puskesmas juga bawa mobil, nanti malah bingung mobilnya gimana kalo dijemput." Jawabku yang membuat Tante Amira mengangguk. Semoga Mas Ian nggak kesal karena semalam memang kami berdebat soal ini. "Oiya Tante, ini semalam aku buat puding. Semoga berkenan, ya." Kataku sambil menyerahkan puding di tanganku.

"Ya ampun, repot-repot banget. Makasih banyak ya, sayang. Yuk, Tante kenalkan sama keluarga kami." Tante Amira kemudian memanggil salah satu asistennya dan meminta pudingku disiapkan.

Melewati ruang tamu yang sudah disulap menjadi hamparan karpet yang masih dirapikan oleh beberapa orang, kami menuju ruang tengah yang juga sudah dipasang karpet dengan meja makan yang menempel ke dinding. Sepertinya keluarga Mas Ian baru selesai makan karena di ruang tengah ini beberapa masih mengobrol dengan piring didepannya. Aku menoleh ke belakang dan melihat Mas Ian masih mengikutiku di belakang, alisnya naik seperti bertanya 'ada apa?' dan aku jawab dengan gelengan.

"Ayu udah makan?" tanya Tante Amira.

"Sudah, Tante, sebelum jalan ke sini tadi makan dulu."

"Itu sepupu-sepupunya Adri baru pada selesai makan siang tadi." Aku menganggukkan kepala ke arah mereka saat mereka semua menatapku. Ada beberapa perempuan dan laki-laki seumuranku dan Mas Ian sepertinya. "Kenalannya nanti deh, ketemu Papanya Adri dulu ya. Tuh si Om ada di belakang sama Om-Omnya Adri."

Lalu kami melewati ruang tengah menuju pintu geser kaca yang berbatasan langsung dengan halaman belakang. Dari dalam terlihat beberapa lelaki seusia Papaku sedang mengobrol di kursi yang melingkari meja bundar di samping kolam renang.

"Pa, ini Ayu sudah datang." kata Tante Amira saat keluar dari pintu.

Salah satu lelaki di sana menoleh lalu berdiri menghampiriku dan Tante Amira.

"Wah, halo, saya Angga, Papanya Adri." Lelaki tadi, yang ternyata Papanya Mas Ian menyapaku dan mengulurkan tangan lalu aku menyambutnya.

"Ayudya, Om. Selamat ulang tahun ya, semoga Om sehat dan bahagia selalu." kataku, Mas Ian memang mengatakan ini adalah syukuran hari ulang tahun Papanya.

"Waduh, terima kasih banyak doanya. Jadi malu ini, sudah tua masih merayakan ulang tahun saja." Om Angga tertawa, yang mana tawanya mengingatkanku pada Mas Ian. Aku jadi membayangkan Mas Ian 30 tahun lagi, sepertinya tidak akan jauh beda dengan Papanya karena memang mirip sekali.

Kemudian Om Angga mengenalkanku dengan saudaranya yang ada di sana, ada kakak dan adik juga ipar dari Tante Amira dan Om Angga. Tidak lama beberapa perempuan, yang akhirnya aku tahu adalah Tante-Tantenya Mas Ian, menghampiri dari arah dapur yang berada di sebelah kanan pintu keluar tadi. Namanya ibu-ibu, rasanya kurang afdol kalau tidak banyak tanya saat kenalan. Ya walaupun pertanyaannya standar, seperti asal, kegiatan sehari-hari, dan keluarga.

"Waduh, sibuknya meni sama kayak Adri, nanti rumahnya sepi atuh ya, Neng, kalo gitu." kata Tante Anna, salah satu Tante Mas Ian, aku lupa beliau tadi ini adik atau kakaknya siapa.

Aku juga bingung menjawabnya ngomong-ngomong. Karena hal ini memang sama sekali belum terpikir olehku saat ini. Aku dan Mas Ian baru seminggu ini berkomitmen, belum banyak hal-hal serius yang kami obrolkan. Jadi, aku hanya menampilkan senyum formal saja untuk menanggapi. Untungnya Tante Amira segera mengajakku kembali ke dalam dengan alasan akan bersiap-siap lagi untuk acara sore ini. Saat masuk kembali ke dalam rumah, dari arah tangga nampak lelaki yang sudah kukenali sebelumnya sebagai adik Mas Ian, Mas Andra, turun bersama seorang perempuan yang kalau dilihat-lihat mirip dengan Tante Amira. Aku menduganya sebagai kakak Mas Ian yang pernah diceritakannya, Mbak Adis. Kami pun berkenalan

kemudian saling menyapa dengan Mas Andra. Ternyata Mbak Adis baru saja mengantarkan anak-anaknya tidur siang di atas. Pantas saja aku tidak melihat anak-anak sama sekali, ternyata semuanya pergi tidur karena sudah sejak pagi bermain di sini. Setelah itu, baru berkenalan dengan para sepupu Mas Ian yang tadi dilewatkan.

"Ayu mau istirahat dulu? Masih satu jam sebelum acaranya mulai, jadi masih bisa istirahat." kata Tante Amira. "Tante mau ngecek persiapan lagi."

"Aku bantu aja, Tante." Usulku, rasanya tidak enak hanya menjadi tamu di sini.

"Nggak usah, udah tinggal ngecek aja kok. Kayaknya ada yang nungguin Ayu tuh dari tadi ngikutin terus." Tante Amira terkikik sambil melirik Mas Ian. Aku yang ikut menoleh jadi menahan tawa melihat Mas Ian tertawa malu sambil menggaruk tengkuk. Tapi sepertinya aku salah, karena nampaknya Mas Ian sama sekali tidak merasa malu karena setelah Tante Amira berkata begitu, Ia langsung menarikku ke sebelahnya lalu merangkulku.

"Mama tuh emang paling pengertian, lah, sedunia." cengirnya.

Kemudian dia mengajakku ke lantai atas untuk istirahat. Lantai atas ini nampak sepi karena sepertinya hanya untuk istirahat, suara di bawahpun tidak begitu terdengar karena bentuk tangganya yang agak tertutup. Kami duduk di sofa yang ada di depan tangga. Mas Ian terlihat membuka kulkas yang ada di sudut ruangan, dan mengambilkan minuman dingin untukku.

"Thanks.."

"*My pleasure*. Capek banget ya?" Mas Ian tersenyum sambil mengelus kepalaku, sepertinya ini adalah gestur favoritnya.

"Enggak, kok, kan biasanya juga langsung jaga lagi habis dari puskesmas." Aku tiba-tiba teringat perkataan tantenya tadi. "Kamu keberatan nggak sih kalo aku sibuk di luar juga?" tanyaku spontan.

Mas Ian menaikkan alis, mungkin heran dengan pertanyaanku.

"Kamu kepikiran kata Tante Anna tadi ya?" Mas Ian mencondongkan

tubuhnya menghadapku. Aku mengangguk pelan. "Well, sejauh ini aku belum kepikiran sih. Tapi kayaknya perlu juga ya buat diobrolin?"

Aku mengangguk setuju sambil meminum air dingin yang diberikan Mas Ian. "Menurut Mas Ian gimana?" aku ingin mendengar pendapatnya dulu.

"Selama ini yang justru aku pikirin malah, 'pasanganku nanti bisa ngerti nggak ya sama kesibukanku?'. Kamu tau sendiri kan aku kalo udah sibuk gimana, mungkin Papamu juga sama. Jadi yang aku pikirin ya kamu juga harus punya kegiatan biar nggak bosen aku tinggal-tinggal kalo sibuk."

"Aku?" selaku, bermaksud sedikit menggodanya yang ternyata benar-benar membuatnya tersipu sehingga aku terkekeh geli. "Lanjutin, Mas."

"Ya, itu pikiranku sejauh ini. Tapi mungkin, kalo udah punya anak, kita harus pikir sama diskusiin lagi nggak sih, Na?" aku mengangguk setuju.

Aku lahir di keluarga dimana Mama dan Papa sama-sama berkarier. Jika mengingat kembali ke masa kecilku, aku memang lebih sering menghabiskan waktu dengan Mas Bian. Kesibukan Papa sebagai dokter bedah sudah tidak perlu diragukan lagi, dan Mama pun biasanya baru ada di rumah sore. Meski begitu, aku merasa mendapatkan kasih sayang yang penuh dari mereka. Di waktu-waktu tertentu saat kehadiran Mama dan Papa dibutuhkan, mereka selalu mengusahakan hadir. Kami pun cukup sering berlibur sehingga memiliki *quality time* yang baik. Dan jika melihat aku dan Mas Ian sekarang, mungkin keadaan saat ini kami memang sama-sama sibuk. Tapi jika sudah menikah nanti, tentunya kami harus berkompromi tentang semua hal.

"Kayaknya dari sejak lahir, kita akan punya peran yang beda-beda nggak sih, Mas? Maksudku gini, semua bayi alaminya ya diurusin sama orang tuanya. Entah itu dipegang sendiri, ataupun pake asisten. Makin besar dan masuk usia sekolah tugasnya belajar semua hal. Sampe akhirnya mampu mandiri secara fisik juga finansial, mulai harus ngurus diri sendiri. Habis itu kan orang tua kita semakin tua

dan pasti butuh kita, gantian deh kita yang ngurusin. Jadi di rentang waktu itu, kita punya peran masing-masing gitu." Aku menjeda untuk melihat respon Mas Ian yang nampak mengangguk-angguk. "Posisi yang sering disoroti kan perempuan, karena akan hamil dan punya anak. Nah, menurutku di situ juga perempuan akan berkembang lagi perannya. Kalo sekarang aku sibuk, ya nggak ada masalah. Tapi setelah menikah, tentunya harus mikirin suamiku. Apalagi kalo punya anak, tentunya ada tanggung jawab lebih. Tapi aku juga belum kebayang sih mesti gimana nantinya, iya nggak sih? Kok kamu malah mau ketawa?!" aku menepuk pelan lengan Mas Ian saat melihatnya tiba-tiba menahan tawa padahal sebelumnya serius memperhatikanku.

"Bukan mau ketawa, Nana, aku tuh takut senyumku terlalu lebar jadi aku tahan."

"Lha terus ngapain mau senyum lebar sih?" aku masih protes.

"Aku juga nggak tau, rasanya kok kayak seneng banget sih akhirnya diskusiin hal kayak gini." Katanya sambil mengawang tapi tidak melepas senyumnya.

"Emangnya nggak pernah ngomongin kaya ginian sama mantan?" tanyaku santai.

"Nggak pernah. Emang kamu pernah?" tanyanya dengan ekspresi curiga.

"Ya enggak lah. Mohon maaf, Bapak, saya ini baru ganti status dari anak kuliah, ngapain juga ngomongin gitu sama pacar? Kalo Bapak kan udah waktunya banget kan ngomongin beginian." Kataku setengah meledek.

Mas Ian melotot dan pura-pura kesal karena disinggung usianya, meskipun nggak bisa menyembunyikan tawanya.

"Kamu tuh ya.. bawa-bawa umur terus." Katanya nyaris mengacak rambutku, tapi aku tahan, enak saja, acara belum mulai rambutku sudah berantakan. "Tapi aku setuju sih, aku juga belum tau kondisi kita nanti kayak gimana. Yang pasti, kita tuh harus selalu menyesuaikan nggak sih sama kondisi nanti?" aku mengangguk

setuju. "Aku tentunya nggak akan keberatan mengurangi kesibukan kalo dibutuhkan."

"*Me too.*" Jawabku pasti.

"Jadi, udah siap sama peran baru belum nih?" godanya.

"Tergantung cincinnya bagus apa enggak kali ya." Jawabku santai. Lalu kami kembali tertawa bersama.

BAB 21

Ayudya

Meskipun banyak yang sepakat dengan betapa menyebalkannya hari senin, aku bukan termasuk golongan itu. Biasanya. Tapi hari senin kali ini rasanya luar biasa berat. *Blame my period*. Aku memang bermasalah dengan *bloody things*. Sejak lama aku mengalami anemia, Hb-ku sering *drop* jika aku kelelahan. Apalagi saat menstruasi. Untuk mengatasinya, aku selalu menyiapkan vitamin penambah darah yang biasanya diminum seminggu sebelum dan selama jadwal menstruasiku. Sayangnya, pekan lalu saat seharusnya aku sudah mulai meminumnya, aku sedang cukup sibuk karena di puskesmas sedang menyiapkan proses akreditasi. Akhirnya aku melewatkannya. Dan baru sadar di malam saat aku baru pulang dari rumah Mas Ian, ternyata adalah jadwalku.

Sudah bisa kutebak, besoknya aku merasa pusing seharian. Tapi karena masih bisa ditahan, jadi aku mengusahakan istirahat cukup dan makan makanan yang bisa membuatku lebih fit. Mas Ian sempat khawatir dan ingin menemaniku, tapi karena sedang mendapat jadwal *on call*, aku melarangnya. Kasihan jika harus ke rumahku dan tiba-tiba ada panggilan dari RS. Aku berjanji untuk mengabarinya dan untungnya seharian itu aku merasa masih aman.

Sayangnya senin pagi ini cukup *hectic* dan membuatku makin pusing. Untungnya pagi tadi aku memutuskan berangkat dengan taksi online karena khawatir tidak cukup aman berkendara. Jadi saat makin siang aku merasa makin tidak nyaman, aku minta ijin untuk pulang cepat. Aku tidak pulang ke rumah, melainkan menuju rumah sakit. Entahlah, aku merasa lebih tenang di sana. Selain aku memang punya kewajiban di sana, juga jika terjadi hal yang tidak diinginkan, banyak yang bisa membantuku.

Aku sampai di Dharma Husada sekitar jam dua belas dan langsung

menuju kantin untuk makan siang. Meskipun sebetulnya perutku sangat tidak nyaman, tapi aku harus memaksakan makan. Ternyata kantin di jam dua belas luar biasa penuh, aku biasanya ke sini saat sudah lewat jam makan siang. Selesai memesan makan, aku mencari kursi kosong yang ternyata masih ada. Tadinya jika tidak ada, aku akan membungkus makanan dan menuju ruang istirahat dokter saja untuk makan di sana.

Aku menunggu makanan sambil mengabari Mas Ian. Meskipun tidak akan langsung dibalas karena biasanya dia masih menyelesaikan poliklinik pagi di Prama Medika. Semakin siang aku makin merasa pusing. Aku memijat pelipisku pelan sambil berharap makananku segera datang dan mungkin meringankan rasa pusing kali ini.

"Ayu."

Aku mendongak saat mendengar ada yang menyapaku. *Crap*, ternyata Reno. Aku hampir lupa kalau dia ada di sini karena sejak rabu lalu kami memang belum bertemu lagi.

"*Are you okay?* Kamu pucet banget, Yu." Reno melanjutkan karena aku belum membalas sapaanya.

"*I'm fine*, Cuma pusing sedikit, makanya mau makan. Kamu.. lagi istirahat ya?"

"Kamu telat makan tadi?" Reno bertanya lagi setelah mengangguk. "Atau.. *your period?*" katanya dengan suara pelan. Aku mengangguk saja. "Astaga, kamu nggak minum vitamin, Yu? Ini kamu pucet banget loh, *even make up* kamu masih on ini pucetnya kelihatan banget.. "

Suara Reno masih terdengar tapi aku sudah tidak bisa melihat apapun, semuanya gelap. Aku merasakan sentuhan dan guncangan pelan di lengan atasku juga Reno yang memanggilku. Setelahnya hilang.

Saat aku membuka mata, aku sudah berada di atas ranjang yang sepertinya aku hafal. Setelah menatap sekeliling, ini memang IGD.

Gosh. Meskipun sudah menduga, tapi rasanya campur aduk karena harus berakhir pingsan disini. Di samping ranjangku ada Reno yang duduk di kursi, belum menyadari aku sudah bangun karena matanya masih menatap *handphone*.

"Ren."

Reno langsung bangkit dari kursi dan menatapku.

"Yu! Masih pusing? Apa yang dirasa? *Wait*, aku panggil dokter Farhan dulu."

Tidak lama kemudian Farhan datang bersama Vika.

"Yu, gimana?" kata Farhan sambil memeriksaku.

"Masih pusing sih, Han. Emang butuh istirahat dulu kayaknya. Gue minta tolong cariin yang jaga sore nanti ya buat gantiin." Kataku merasa merepotkan semua.

"Nggak usah dipikirin. Tadi Kak Sita udah gue kontak dan katanya bisa."

"*Thanks.*"

"Mm, tadi kata Mas Reno, lo biasa drop gini kalo lagi mens. Cek Hb ya, Yu?" aku mengangguk saja. "Mau pindah ruangan atau di sini dulu aja? *By the way*, tadi gue kabarin Mas Adri. Katanya bakal langsung ke sini." lanjutnya sambil meringis dan melirik Reno. "Ya udah, biar Vika ambil darahnya dulu. Lo bilang aja kalo ada apa-apa."

"*Thanks*, Han."

Vika langsung bersiap mengambil darahku setelah Farhan keluar. Dari Vika juga aku tahu kalau Reno yang membopongku ke IGD dan membuat semua tim IGD heboh. Aku jadi ingat sejak tadi belum berterima kasih pada Reno.

"Ren, *thank you for helping me.*"

"*My pleasure*, Yu." Dia duduk di sisi kiri ranjang selagi Vika

mengambil darahku di sebelah kanan. "Kamu kok bisa gini lagi, Yu? Kayaknya udah lama sejak terakhir kamu gini. Kemarin lupa minum vitamin atau lagi terlalu capek?"

Well, jangan lupakan kalau Reno menjadi pacarku selama lima tahun. Dan memang aku beberapa kali mengalami *black out* saat sedang menstruasi dan lupa minum vitamin atau terlalu lelah dan kurang tidur. Reno memang ada di masa-masa itu. Dia yang menemani di rumah sakit saat Papa dan Mama masih di perjalanan ke Jakarta. Dan selama itu juga dia tidak jarang mengingatkanku untuk minum vitamin bahkan mungkin hafal masa periodku.

"Kemarin emang agak sibuk, jadi lupa." Aku menjawab singkat, agak kurang nyaman sebetulnya karena ada Vika yang mungkin bertanya-tanya.

Tidak lama Vika pamit keluar karena sudah selesai mengambil darahku.

"Kamu makan ya, ini tadi pesanan kamu diantar ke sini." Reno menunjukkan makanan pesananku di kantin tadi.

Aku mengangguk karena memang merasa lapar. Kemudian Reno membantuku untuk duduk bersandar di ranjang karena memang kepalaku masih pusing. Reno masih memposisikan bantal di kepalaku saat suara lain menyapaku.

"Nana."

Reno berbalik lalu bergeser sehingga aku bisa melihatnya, yang sebetulnya tanpa melihatpun aku tau dia yang datang. Dia berjalan mendekat sambil menatapku dan Reno bergantian. Dia langsung duduk di tepi ranjang menghadapku kemudian mengelus pelan kepalaku.

"Masih pusing?" aku mengangguk sambil tersenyum kemudian ingat kalau Reno masih ada di sini.

"Mas, ini Reno. Masih ingat temanku yang waktu itu ikut acara bazaar buku di Surabaya? Tadi dia yang tolongin aku." kataku menjelaskan.

Mas Ian mengangguk-angguk kemudian langsung berdiri mendekati Reno dan mengangsurkan tangannya.

"Terima kasih banyak ya Mas Reno udah tolong Ayu tadi. Kebetulan lagi di Bandung atau.."

"Kebetulan ada pekerjaan, saya tim legal dari Dharma Husada Surabaya." Mas Ian mengangguk. Reno mendekatiku kemudian menatapku, "ya udah, Yu, aku balik kerja ya. Makanannya langsung dimakan ya. *Please*, jangan lagi lupa minum vitamin. *I was so worried*." katanya sambil menggenggam pelan punggung tanganku yang kemudian membuatku tergu-gu.

BAB 22

Adrian

Aku menyetir dengan panik setelah mendapat kabar dari Farhan kalau Ayu pingsan dan berada di IGD. Satu jam yang lalu aku masih mendapat pesan dari Ayu yang mengabarkan kalau dia sudah di kantin Dharma Husada untuk makan siang. Memang tidak seperti biasanya Ayu makan siang di sana, tapi itu karena Ayu merasa kurang enak badan sejak kemarin. Nah, aku juga merasa bersalah kemarin tidak bisa menemani Ayu di rumah. Karena itu juga setelah mendapat kabar dari Farhan, aku langsung minta izin untuk tidak praktek poliklinik sore. Ayu di Bandung hanya sendiri dan saat ini aku orang terdekatnya, rasanya tidak tega meninggalkan dia sendiri dengan kondisi seperti itu. Untungnya hari ini tidak ada jadwal operasi.

Yang mengejutkan, saat masuk ke bilik IGD tempat Ayu dirawat, di sana ada laki-laki yang aku rasa familiar. Setelah Ayu mengenalkannya, aku jadi ingat dan makin kaget kenapa dia bisa ada di sini. Tapi sudahlah, yang penting saat ini Ayu baik-baik saja. Meskipun aku sedikit terganggu dengan pesan-pesannya untuk Ayu, seakan mereka memang sebegitu dekatnya. Dan aku bisa lega setelah Reno, lelaki tadi, keluar dari tempat ini. Aku langsung kembali duduk di sisi ranjang Ayu lalu menariknya ke pelukanku. Rasanya tadi aku begitu khawatir. Kukecup kepalanya beberapa kali dan mengusap rambut dan punggungnya pelan yang dibalas Ayu dengan pelukan yang sama di pinggangku.

"Kok bisa gini sih?" kataku lirih. Aku mengurai pelukan setelah beberapa saat tanpa melepaskan tanganku di pinggangnya. "Masih pusing ya?" Ayu mengangguk. "Makan dulu deh, aku ambil. Apa mau sekalian aku suapin?"

"Jangan godain deh, aku makin pusing nanti." jawab Ayu sambil

tertawa kecil.

Aku membiarkan Ayu untuk fokus makan sambil membalas beberapa pesan di ponselku. Karena tadi aku mendadak pergi, ternyata ada beberapa pasien yang bertanya padaku karena seharusnya sore ini adalah jadwal kontrol mereka. Aku harus bertanya lebih lanjut soal kondisi Ayu untuk memperkirakan sampai kapan aku harus menemaninya. Kemudian aku jadi terpikir sesuatu.

"Na, kamu mau dirawat di sini aja?"

"Mm, aku tunggu hasil Hb-ku dulu Mas. Kalo masih bagus, aku pulang aja."

"Na, aku khawatir. Gimana kalo kamu sementara ini pulang ke rumahku aja?"

Ayu membulatkan matanya kaget. Ya, mungkin agak aneh juga kalau dia menginap di rumahku. Tapi lebih mengkhawatirkan kalau dia di rumahnya sendiri. Di sana tidak ada siapa-siapa, bagaimana kalau terjadi sesuatu.

"Nggak perlu Mas, aku di rumah aja. Nggak enak aku." kata Ayu.

"No, aku nggak mungkin biarin kamu di rumah sendirian. Pilihannya kamu di rawat di sini atau kamu ke rumahku dulu sampai benar-bener fit. Lagian di rumahku kan ada Papa Mama, Na, nggak hanya kita berdua."

"Justru itu, aku nggak enak sama Om Angga dan Tante Amira takut ngerepotin."

"Aku yakin Mama Papa nggak mungkin gitu, kalo nggak percaya aku telepon Mama ya." Aku segera mendial nomor Mama.

"Mas.." Ayu menggelengkan kepalanya pelan, tapi kali ini aku tidak bisa menurutinya karena ini demi kebbaikannya.

Dering ketiga Mama mengangkat teleponku. Lalu aku menjelaskan dengan singkat kondisi Ayu sekarang. Mama meminta untuk bicara dengan Ayu. Mau tidak mau Ayu menerimanya.

"Iya Tante... Ayu nggak apa-apa kok, biasanya full istirahat satu dua hari udah sehat lagi... Duh, nanti malah ngerepotin Tante... Iya Tante, nanti Ayu liat hasil tes darah dulu ya... Iya... Iya... Makasih Tante..."

Ayu menyerahkan kembali ponsel padaku. Mama berpesan untuk membujuk Ayu, beliau bahkan akan menyiapkan kamar untuk Ayu. Di saat seperti ini, aku selalu bersyukur mempunyai keluarga suportif seperti Mamaku. Selesai menelepon, aku membereskan bekas makan Ayu. Aku kembali duduk di sisi ranjangnya dan mengelus pelan kepalanya. Sepertinya Ayu masih merasa pusing karena kepalanya kembali bersandar di bantal dan beberapa kali memejamkan mata agak lama.

"Maaf ya kalo aku agak maksa. Tapi aku khawatir. Kalo kamu mau nolak, *please* kasih opsi yang lebih bagus." Ayu hanya mengangguk dan berkata '*its okay*' dengan lirih, sepertinya menikmati usapan tanganku di kepalanya. "Kamu mau tidur lagi?"

"Permisi.."

Belum sempat Ayu menjawab, suara Farhan terdengar. Ia masuk bersama salah satu perawat. Aku membalikkan badan ke arahnya tanpa bangkit dari dudukku. Tanganku yang semula di kepala Ayu, berpindah menggenggam tangannya yang terbebas dari infus.

"Gimana, hasil labnya udah ada?" todongku langsung tanpa basa-basi, Farhan ini.

"Weis, sabar kali dokter Adrian! Udah ada nih hasilnya. Hb-nya emang agak rendah, Yu, tapi masih oke. Minum vitamin sama istirahat aja kayaknya cukup." Ayu mengangguk. "Tapi kayaknya lo jangan di rumah sendiri dulu, Yu. Serem gue. Mau pindah ke ruang rawat aja? Kayaknya tinggal pilih nih mau ditungguin dokter Adrian atau Mas Reno."

Damn. Si Farhan memang paling bisa menggodaku dan membuatku kepanasan. Sampai-sampai perawat di sebelahnya terkikik geli sedangkan Ayu hanya membulatkan mata sekejap lalu menggelengkan kepala.

"Nggak, dia mau gue bawa pulang aja!" ketusku.

"Anjiiii*" Farhan memekik dengan suara pelan. "Serius lo, Mas?"

"Iya, ngapain bohong? Tanya Ayu!"

"Serius Yu?" Ayu hanya mengangguk sambil tertawa kecil. Kasihan dia, lagi pusing tapi pacar dan dokternya malau ribut sendiri. "Kok mau sih?!" Sial, aku makin sebal mendengarnya, memang apa yang salah?

"Disuruh Tante Amira, Han. Jadi nggak bisa nolak." jawab Ayu lembut.

Ya, biar sajalah. Apapun alasannya yang penting Ayu aman berada di rumahku sampai benar-benar sehat.

"Jadi kapan boleh gue bawa?" tanyaku.

"Udah nggak sabar aja, Bos! Masih sore ini! Habisin infus dulu ya sebentar lagi, udah ditambahin vitamin juga tadi."

Tidak lama Farhan pamit bersamaan dengan datangnya dokter Sita, yang akan menggantikan Ayu jaga sore ini. Berbasa-basi sebentar, dokter Sita pun pergi mengecek pasien yang lain. Setelah ruangan kembali sepi dan Ayu ijin istirahat yang tentunya aku iyakan, aku jadi teringat kalau aku belum menghubungi keluarga Ayu. Tiba-tiba aku jadi gugup karena harus menghubunginya. Aku memang sudah cukup lama mengenal dokter Sabda, tapi hanya sebatas rekan sejawat yang beberapa kali bertemu di kegiatan formal. Meskipun sangat ramah, tapi kami tidak pernah membahas urusan personal sebelumnya. Mungkin yang kemarin saat *gala dinner* adalah pertama kalinya kami agak banyak berbincang kasual.

Aku pamit keluar sebentar pada Ayu menuju lorong yang agak sepi untuk menelepon dokter Sabda. Aku bersandar ke tembok terdekat, memejamkan mata sebentar untuk memikirkan kira-kira apa yang akan aku sampaikan ke beliau. Agak bingung sebenarnya, karena baru pertama kali aku berhubungan dengan keluarga pacarku seperti ini. Sambil berpikir, aku mengetikkan pesan ke nomer dokter Sabda, meminta ijin untuk menghubunginya jika tidak sedang sibuk. Sambil

berharap beliau memberiku cukup waktu. Sayangnya, lima menit setelahnya, dokter Sabda langsung membalas dan siap menunggu teleponku. *Gosh*. Menarik nafas panjang, akupun memberanikan diri mendial nomernya. Setelah berbasa-basi menanyakan kabar dan meminta maaf mengganggu waktunya, aku akhirnya menyampaikan kondisi Ayu yang ada di IGD. Meskipun nampak tidak begitu kaget, karena katanya sudah sejak lama Ayu mengalami ini, tapi dokter Sabda tidak bisa menutupi rasa khawatirnya dan menanyakan beberapa hal detail tentang Ayu.

"Ya ampun, anak itu kebiasaan. Kalau sakit nggak suka mengabari. Terima kasih, ya, dokter Adrian sudah mengabari. Nanti saya hubungi Sabian untuk menemani Nana, karena kebetulan Mamanya Nana juga sedang sakit jadi sepertinya kami nggak bisa ke sana." kata dokter Sabda menjelaskan. Aku mengiyakan dan mendoakan semoga Mama Ayu segera sehat.

"Mohon maaf sebelumnya dokter Sabda, mungkin sebetulnya kurang pas kalau saya menyampaikan ini lewat telepon. Tapi saya ingin memberi tahu kalau saya dan Nana sudah seminggu ini menjalin hubungan. Mm, maksudnya lebih dari teman. Kami sepakat untuk saling mengenal lebih dalam. Maaf kalau belum sempat mengabari juga meminta ijin kepada dokter. " Aku menjeda menunggu respon dari dokter Sabda sambil menahan gugup.

"Aah begitu. *It's totally okay*, dokter Adrian. Saya rasa Nana sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan seperti itu. Dan saya juga senang kalau dokter Adrian orangnya, ehm, mungkin sekarang harusnya saya panggil Nak Adrian ya. Panggil saja saya Om Sabda." Dokter Sabda terkekeh kecil yang menular kepadaku.

"Terima kasih, Om. Ehm, ini juga Om, kebetulan keluarga saya sudah mengenal Nana. Dan setelah mendengar kabar Nana, Mama meminta Nana untuk sementara tinggal di rumah kami karena khawatir jika membiarkan Nana di rumah sendiri. Jadi saya juga mau meminta ijin pada Om Sabda untuk membawa Nana sementara tinggal di rumah. Di sana ada Mama, Papa, dan Adik saya Om. Dan kemungkinan satu atau dua hari istirahat sudah cukup. Jadi, Om dan Mas Sabian tidak perlu terburu-buru kesini. Kalau diijinkan, biar kami yang menjaga Nana selama sakit."

"Aah, sebelumnya terima kasih banyak ya Nak Adri. Om jadi khawatir malah merepotkan. Tapi kalau Nana mau, Om juga nggak masalah. Sampaikan terima kasih Om ya sama Mama-Papamu."

Aku menghela nafas lega, ternyata dokter Sabda sama sekali tidak mempersulit. Padahal aku sudah cemas akan penolakannya.

"Sama sekali nggak repot, Om. Malah saya jadi tenang. Kalau begitu terima kasih banyak ya Om."

"Saya yang harusnya berterima kasih, Nak Adri. Tolong kabari ya kalau Nana sudah bangun, nanti saya akan hubungi Nana."

"Pasti, Om."

Kami mengakhiri sambungan telepon setelah saling mendoakan dan mengucapkan salam. Rasanya lega, seperti habis presentasi studi kasus di depan dosen. Bahkan lebih dari itu. Tidak masalah, hitung-hitung pemanasan jika saatnya nanti harus meminta Ayu dari Papanya.

BAB 23

Ayudya

Aku terbangun karena mendengar dering ponsel dari dalam tasku di atas nakas sebelah ranjang. Tadi setelah makan aku yang hanya ingin memejamkan mata karena masih pusing, ternyata tertidur. Aku melihat sekeliling dan tidak mendapati siapapun di dekatku. Sepertinya Mas Ian keluar saat aku tertidur tadi. Aku menggapai tas dan mengambil ponselku di dalamnya yang menampilkan nomor Mas Bian. Mas Bian bertanya kondisiku karena baru saja dikabari oleh Reno kalau aku sempat pingsan. Ya, Mas Bian memang cukup mengenal Reno. Karena kakakku itu memang super-protektif sejak dulu, jadi dia ingin selalu bisa memantauku termasuk salah satunya melalui Reno yang waktu itu memang sangat lama jadi pacarku. Seingatku, dulu pun saat aku drop memang Mas Bian yang dihubungi Reno, jadi tidak heran kalau saat ini dia juga dikabari oleh Reno.

Mas Bian memintaku menjelaskan dengan rinci bagaimana kondisiku, juga berencana untuk ke Bandung secepatnya yang mana membuatku bingung karena harus menjelaskan soal rencana menginap di rumah Mas Ian. Akhirnya mau tidak mau aku menjelaskan hubunganku dengan Mas Ian termasuk rencananya itu.

"Kalo gitu nanti Mas bilang dulu sama Papa ya, Na. *It's a big deal.*" tuh kan, dia mulai berlebihan. Ya walaupun tidak sepenuhnya salah, aku memang harus ijin pada Papa.

"Iya Mas, aku juga rencananya ngabarin dan minta ijin Papa kok."

"*By the way* cepet juga geraknya si Adrian itu. Baru sebulan lebih kan ini dari pembukaan Sabda Medika?" Mas Bian mulai dengan sikap protektifnya yang kepo soal hubunganku dan Mas Ian.

"Duh, kalo mau kepo nanti dulu deh, Mas, tunggu aku sehaaat." rajukku.

Mas Bian pun mengiyakan lalu menyuruhku Kembali istirahat dan menutup telepon setelah mengucapkan salam. Di saat yang sama, Mas Ian masuk kembali ke ruanganku kemudian duduk di tepi ranjangku seperti sebelumnya.

"Kok bangun sih?" tanyanya sambil kembali mengusap kepalaku, sepertinya ini adalah hobinya dan aku menyukainya. *Cheesy Ayudya!*

"Barusan Mas Bian telepon nanya kondisiku. Mas, aku harus ijin Papa dulu kalo mau menginap di rumahmu."

Mas Ian mengangguk, "Kamu udah kabarin Mas Bian ternyata."

"Bukan, ehm, Reno yang kabarin." Mas Ian tiba-tiba menghentikan gerakan tangannya di kepalaku. Nah, aku juga punya hutang penjelasan soal Reno sepertinya. Aku meraih tangannya dan kuletakkan di atas pangkuanku. "Aku harus cerita kayaknya ya biar kamu nggak bingung."

"*I'm all ears.*" Mas Ian mengangguk.

"Reno itu mantanku." Mulaiku. Kulihat Mas Ian hanya mengangkat alisnya. "Kami pacaran sejak aku dan dia S1, selama lima tahun." Kali ini Mas Ian terlihat cukup kaget karena matanya membulat dan bibirnya sedikit terbuka. "Jadi nggak perlu heran kalo dia kelihatan cukup tahu aku atau kenal keluargaku."

"Wow, *okay.*" responnya singkat.

Sekarang aku yang menaikkan alisku, "*just okay?*"

Dia terkekeh pelan sambil tangannya mengusap punggung tanganku. "Aku menduga sih kamu pernah ada sesuatu sama dia, tapi nggak nyangka kalo ternyata pacaran selama itu. *But that's okay.* Itu dulu kan? Dan udah selesai kan?" aku mengangguk pasti. "Ya udah. Sekarang mending istirahat aja, nggak usah mikir aneh-aneh. Aku udah ijin Papamu, dan Papamu ijinin."

"Kok bisa?" kataku kaget. Aku ingat, sih, kalau Mas Ian memang lebih dulu mengenal Papa, tapi tidak menyangka kalau semudah itu mendapat ijin Papa. Ya, walaupun Papa memang lebih santai dari Mas Bian.

"Bisa apa?"

"Kok bisa minta ijin Papa terus Papa ijinin?"

"Kenapa enggak?"

Belum sempat aku menjawab, ponselku berbunyi dan menampilkan *pop up chat* dari Mas Bian.

Mas Bian

Bener2 gerak cepat Adrian ini

Papa udah dia hubungi

Baik2 kamu, Na

Entah kenapa hatiku menghangat, Mas Ian begitu perhatian dengan semua hal tentangku sehingga membuatku mudah sekali jatuh sayang padanya termasuk keluargaku yang dengan mudah menerimanya. Biasanya Mas Bian akan banyak tanya dan protes dulu, tapi entah kenapa kali ini dia begitu kalem. Hanya tetap mengingatkanku untuk menjaga diri.

"*Thanks ya, Mas.*" hanya itu yang bisa aku katakan, karena terlalu banyak hal yang membuatku ingin mengucapkan terima kasih.

Sore tadi rasanya berjalan begitu cepat. Setelah aku bisa lepas infus, Mas Ian segera mengurus kepulanganku. Dari mulai obat dan vitamin yang harus ku bawa pulang sampai mengurus mobilku yang akan diantar ke rumahnya oleh Pak Ilham, supir keluarga Mas Ian, sekaligus akan mengambil perlengkapanku yang sudah disiapkan Bibi di rumahku. Dari sana juga rasanya perbincangan tentang hubunganku dengan Mas Ian akan semakin berkembang di rumah sakit ini. Bagaimana tidak jika sepanjang perjalanan dari ranjang IGD menuju mobil, Mas Ian tidak melepaskan rangkulannya padaku. Aku memang menolak menggunakan kursi roda tadi karena merasa sudah jauh lebih baik.

Menjelang malam akhirnya kami memasuki rumah Mas Ian dan

ternyata sudah ada Tante Amira di teras. Beliau langsung memeluk dan mencium pipiku lalu mengajakku menuju kamar tamu. Mas Ian sendiri menuju kamarnya untuk membersihkan diri. Setelah mengobrol sebentar dengan Tante Amira, aku juga ikut membersihkan diri untuk kemudian bersiap makan malam. Kepalaiku memang masih sedikit pusing, jadi Tante Amira menyuruhku makan di kamar saja.

Selesai membersihkan diri dan bertelepon dengan Papa, Mama, dan Mas Bian, Mas Ian masuk ke kamar dan membawa makanan untukku dan dirinya. Terus terang baru kali ini aku menginap di rumah pacarku seperti ini. Jadi aku agak bingung harus bagaimana. Walaupun semua anggota keluarga Mas Ian sangat *welcome* padaku, bahkan Om Angga dan Mas Andra pun ikut menjengukku tadi.

Selesai membereskan bekas makan kami, Mas Ian beringsut duduk di sebelahku yang tadi memang makan sambil bersandar di kepala ranjang. Lengannya melingkari pundakku kemudian mengecup pelipisku. Entah ini kecupan ke berapa untuk hari ini. Dan entah kenapa aku juga tidak ingin menolaknya. Aku menyamankan kepalaiku di pundaknya.

"Papa sama Mama tadi titip salam dan ucapan terima kasih buat Tante Amira dan Om Angga. Khawatir banget aku ngerepotin di sini." Kataku.

"Mama Papa malah seneng kali, Na, kamu di sini tuh kayak liat dengan jelas hilal jodohku." kelakarnya membuatku berdecak dan mencubit pelan pinggangnya.

"Masa segitu *hopeless*-nya sih Om sama Tante? Nggak tau aja anaknya tuh banyak yang mau. Bisa jadi udah ada tuh grup *hatters* aku gara-gara macarin *crush* mereka."

Mas Ian mengacak rambutku pelan. "Tapi kan aku maunya cuma sama kamu."

"Th, *crunchy* banget!" aku terkekeh pelan. Baru menyadari bahasa cinta Mas Ian ini selain *physical touch* juga *word of affirmation*. Sedangkan aku sepertinya lebih suka memberi hadiah juga menghabiskan waktu bersama. Saat bersama Reno dulu, aku senang

sekali memberikan kejutan, entah itu barang atau sekedar membawakannya makanan. Ngomong-ngomong Reno, aku jadi teringat sesuatu. "Mas, aku kayaknya belum bilang terima kasih dengan *proper* deh sama Reno. Keberatan nggak kalo misal aku ajak dia makan siang? Atau kamu ikut aja? Kita makan bertiga."

Mas Ian terdiam sejenak, tampak berpikir. "Boleh aja. Kalo aku bisa pasti aku temenin kok, tapi dia bakal *awkward* nggak kalo bareng aku?" katanya sambil terkekeh. "Dia tuh kelihatan banget tau masih ngarep sama kamu."

Kali ini aku yang gantian terdiam. Sejak kami, lebih tepatnya aku, memutuskan untuk berpisah, Reno memang berulang kali minta kesempatan untuk kembali. Mungkin memang aku yang saat itu masih sakit hati memilih untuk menutup mata dan telinga.

"Nggak usah dipikirin, nanti makin pusing." Mas Ian sepertinya menyadari kalau aku memikirkan kata-katanya. "Boleh banget kalo mau cerita, tapi kalo enggak juga nggak apa-apa."

Akhirnya aku mulai menceritakan hubunganku dengan Reno padanya, dari mulai kejadian yang tidak menyenangkan itu, pemikiran-pemikiranku, juga setelah itu yang mana Reno memang masih ingin kembali tapi aku sudah menutup pintu. Mas Ian hanya mendengarkan sambil mengusap pelan lengan atasku tanpa bertanya. Dan setelah aku mengakhiri ceritaku, Mas Ian kembali mengecup pelipisku.

"Mungkin dia hanya merasa perlu menjelaskan." Kata Mas Ian setelah beberapa saat kami saling terdiam. "Salah satu bentuk ego laki-laki itu adalah berjuang. Dan dia merasa belum dikasih kesempatan itu sama kamu, penjelasannya itu mungkin perjuangannya dia, makanya dia kayak masih berharap banget sama kamu. Terlepas nanti dia bisa dapetin kamu lagi ataupun enggak, tapi dia akan lega kalau sudah melakukan itu."

"Menurutmu perlu nggak aku dengerin penjelasan dia, *even* aku udah punya kamu sekarang dan tentunya penjelasannya udah nggak berarti apa-apa, hanya buat semacam *closure* aja biar dia berhenti dengan apapun itu?"

"Itu hak kamu sih, Na. Yang pasti aku berharapnya nggak mengubah kita nantinya, apapun itu."

BAB 24

Ayudya

Setelah beristirahat selama dua malam di rumah Mas Ian, Kamis ini aku kembali bekerja. Meski begitu, Mas Ian ngotot untuk mengantar-jemputku ke puskesmas dan Dharma Husada. Karena hari ini memang jadwalnya di Dharma Husada, Mas Ian beralasan kami searah, padahal sebenarnya tidak. Tapi karena Mas Ian membawa supir, aku jadi tidak begitu khawatir membuatnya kelelahan meskipun Ia harus bersiap lebih pagi dari biasanya. Setelah mengantarnya lebih dulu ke Dharma Husada, karena memang dari rumahku lebih dulu melawatinya, Pak Ilham – supir Mas Ian – mengantarku ke puskesmas dan diminta menungguku sampai aku selesai praktik dan mengantarku kembali ke Dharma Husada.

Istirahat dua hari sudah sangat cukup untukku, apalagi makananku selama tinggal di rumah Mas Ian sangat terjamin. Tante Amira benar-benar tidak membiarkanku berhenti mengunyah. Padahal biasanya aku termasuk jarang ngemil. Tapi karena tidak ingin mengecewakannya, aku menurutinya. Toh camilan buatan Tante Amira sangat enak. Tante Amira memang sangat jago membuat berbagai macam makanan. Ya, meskipun ada banyak asisten, beliau selalu ikut sibuk di dapur. Setelah ini sepertinya aku harus menambah waktu olahragaku. Beliau juga sengaja mengosongkan jadwal selama aku di rumahnya, sehingga beliau selalu menemaniku. Mas Ian tentunya tetap harus pergi bekerja. Aku sangat bersyukur dan berterima kasih, begitu juga keluargaku. Mamaku menghubungi Tante Amira secara langsung dan sepertinya sekarang mereka sudah berteman meskipun belum pernah bertemu.

Ngomong-ngomong, di perjalanan tadi aku dan Mas Ian sempat membicarakan soal makan siang bersama Reno. Kami berencana mengajak Reno makan siang sabtu nanti di resto dekat Dharma Husada. Meskipun sebenarnya sabtu besok Mas Ian ada jadwal on

call, semoga saja tidak mengganggu rencana kami. Karenanya, sesampainya di Dharma Husada aku sengaja menemui Reno di ruangannya untuk menanyakan kesediaannya. Tadi kami sempat bertukar pesan karena aku memang mengabari akan menemuinya.

Reno berkantor di gedung khusus direksi Dharma Husada, karena bagian legal memang berada di sana. Gedung direksi berada dekat dengan kantin IGD karena posisinya memang masih di depan. Jam makan siang sudah lewat saat aku melewati kantin, tapi beberapa perawat dan dokter – yang beberapa diantaranya aku kenal – masih terlihat makan di sana. Kami memang harus bergantian untuk istirahat jika sedang jadwal jaga, karenanya kadang baru makan lewat dari jam makan. Aku menyapa beberapa dari mereka yang kebetulan melihatku kemudian segera menuju gedung direksi karena jam jagaku sebentar lagi juga akan dimulai. Reno nampaknya sengaja menungguku di teras, dia berdiri dengan ponsel ditangannya dan pandangan yang fokus pada ponselnya. Saat aku sudah dekat, dia menaikkan pandangannya dan menyambutku dengan sapaan juga senyumnya yang tentunya aku balas dengan sama.

"Di dalam aja yuk ngobrolnya." kata Reno bersamaan dengan tangan kirinya yang terjulur ke arahku. Gestur yang menandakan kalau ia ingin aku menggandeng lengannya. Gestur ini sangat biasa selama beberapa tahun lalu, tapi tentunya tidak sekarang.

Aku menepuk pelan lengan atasnya beberapa kali dan mengatakan "ayo!" untuk membalas ajakannya dan membuat kami segera masuk. Aku mencoba tidak merasa terganggu agar kami tidak canggung karena aku yakin Reno juga tidak sadar dengan gesturnya tadi. "Aku sebentar aja kok, kamu udah selesai kan jam istirahatnya?" lanjutku saat kami berjalan menuju sofa di lobi gedung ini. Reno mengangguk.

"Kamu udah beneran sehat, Yu?" tanya Reno tepat setelah kami mendudukkan diri. "Mau minum sesuatu nggak?"

"Th, kayak tamu aja, nggak usah!" kataku sambil tertawa geli. "Aku udah sehat banget. Makanya kesini mau bilang terima kasih sama kamu karena kemarin tolongin aku. Kemarin di IGD aku belum bilang dengan *proper*. *Thank you*, Reno."

Reno hanya merespon dengan senyum dan tatapan yang tidak

terputus kepadaku. Tatapan yang selama bertahun kemarin sering aku temukan darinya. Saat melihatnya lagi sekarang, tentunya ada sendu yang tidak bisa aku tutupi. Begitu juga Reno. Tapi aku segera mengembalikan akal sehatku agar tidak berlarut dalam kenangan yang seharusnya berhenti disana.

"Mas Adrian juga titip salam untuk kamu, juga ucapan terima kasih." lanjutku yang perlahan membuat senyum Reno memudar. Ia mengangguk dengan senyum simpul yang tersisa.

"Sama-sama, Yu. Aku seneng kok bisa bantu kamu. Kemarin aku ikut khawatir juga. Kupikir kamu akan dirawat, aku sempat ke IGD lagi setelah pulang kerja. Tapi syukurlah kalo udah sehat banget sekarang."

"Hasil tes darah masih cukup bagus kok, jadi aku bisa istirahat di rumah."

Reno terdiam sesaat. "Udah lama rasanya aku nggak tahu kabar kamu ya, Yu. Bahkan aku nggak tahu rumah kamu dimana, kamu tinggal sama siapa.." Reno kembali sendu.

"Boleh kok kapan-kapan main ke rumah, aku di Cileunyi tinggal sendiri." Aku berusaha membuat suasana tetap nyaman dengan tidak menanggapi kesenduan Reno. Dia laki-laki baik, selalu baik padaku sejak dulu, walaupun kami tidak berhasil sebagai pasangan.

"Kenapa nggak istirahat di sini aja daripada di rumah sendirian, Yu? Bahaya loh kalo kayak kemarin lagi." Reno nampak khawatir dengan kerutan di keningnya.

"Ehm, kemarin aku istirahat di rumah Mas Adrian. Mamanya juga khawatir, jadi minta aku tinggal sementara di rumahnya. Kemarin sore baru aja pulang ke rumahku." jelasku agak canggung.

Reno pun terlihat agak kaget, tapi dia kembali menetralkan ekspresinya. "Kamu udah sedekat itu ya, Yu, sama dokter Adrian?" tanyanya ragu-ragu.

Aku hanya menanggapi dengan tersenyum.

"Ren, aku ke sini bermaksud ngajak kamu makan siang bareng aku

dan Mas Adrian sebagai ucapan terima kasih. Aku harap kamu mau dan ada waktu."

"Bisa, kapan dan dimana Yu?" jawab Reno tanpa ragu.

"Di Omega Resto sabtu besok gimana?"

"Omega sebelah?"

"Iya, biar nggak jauh dari mess kamu."

Setelah Reno setuju, aku segera berpamitan karena kami harus kembali bekerja. Reno kembali mengantarku sampai teras gedung dan kami berpisah di sana. Aku langsung menuju ruang istirahat dokter untuk berganti baju, setelah itu menuju IGD. Farhan masih berada di sana karena aku memang datang lebih awal. Mereka menyambutku dengan antusias dan menanyakan keadaanku.

Sore ini berlalu tanpa masalah berarti. Tidak begitu banyak pasien, pun pasien yang ada tidak ada yang gawat dan darurat. Kami sedang mengobrol santai untuk memesan makan malam. Shift kali ini aku bersama dengan Vika dan Hana. Sambil menunggu makanan datang, aku melihat-lihat status pasien. Akhir-akhir ini sedang banyak yang terkena demam berdarah. Mungkin karena perubahan cuaca yang membuat suhu agak lembab sehingga badan menjadi tidak fit dan penyakit mudah menyebar.

"Dok Ayu, kepo dong." Tiba-tiba Vika bersuara. "Dok Ayu emang akrab ya sama Mas Reno? Di grup perawat rame banget ngomongin Mas Reno sama Dok Ayu."

Keningku mengerut. Rame? Mungkin karena kemarin Reno menolongku saat aku pingsan di kantin. "Reno sama-sama dari Surabaya, kami kenal dari jaman masih kuliah."

"Oh gitu. Tadi pada heboh lihat Dok Ayu keluar dari gedung direksi." Jelas Vika.

"Oh itu, iya tadi ada perlu." Jawabku singkat.

Pembicaraan itu terpotong karena Mas Ian menghubungiku. Sejak pagi kami memang tidak berhenti bertukar pesan karena Mas Ian

masih khawatir dengan keadaanku yang mana sebenarnya sudah sangat baik-baik saja. Awalnya aku cukup kaget saat mendapati bahwa Mas Ian sangat bawel dan agak terlihat berlebihan dalam memperhatikanku, tapi setelah beberapa hari menginap di rumahnya, ternyata sikapnya persis seperti Tante Amira yang begitu memperhatikanku selama di sana. Bukan hanya perhatian kepadaku, tapi Tante Amira juga beberapa kali terlihat sangat detail memperhatikan Om angga, Mas Andra, juga Mas Ian yang kadang justru tampak "heboh" di mataku. Berbeda dengan Papa dan Mamaku yang cenderung lebih tenang karena bagi mereka anak-anaknya memang sudah cukup dewasa untuk tahu mana yang baik dan buruk, jangan hitung Mas Bian, karena entahlah sikap bawelnya menurun darimana.

Di telepon, Mas Ian mengabari kalau operasinya hari ini sudah selesai dan dia akan menunggu di ruang istirahat hingga jadwalku selesai. Aku yang beberapa hari ini sudah terbiasa dengan sikapnya yang banyak mengatur, hanya mengiyakan saja. Toh tadi pagi aku kan tidak membawa kendaraan sehingga mau tidak mau harus diantar kembali oleh Mas Ian dan Pak Ilham.

Makanan pesanan kami tiba. Aku dan Hana membawanya ke ruang dokter karena kami memang lebih nyaman makan di sana. Kami makan bergantian dengan Vika dan perawat lain yang menunggu di *nurse station*.

"Dok.." Hana bersuara ditengah keheningan kami karena fokus pada makanan masing-masing. Aku mendongak dan mengangkat alis memintanya melanjutkan. "Maaf ya, Dok, sebelumnya kalo terkesan kurang sopan. Tapi kalo boleh tahu, sebenarnya dok Ayu sama dok Adrian tuh gimana sih hubungannya?" tanya Hana ragu-ragu.

Selama kami bekerja bersama, Hana termasuk perawat yang tidak banyak 'bergosip'. Walaupun dia cukup suka mengobrol, tapi hampir tidak pernah aku mendengarnya membicarakan orang lain. Seringnya dia antusias membahas tempat makan atau tempat main hits atau yang baru di Bandung dan sekitarnya. Karena itu juga aku cukup nyaman jika ngobrol dengan Hana. Agak berbeda dengan Vika yang memang cukup *update* dengan gosip di RS ini. Jadi, saat Hana bertanya hal pribadi semacam ini, aku berasumsi bahwa ini cukup mengganggunya.

"Mm, gimana ya. Kalo istilah anak seumur kita ya bisa dibilang pacaran sih." Usiaku dan Hana memang tidak jauh beda, aku lebih tua sedikit dibanding dia. "Tapi kalo dokter Adrian bahasanya kami komit buat mengenal secara serius deh gitu pokoknya." Aku terkekeh untuk mencairkan suasana, karena kulihat Hana sedikit kaku dan sepertinya sedikit berhasil karena dia ikut tertawa kecil.

"Dokter Adrian tuh kayaknya bucin juga ya, dok."

"Kayaknya sih gitu." Aku tertawa geli.

"Berarti beneran nggak ada apa-apa ya, dok, kalo sama Mas Reno?"

Aku mengerutkan kening karena sudah dua kali aku mendapat pertanyaan ini. Sebelumnya dari Vika tadi.

"Ada gosip apa sih emangnya?"

Hana tampak ragu-ragu sebelum menyampaikan cerita yang membuatku tercengang.

"Waktu dok Ayu pingsan itu kan yang bawa ke IGD Mas Reno, di kantin ternyata ada beberapa perawat sama karyawan yang masih makan. Waktu itu Mas Reno panik banget sampe akhirnya beberapa dari mereka ikut ngedeketin meja Mas Reno yang ternyata ada dok Ayu yang pingsan. Nah, dari situ deh beredar gosip dok Ayu sama Mas Reno gara-gara mereka denger Mas Reno manggil-manggil dok Ayu pake 'sayang' sambil panik."

Aku hanya bisa tersenyum kaku, tidak menyangka tapi ya tidak kaget juga. Panggilan 'sayang' adalah hal yang biasa dari kami berdua, dulu. Hana tidak menyangka Reno masih menggunakannya kemarin.

"*Off the record* ya, Han, Reno mantan pacar saya." Aku memutuskan bercerita karena yakin Hana tidak akan bergosip juga menghindari prasangka dari partner kerjaku. "Mungkin refleks aja, lupa kalo udah mantan." kataku sambil terkekeh.

"Eleuuuh.. " lirik Hana. "Pantesan aja ya, Dok. Mudah-mudahan Dok Adrian nggak salah paham ya, kalo denger gosipnya. Soalnya kemarin ini fans-nya beliau banyak yang jadi kesel gitu sama Dok

Ayu, dikirain Dok Ayu mau sana sini. Mereka takut Dok Adrian kena PHP"

"Astaga.." aku kembali tercengang. Orang-orang di luar sana kalau sudah membuat gosip itu memang luar biasa ya. Bisa berkembang kemana-kemana.

"Mereka kan nggak tau cerita aslinya, Dok. Mungkin Dok Ayu sama Dok Adrian perlu bikin pengumuman." Hana terkikik.

"Berasa artis deh saya." Kataku ikut tertawa.

"Mohon maaf, yang jelas artis sih Dok Adrian. Dok Ayu ikut tenar aja." Kelakar Hana membuat kami tertawa bersama. Memang tidak salah kalau Mas Ian layak disebut artis, karena fans-nya memang dimana-mana.

BAB 25

Adrian

Aku baru saja menutup layar ponselku setelah menyudahi sambungan telepon dengan Ayu. Hari ini cukup melelahkan karena ada beberapa *odontektomi*. Meskipun singkat dan bisa dibilang ringan, yang namanya operasi sama-sama memiliki resiko yang membuatku selalu harus melakukannya dengan sungguh-sungguh. Berurusan dengan ciptaan Tuhan mana boleh asal-asalan kan. Apalagi jika operasinya dilakukan maraton sejak siang tadi. Jika dokter kandungan memiliki hari-hari sibuk di tanggal cantik, maka entahlah ini tanggal apa sehingga beberapa pasien memutuskan untuk melakukan operasi bersamaan di hari ini. Karenanya aku begitu menikmati tempat tidur di ruang istirahat dokter ini.

Aku menutup mata juga meletakkan lenganku di sana mencoba untuk tidur sambil menunggu Pak Ilham yang sedang membelikan makanan. Tapi pikiranku tidak bisa berhenti mengingat percakapan di ruang operasi tadi siang. Sepertinya itu juga yang menambah tingkat kelelahanku selain karena maraton operasi juga bangun lebih pagi karena ingin mengantar Ayu.

Awalnya Hari, dokter anestesi yang juga salah satu temanku, mengajak hang-out week end besok. Hal yang biasa sebetulnya, karena tim dalam satu shift operasi biasanya rolling setiap bulan. Dan pekan ini adalah yang terakhir dalam bulan ini, jadi untuk refreshing juga 'perpisahan' tim bulan ini mereka berencana makan bersama di weekend besok saat lepas tugas. Meskipun aku bukan bagian dari tim, tapi aku tetap diajak karena beberapa kali kami bertugas bersama. Sayangnya, selain ada jadwal on-call di Prama Medika, aku sudah berjanji menemani Ayu makan siang bersama Reno dan tentunya ingin menghabiskan hari libur besok bersama Ayu.

"Mau kencan ya, Dok?" celetuk Bu Wati, salah satu perawat as-op,

setelah mendengar ketidakhadiranku.

Aku menjawab sambil tertawa, "Namanya juga usaha, Bu, biar cepet ada temen hidup."

"Apalagi kalo targetnya Dokter Ayu, pepet terus pantang kendor ya, Dok." Kelakar Hari yang entah kenapa membuatku tersenyum dibalik masker.

"Th, Dok, Dokter Ayu bukannya pacar orang? Kemarin saya ada di kantin pas Dokter Ayu pingsan terus dibopong sama pacarnya ke IGD." Kata perawat as-op lainnya, Vidia.

"Bukan pacarnya itu, temen aja." Jawabku mencoba setenang mungkin, setelah paham yang dimaksud adalah Reno. Padahal hatiku panas, enak saja dibilang pacar Reno, Ayu itu pacarku.

"Masa, sih, Dok? Soalnya kemarin yang lakinya panggil-panggil 'Sayang, bangun, sayang. Ayu, sayang.' Gitu, Dok. Saya ada disitu soalnya." Jelas Vidia dengan semangat, seolah menyemangati hatiku agar semakin panas.

Sialan memang si Reno, dia lupa atau bagaimana kalau Ayu sudah menjadi masa lalunya. Seenaknya saja memanggil sayang dan disalah artikan oleh orang lain. Jika sudah begini sepertinya aku perlu juga mengumumkan bahwa akulah pacar Ayu. Well, aku dan Ayu memang tidak ada pembicaraan soal terbuka atau tidaknya hubungan kami pada orang lain. Jadi menurutku jika ceritanya begini, tidak ada salahnya kan kalau aku membuat pengumuman.

"Bukan, kok, setahu saya sih pacarnya Dokter Ayu itu Dokter Adrian."

Ruangan mendadak hening. Kami memang mengobrol setelah menyelesaikan operasi, jadi masing-masing dari kami sedang membereskan bekas operasi barusan. Dan setelah kalimatku yang terakhir, semua orang yang mendengar kompak menghentikan aktivitasnya sesaat.

"Adrian elo maksudnya? Apa ada Adrian yang lain?" Hari yang pertama buka suara yang mana membuat Vidia melotot.

Aku hanya terkekeh, "Udah, ah, malah ngegosip. Yuk semuanya, terima kasih ya untuk kerja samanya hari ini." Aku berpamitan tanpa menjawab rasa penasaran mereka lagi. Yang penting mereka sudah tahu kalau

pacarnya Ayu ya Adrian, bukan Reno.

Gara-gara percakapan itu juga, aku jadi mengingat obrolan terakhirku dengan Ayu soal Reno. Aku bukannya meragukan Ayu, aku melihat Ayu begitu logis dan *straight to the point*. Dan aku berpikir bahwa Ayu sudah menyelesaikan hubungannya dengan Reno menggunakan logikanya dan karena alasannya sudah segamblang itu seharusnya juga tidak akan kembali ke sana lagi, bukan? Tapi yang aku pahami juga, seringnya perempuan lebih banyak menggunakan perasaannya dalam banyak hal. Meskipun alasan Ayu saat mengakhiri hubungannya dengan Reno sudah jelas, karena Reno tidak yakin bahwa Ayu saja cukup saat itu, tetapi pemikiranku tentang perasaan lima tahun mereka tidak bisa diabaikan begitu saja. *Damn, overthinking* ini membuatku makin lelah. Sekaligus membuatku tersadar, perasaan ini sudah bukan sekedar ketertarikan.

Aku sempat tertidur setelah makan dan membersihkan badan, dan terbangun lagi oleh alarm yang aku setel 15 menit sebelum jam jaga Ayu berakhir. Aku keluar dari kamar untuk mencuci muka lagi dan bersiap karena jika tidak ada hal *urgent*, Ayu sebentar lagi pasti menyusul ke sini. Aku menunggu di kursi makan pantry yang ada di tengah ruang istirahat dokter sambil meminum teh buatanku. Dan seperti dugaanku, tidak lama Ayu datang dengan senyumannya yang cantik. Sayangnya kami masih berada di rumah sakit, jika tidak, sudah pasti akan kutarik dia ke pelukanku. Dia mendekat dan duduk di kursi sebelahku.

"Maaf ya, jadi pulang malam gara-gara nungguin aku. Padahal harusnya Mas udah bisa istirahat, keliatan banget capeknya." Katanya sambil memperhatikan wajahku.

"Apa sih, aku malah seneng kok. Ketemu kamu tuh jadi nambah energi." Bisikku, tidak mau terdengar yang lain. Karena sepertinya di kamar istirahat masih ada beberapa dokter lain.

Ayu terlihat tersipu dan segera berpamitan untuk membersihkan diri dan bersiap pulang. Meskipun sudah hampir jam 10, kami memang terbiasa membersihkan diri dulu sebelum pulang agar bisa langsung istirahat saat tiba di rumah. Aku berinisiatif membuatnya cokelat

hangat sambil menunggu. Beberapa waktu bersama Ayu aku jadi tahu kalau dia sangat menyukai cokelat hangat sepulang kerja seperti ini. Jadi setelah mandi nanti, cokelatnya sudah siap diminum.

"Adrian." sebuah sapaan terdengar membuatku yang sedang menghadap dispenser berbalik. "Belum pulang?" ternyata Elena, sepertinya baru selesai tindakan juga. Tidak heran, spesialis kandungan memang sangat biasa berada di sini di luar jam kerja kantor. Karena orang melahirkan tidak mengenal waktu kan.

"Hai, Len. Sebentar lagi pulang, nih. Habis tindakan?" balasku berbasa-basi sambil kembali ke kursiku dengan Elena di seberangnya.

Elena mengiyakan dan mulai menceritakan kasus yang baru saja dia kerjakan. Aku hanya menyimak dan sesekali mengangguk. Aku menggeser cokelat panas yang baru saja kubuat ke samping dan menarik cangkir tehku untuk kuminum lagi. Elena yang melihatnya merasa aneh.

"Haus banget, Dri, sampai buat dua cangkir." kekehnya.

Aku tersenyum saja, "Cokelatnya buat Ayu, masih bersih-bersih di dalam anaknya."

Senyum Elena yang sejak tadi nampak sumringah langsung surut berganti senyum simpul. Dan makin tidak terlihat nyaman setelah Ayu datang, menyapanya, lalu duduk di sebelahku sambil membereskan barang-barangnya. Nampak keduanya sama-sama tidak nyaman.

"Aku bikinin cokelat panas, Na."

"*Thank you*, Mas Ian. Baik banget sih." Senyum Ayu kembali terbit saat melihat cokelat panas, kemudian segera mendekatkan cangkir ke bibirnya. Sudah kubilang kan kalau dia suka sekali cokelat panas.

"*My pleasure*." balasku singkat, padahal sebenarnya sangat ingin menambahkan kata-kata manis lainnya, tapi aku tidak ingin jadi tontonan karena sejak tadi Elena belum melepaskan pandangannya pada kami.

"Kalian.. " Elena beruara ragu, membuat aku dan Ayu bertatapan

sesaat. "bareng?" lanjutnya.

"Ya, *as you can see*. " jawabku singkat.

Elena melihat kami bergantian, nampak bingung.

"Maksudku.. *in relationship*?"

Aku dan Ayu kembali berpandangan kemudian aku mengganggu singkat. Agak canggung sebetulnya membicarakan ini dengan gamblang. Karena aku dan Elena, sepertinya tidak cukup dekat untuk membicarakan hal pribadi. Memang, kami cukup sering berinteraksi karena Elena termasuk keluarga pemilik Dharma Husada. Namun interaksi kami sejauh ini hanya sebatas hal profesional. Dan aku yakin begitupun Ayu dengan Elena. Jadi saat dia memperjelas pertanyaannya soal hubungan kami, aku merasa aneh. Karenanya aku segera merapikan tasku, yang sebetulnya sudah rapi, begitu juga Ayu dan segera berpamitan. Tapi ternyata Elena tidak 'melepaskan' kami dengan mudah.

"Sorry kalau ini terlalu pribadi, tapi bukannya Ayu punya hubungan sama salah satu tim legal Surabaya, ya?"

Here we go again. Pertanyaan ini lagi. Ayu terlihat kaget, tapi aku yang tidak mau memperpanjang obrolan ini memilih menyelesaikan dengan singkat.

"Bukan, Reno teman Ayu. Kami pamit duluan, Len, sudah malam. Ayu juga baru sembuh, harus segera istirahat. Selamat malam."

Aku menarik pelan jemari Ayu yang masih terdiam karena pertanyaan Elena tadi. Wajar saja Ayu kaget, karena pertanyaan itu begitu personal untuk hubungan profesional kami bertiga. Apalagi di tempat kami bekerja, *as in* Dharma Husada, tidak ada aturan mengenai hubungan pribadi. Bahkan banyak pasangan suami istri yang bekerja bersama di sini. Selama bisa tetap profesional, tidak ada masalah. Meskipun aku jadi penasaran juga apa yang ada di kepala Ayu. Apakah aku perlu mengkhawatirkannya?

Ayu masih terdiam setelah beberapa saat kami berjalan menuju lobi. Aku sudah mengabari Pak Ilham untuk menjemput kami di lobi agar

Ayu tidak terlalu jauh berjalan ke parkiran. Aku masih membiarkan Ayu dengan pikirannya sampai kami berdua masuk mobil.

"Na," aku bersuara lebih dulu, memutus lamunan Ayu yang agak tersentak kemudian menoleh padaku. "kepikiran?" tanyaku sambil mengusap kepalanya.

"Sorry," katanya lirih. Ayu nampak membasahi bibirnya, seperti memikirkan sesuatu. "Tadi Hana, perawatku, juga nanya hal yang sama soal Reno." Katanya kemudian.

Aku yang jadi paham kekhawatirannya kemudian mengangguk. "Nggak usah dipikirin, Na. Mungkin Reno refleks aja."

Ayu membulatkan matanya, "Mas Ian dengar juga?" aku mengangguk. "Oh my.. nggak ngerti sih kenapa jadi heboh gini. Aku juga awalnya nganggep gitu, Reno pasti nggak sengaja dan nggak ada maksud apa-apa. Tapi yang aku heran, kenapa beritanya agak berlebihan gini ya? Maksudku, emangnya penting ya ngomongin kita segitunya. Aku agak kurang nyaman aja sih."

Aku sedikit lega mendengar jawaban Ayu. Ternyata dia hanya tidak suka dibicarakan. Sangat wajar, siapa juga yang senang masalah pribadinya dibicarakan banyak orang kan? Yang penting, Ayu bukan memikirkan soal panggilan 'sayang' Reno, itu cukup untukku. Aku menarik Ayu mendekat, Ayu tidak menolak karena dia langsung bersandar di bahu.

"Kamu cantik, aku ganteng. Wajar kali kalo penting banget ngomongin kita." Kataku mencoba mencairkan suasana. Sudah seharusnya kan kita tidak membesarkan masalah. Terbukti, karena Ayu segera menoleh sembari memasang ekspresi kaget campur gelinya. Ekspresi yang jauh lebih baik dibandingkan tadi.

"Mau protes, tapi udah tau banget kalo pacarku ini narsis." balasnya pedas sambil melengos, kembali bersandar padaku.

Aku yang tidak bisa menahan tawa kemudian mengeratkan dekapanku pada Ayu sambil mengecup pelipisnya berulang kali. Dan kembali menyadari, semudah ini aku jatuh cinta pada Ayu. Semoga dia pun begitu. *Gosh*, apa sudah mirip lirik lagu?

BAB 26

Ayudya

Aku menghela nafas perlahan untuk melegakan hati. Baru saja Mas Ian pergi setelah mengecup keningku. Aku tersenyum pada Reno yang masih duduk dengan tenang sambil memilih menu di hadapanku. Ya, kami memang sedang berada di Omega Resto, sesuai janjiku tempo hari dengan Reno, kami akan makan siang bersama. Seharusnya Mas Ian juga ikut. Sayangnya, baru saja kami melihat buku menu, ponsel Mas Ian berbunyi. ternyata dari RS Prama Medika yang mengabarkan ada pasien VIP yang harus ditangani. Seperti yang sudah dia kabarkan sebelumnya, Mas Ian memang hari ini memiliki jadwal *on call*, dimana harus siap datang ke RS jika ada pasien darurat.

Sejujurnya aku agak canggung hanya berdua dengan Reno. Aku sedikit berharap bahwa Reno akan membawa teman karena mungkin dia akan kurang nyaman jika hanya makan bertiga dengan Mas Ian. Ternyata Reno tetap seperti yang kukenal, dia selalu memilih pergi sendiri jika ada pilihan itu. Selama bersama Reno dulu, aku memang menjadi orang yang paling sering diajak kemana-mana. Dan untuk urusan pribadi, dia cukup jarang terlihat bersama temannya.

"*Is it okay?* Kita bisa cari hari lain kalau kamu mau." Tanya Reno sesaat setelah pelayan meninggalkan meja kami selesai memesan makanan. Ini kedua kalinya Reno bertanya apakah aku mau membatalkan makan siang ini karena Mas Ian pergi.

"*It's really fine*, Ren. Atau mungkin kamu yang nggak nyaman?"

"*No, no.* Sama sekali enggak." Jawab Reno dengan cepat.

"*It's fine then.* Kamu hari ini masih kerja? Aku pikir kalo *office* sabtu libur."

"Biasanya libur, tapi hari ini ada urusan sedikit jadi ke kantor sebentar tadi."

Aku mengangguk menanggapi. *Well*, ini memang cukup canggung. Bagaimanapun aku dan Reno berusaha mencairkan suasana ini, sepertinya kecanggungan tidak akan hilang sampai kami menyelesaikan makan siang. Mau bagaimana lagi, kami sudah lama tidak berada di situasi yang sedekat ini. Makan siang hanya berdua, dimana ini dulu adalah hal biasa, tapi beberapa waktu kebelakang ini adalah hal yang tidak mungkin. Mungkin benar kata Tania, kami belum sepenuhnya menyelesaikan ini. Walaupun hubungan kami sudah jelas selesai, tapi Reno mungkin belum merasa menyelesaikan urusannya dan aku mungkin masih belum berdamai dengan apa yang terjadi di antara kami. Sedikit banyak, aku juga punya peran atas kecanggungan ini. Karena sebelum ini, aku memang lebih sering menghindar. Dan saat ini, dimana kami terpaksa berdua lagi karena Mas Ian pergi, bisa jadi momen yang cukup tepat untuk menyelesaikan urusan kami.

"Ren.. "

"Yu.. "

Kami refleks tertawa kecil karena bersuara bersamaan setelah hening cukup lama.

"*Sorry* kalau jadi canggung gini. Harap maklum ya, Mas Ian harus batalin gitu aja." Akhirnya aku bersuara duluan.

"Aku ngerti kok. Pasien kan harus diutamakan juga, apalagi memang udah jadwalnya." Aku mengangguk. "Tapi, Yu, *sorry* banget kalo aku nggak tahu diri, tapi.. boleh nggak sih kalo aku anggep kebetulan yang nggak sengaja ini.. Mm, maksudku kebetulan kita bisa duduk berdua gini, jadi kesempatanku buat menjelaskan apa yang terjadi kemarin? *Sorry*, tapi aku bener-bener butuh menjelaskan ini, Yu. Aku tahu seharusnya ini sudah aku lakukan saat kamu mengajakku terakhir kali sebelum kita berpisah. Tapi saat itu aku belum sanggup, Yu. Aku juga paham kamu sekarang ada Mas Adrian. Mungkin penjelasan ini bisa membuatku merasa selesai dengan kamu dan setelah ini aku akan berusaha menerima apapun keputusan kamu. Makanya aku mungkin nggak tahu diri banget karena aku minta

kesempatan ini sebetulnya buat diriku sendiri."

Reno menjelaskan dengan terbata dan tampak frustrasi, seperti sedang meracau. Tapi dari sana aku melihat ketulusannya. Membuatku merasa penjelasan ini memang sudah seharusnya aku dengarkan. Meskipun tidak akan mengubah apapun, seharusnya, selain hubungan kami yang menjadi makin baik.

"Hei, *it's okay*, Ren. Mungkin memang seharusnya sejak lama kita bicara banyak. Tapi mungkin juga kita butuh waktu lebih banyak. *Sorry* kalau waktu terakhir kita ketemu di Surabaya aku belum bisa dengar penjelasan kamu. Aku rasa, sekarang bisa jadi waktu yang tepat untuk kita bicara." Aku mencoba menenangkannya.

"*Thanks*, Yu." Reno tersenyum cerah, tampak lega dengan kata-kataku.

"Tapi kayaknya lebih baik kita makan dulu, Ren." Kataku sambil melempar senyum, karena ternyata makanan kami sudah selesai disiapkan dan pelayan segera menatanya di meja kami. Reno mengangguk mengiyakan.

Kami mulai menikmati makan siang kami sambil mengobrol ringan. Menceritakan kegiatan kami sejak terakhir kami berhenti berkomunikasi hingga belakangan ini. Meski begitu, kami masih menghindari obrolan-obrolan sensitif dan memilih mencari topik lain saat suasana menjadi canggung karenanya. Seperti saat Reno harus pindah kerja sesaat setelah kami berpisah. Yang katanya disebabkan oleh pikirannya sedang kacau sehingga mempengaruhi hubungan profesional dan personal dengan teman-temannya yang saat kejadian ada di kantin.

Sejujurnya saat aku melepas Reno, aku tidak memikirkan kondisinya saat itu. Jika aku pikirkan lagi, mungkin egoku yang terluka menutup rasa peduliku pada Reno. Aku selalu merasa disayang oleh keluargaku. Meskipun Papa dan Mama sibuk, mereka selalu ada saat aku membutuhkan. Belum lagi Mas Bian yang memang super-protektif padaku, bahkan sekalipun sudah punya Mbak Mitha. Aku selalu merasa menjadi yang utama bagi mereka. Jadi saat satu kesalahan Reno yang membuatku berpikir bahwa Reno merasa aku saja tidak cukup untuk disampingnya terjadi, membuatku jadi begitu

marah. Ditambah lagi Reno yang tidak membantah ataupun memberi penjelasan atas semua prasangkaku. Padahal terlepas dari itu, selama lima tahun hubungan kami Reno sangat banyak berbuat baik padaku.

"Jadi sebenarnya Dharma Husada di Surabaya malah lebih dulu ada, tapi perkembangannya nggak sebagus di Bandung. Makanya kami diminta kesini, semacam studi banding lah ya."

Reno sedang menjelaskan pekerjaannya saat kami beralih memakan *dessert*. Memang, bisnis adalah hal yang kompleks, banyak hal yang bisa mempengaruhi. Termasuk bisnis kesehatan. Meskipun selama ini aku hanya fokus pada pelayanan kesehatan, tapi terkadang manajerial di tempat pelayanan kesehatan pun sangat mempengaruhi proses pelayanan itu sendiri. Sudah banyak contoh, beberapa rumah sakit harus tutup karena manajemen yang kurang bagus. Padahal, pasiennya banyak juga dokternya sangat mumpuni. Tentunya sangat disayangkan.

"*By the way*, aku juga dengar soal pembukaan RS Bedah Sabda Medika beberapa bulan lalu. Aku salut sama Om Sabda yang masih aktif banget di usianya sekarang. Beliau sehat?" lanjut Reno setelah aku hanya mengangguk-ngangguk tadi.

"Sehat. Sebetulnya ini salah satu proyek menuju pensiun Papa. Papa ingin masih ada kegiatan saat sudah pensiun nanti tapi hanya yang ringan. Walaupun mungkin udah nggak akan berdiri di samping meja operasi, paling nggak kalo kangen Papa bisa masuk ke ruangnya karena tempatnya punya beliau sendiri." Aku terkekeh membayangkan kelak Papa saat menceritakan niatannya itu.

"Aku pikir kamu yang akan jalanin rumah sakitnya."

Aku tertawa kecil mendengar kata-kata Reno. *Well*, sudah familiar sebetulnya mendengar itu karena memang hanya aku anak Papa yang menjadi dokter. "Aku butuh banyak pengalaman dulu mungkin ya. Papa sendiri juga nggak pernah narik-narik aku kesana walaupun *welcome* banget."

"Ya, kamu beruntung, Yu, punya keluarga yang sangat suportif seperti mereka." Kata Reno setelah beberapa saat terdiam.

Aku mendongak karena penasaran dengan ekspresi Reno setelah mendengar suaranya. Nada bicaranya biasa, tapi aku cukup tau kalau ada yang tidak biasa. Dan setelah melihat wajahnya, aku semakin yakin ada yang tidak biasa. Reno menatapku tapi pikirannya seperti ke tempat lain. Aku segera meletakkan sendok *dessert*-ku setelah suapan terakhir kemudian menatap matanya. Begitu juga dengan Reno.

"*Are you okay?*" tanyaku, sepertinya jadi pembuka pembicaraan serius kami. Entahlah, setelah apa yang sudah kami lewati selama ini dan aku merasa sudah baik-baik saja, aku baru menyadari kalau mungkin Reno tidak baik-baik saja. Aku melihat Reno membuang pandangan dan berulang kali membasahi bibir. Rasa bersalah mulai menyusup di hatiku, karena gestur ini aku kenali sebagai ekspresi Reno saat dia sedih, kecewa, gelisah, atau bimbang. Aku tidak tahu pasti perasaan yang mana saat ini, tapi sekali lagi aku menyadari Reno tidak baik-baik saja.

Reno berdehem beberapa kali sebelum mulai bersuara. "*Honestly, I'm not.*" Lirihnya. Kedua jemarinya saling bertaut di atas meja dengan kepala menunduk tapi masih nampak gelisah.

Aku menyentuh singkat tautan tangannya, berharap sedikit menenangkan. "*Hei, it's okay. Let's talk about it.*"

"*I'm sorry, Yu, I really mean it. For all that I've done.*" Reno mulai berbicara lagi setelah lebih tenang. "Aku nggak tahu harus mulai penjelasanku dari mana. Tapi, aku mengakui kalau aku memang salah udah meragukan perempuan sesempurna kamu."

Aku menggeleng pelan, tanda tidak setuju dengannya yang menyebutkan sempurna. Aku yakin kekuranganku banyak. Tapi aku menahannya, karena masih menunggu kelanjutan dari Reno.

"Setelah kamu datang ke rumah dan ketemu orang tuaku, pikiranku kacau, Yu." Aku mengerutkan alis mendengarnya. "*No, no.* Bukan salah kamu." Reno terlihat banyak berpikir setiap akan bicara.

"Kamu minum dulu, Ren. Tenang aja, aku akan dengerin semua penjelasan kamu kali ini." Kataku yang membuat Reno mengangguk dan minum. Sedikit banyak, aku tahu Reno adalah *thinking person*,

dan terkadang kebablasan menjadi *overthinking*.

"Hubunganku dengan keluargaku itu beda dengan kemu dan keluargamu, Yu. Sebelumnya aku mungkin jarang cerita soal keluargaku, karena memang cukup nggak nyaman untukku."

"Kalo nggak nyaman, kamu nggak perlu cerita, Ren."

"*It's okay*, kayak yang aku bilang tadi, aku yang butuh cerita sama kamu, Yu. Dan aku harap kamu bersedia mendengar sampai selesai."

Aku mempersilahkan Reno melanjutkan.

"Dari kecil, di antara saudaraku, aku bukan termasuk anak yang menonjol. Di sekolah, aku bukan yang paling pintar. Bukan yang paling banyak teman. Bukan yang mudah bergaul. Bukan yang dengan mudah mendapat apresiasi. Aku terlalu biasa. Lain dengan dua saudaraku yang banyak prestasi, banyak teman, juga sangat mudah bergaul. Karena itu, aku sudah biasa dibandingkan dengan mereka."

God, baru mendengar itu saja entah kenapa hatiku terasa tercubit. Selama ini aku sama sekali tidak tahu. Entah Reno yang sengaja menyembunyikan, atau aku yang kurang perhatian padanya.

"Tapi waktu kamu ke rumah dan kenalan sama mereka, baru pertama kali aku melihat mereka bangga sama aku. Mereka senang karena aku bisa punya kamu yang sesempurna itu. Kamu cantik, dokter, keluargamu bukan orang biasa, kamu memukau mereka, Yu." Reno tersenyum, tapi justru terlihat tidak senang. "Seharusnya aku senang kan, Yu? Akhirnya aku punya hal yang bisa membuat orang tuaku bangga. Tapi bodohnya aku, aku sama sekali nggak merasa senang."

Tolong kamu jangan salah paham, itu nggak ada hubungannya sama perasaanku ke kamu. *I love you, only you. My bad*, waktu itu aku malah merasa aku akan punya pembanding baru. Nggak cukup selama ini aku dibandingkan dengan kedua saudaraku, aku juga akan dibandingkan dengan kamu. Itu membuatku takut, Yu. Aku nggak mau pada akhirnya akan membenci kamu karena itu."

Mata Reno memerah, suaranya bergetar, dan itu membuat matak

ikut memanans. Mungkin saat ini mataku sudah berkaca.

"I'm so sorry.." lirkhu.

Reno menggeleng singkat, "Aku berusaha banget menghilangkan pikiran itu, Yu. Sayangnya aku belum berhasil saat kebetulan kamu ke kantorku dan kebetulan temanku bertanya hal itu, dan... seperti yang kita tahu akhirnya. Dari situ aku menyesal, Yu. Aku menyesal dengan pikiranku. Kenapa aku punya pikiran bodoh kayak gitu. Bahkan aku masih belum berhasil meyakinkan diriku waktu kita berdua ketemu terakhir kali sebelum pisah. Harusnya aku tahu aku sayang kamu, aku yakin kamu juga sayang aku, seharusnya itu aja cukup. Aku hanya perlu tutup kuping kalau orangtuaku melakukan hal yang aku takutkan. Aku harusnya yakin kamu juga nggak akan terpengaruh dengan apapun itu yang orangtuaku bilang. Sayangnya aku baru berpikir seperti itu setelah aku kehilangan kamu. Aku kacau, Yu. Aku minta maaf.."

BAB 27

Adrian

Membatalkan janji karena pasien adalah hal yang biasa bagiku. Sejak masih menjadi Residen Bedah Mulut, kami terbiasa dalam keadaan *stand by* jika ada panggilan darurat. Entah itu di jadwal jaga, ataupun untuk menggantikan teman yang berhalangan. Termasuk membatalkan janji kencan. Sebelum dengan Ayu, aku pernah punya pacar juga tentunya. Dan hal itu biasanya yang akan membuat pacarku ngambek. Siapa juga yang senang ditinggalkan saat sudah semangat ingin menghabiskan waktu dengan orang tersayang. Saat itu, aku berpikir aku membutuhkan seseorang yang sungguh paham dengan kesibukanku. Jika pacarku tidak bisa paham, artinya dia tidak bisa jadi pendampingku.

Bertemu Ayu membuatku merasa sudah menemukan orang itu. Ayu yang notabene putri dari Om Sabda, dokter bedah senior, tentunya sudah familiar dengan panggilan darurat. Terbukti beberapa kali *week end* kami gagal karena aku ada jadwal. Tapi khusus hari ini, aku merasa kesal sendiri dengan panggilan darurat ini. *Damn*. Bagaimana tidak, aku meninggalkan Ayu berdua dengan Reno di resto.

Rasanya aku benar-benar ingin cepat selesai dan kembali menemani Ayu di sana, meski tidak mungkin. Bahkan sepertinya saat ini Ayu sudah pulang lagi ke rumahnya.

Pasien kali ini adalah pejalan kaki yang terserempet sepeda motor hingga rahangnya membentur pot bunga besar. Rahangnya retak, ada dislokasi dan juga ada beberapa gigi yang tanggal sehingga membuatku harus datang. *Gosh*, memang kadang ada-ada saja kecelakaan yang terjadi. Setelah membersihkan luka dan melakukan fiksasi sementara, pasien sudah bisa dipindah ke ruang perawatan.

"Kayaknya ada yang bete nih liburnya keganggu. Bau-bau nggak jomblo begini nih."

Nah, sudah mulai terdengar kan suara iseng Farhan. Satu lagi kebetulan, ternyata Farhan yang sedang berjaga di IGD. Sudah pernah kubilang kan, Farhan juga praktik di Prama Medika. Aku yang sedang menyelesaikan catatan di rekam medis pura-pura tidak mendengar.

"Wah, siapa Dok yang nggak jomblo lagi?" timpal Roni.

"Itu tuh yang lagi asik kencan mendadak dapet panggilan darurat. Ambyar udah." Farhan terbahak bersama Roni sedang aku hanya bisa tersenyum tipis. Tidak lama, Roni keluar dari ruang bedah mulut karena sudah selesai dengan pekerjaannya. "Ayu efeknya dahsyat emang, ya, bikin si bos yang biasanya semangat ke RS jadi suram begini."

Aku tidak menyangka kalau mood-ku terbaca oleh Farhan, padahal aku berusaha tetap profesional seperti biasanya. Tiba-tiba aku teringat kalau Farhan adalah teman intership Ayu di Surabaya, bisa jadi dia kenal juga kan dengan Reno.

"Lo kenal Reno anak legal Dharma Husada?"

"Waduh, berat nih kayaknya. Kenapa, Ayu CLBK?"

"Sembarangan!" aku refleks mengayunkan medrek di tanganku ke lengannya. Bukannya kesakitan, Farhan malah terbahak. Untungnya ruangan ini tertutup rapat meskipun pasti tetap akan terdengar dari luar.

"Bentar-bentar, ini lo posisinya udah resmi nih Mas sama Ayu?"

"Udah! Ayu pacar gue! Nggak ada ceritanya CLBK." *Semoga saja*, batinku.

"Wih, santai bos. Gini nih kalo jomblo kelamaan, sekalinya pacaran dapetnya *princess*, posesif abis!"

Posesif? Apakah iya? Aku pikir, kekhawatiranku ini bukan karena takut Ayu akan kembali pada Reno. Aku jelas sangat percaya pada Ayu. Hanya saja, aku tidak ingin kejadian kemarin terulang. Aku sedikit khawatir akan ada yang melihat Ayu makan berdua dengan Reno, apalagi Omega Resto masih berada di sekitar Dharma Husada,

kemudian memunculkan asumsi macam-macam. Lebih parahnya lagi, beritanya tersebar kemana-mana dan membuat Ayu tidak nyaman seperti kemarin. Karena entah kenapa, perempuan biasanya akan lebih disalahkan.

"Gimana-gimana, mereka berdua kenapa?" Farhan dan rasa ingin tahunya yang tinggi, alias kepo!

"Mereka lagi makan berdua sekarang.."

"Astaga! Beneran CLBK?!" Farhan menyela perkataanku membuat aku berdecak malas.

"Enggak! Tadinya gue ikut juga, gara-gara *on call* jadi mereka gue tinggal."

"Pantesan aja lo muram banget Mas. Gue kemaren denger bisik-bisik juga soal mereka. Tapi kalo Ayu emang udah sama lo, gue sih yakin dia nggak bakal aneh-aneh. Beruntung banget emang lo, Mas!"

Aku mengangguk, seratus persen sepakat dengan Farhan. "Gue Cuma nggak mau Ayu jadi bahan omongan lagi. Dia pasti jadi kepikiran dan nggak nyaman."

"Bener banget! Omongan netizen lebih ngeri dari mertua. Apalagi kalo mertuanya Tante Amira, jelas jaaaaauh. *By the way*, Mama lo senang banget dong ya, anaknya udah nggak jomblo lagi. Kayaknya bakal semangat banget nih cari gedung." Farhan tertawa.

"Gue baru itungan minggu pacaran sama Ayu." Aku menggeleng kecil.

Jika banyak yang mengira Mama akan mendesakku untuk segera menikah, maka yang terjadi justru sebaliknya. Sejak Ayu menginap di rumah karena sakit, Mama memang lebih santai terhadap urusan percintaanku. Sepertinya Mama paham kalau kami sudah pacaran tanpa perlu kujelaskan dengan gamblang. Karena itu, Mama jauh lebih kalem dari sebelumnya. Mungkin karena merasa anaknya sudah tertarik untuk mencari pendamping, tidak hanya hobi bekerja. Padahal, sebelumnya juga aku mencari. Hanya saja memang tidak kuceritakan pada Mama, apalagi kalau belum jelas.

Waktu menunjukkan pukul empat sore saat aku selesai dengan urusan pasien. Farhan yang memang jaga shift pagi, sudah pulang sejak tadi dan digantikan dokter lainnya. Aku masih menunggu di ruanganku sebelum memutuskan untuk pulang. Saat jadwal *on call*, aku memang tidak perlu selalu berada di sini. Aku hanya perlu siap dihubungi untuk menerima konsultasi jika ada pasien bedah mulut darurat dan siap datang jika tidak bisa hanya ditangani oleh dokter GP.

Ngomong-ngomong seharusnya Ayu sudah sampai rumah, tapi sampai sekarang belum ada kabar darinya sehingga aku memutuskan untuk menghubunginya. Telepon pertamaku tidak diangkat, membuatku khawatir sehingga kembali mendial nomernya beberapa saat kemudian. Nyaris saja aku memutusnya lagi sampai akhirnya terdengar suara Ayu.

"Halo, Mas."

Sayangnya, yang aku dengar membuatku lebih tidak tenang. Suara Ayu terdengar serak dan lirih, tidak seperti biasanya. Setelah bersuarapun Ayu berdehem beberapa kali untuk melegakan tenggorokannya. Aku berharap ini adalah suara bangun tidur Ayu.

"Mas?" Ayu kembali memanggilku karena aku belum merespon sejak tadi. Kali ini suaranya sudah lebih tegas.

"Na, kamu udah di rumah?"

"Udah, Mas. *Sorry* belum sempat ngabarin. Kamu udah selesai?" meskipun sudah lebih jelas, aku masih merasa Ayu tidak seperti biasanya.

"Udah, mungkin sebentar lagi aku pulang."

Kemudian hening, baik Ayu dan aku sama-sama tidak bersuara. Aku yang masih mencerna, sedang Ayu entah sedang apa.

"Na, *are you okay?*" akhirnya aku bersuara lagi.

Ayu tidak langsung menjawab, kemudian terdengar berdehem beberapa kali.

"Aku ke rumah ya?" kataku lagi sebelum Ayu sempat menjawab. Aku makin merasa tidak tenang.

Ada jeda beberapa saat sebelum Ayu bersuara lagi dengan lirih, "okay."

Aku segera membereskan barangku kemudian melajukan mobilku ke rumah Ayu. Dia tidak baik-baik saja, aku yakin itu. Entah sudah terjadi apa tadi siang sehingga membuat Ayu jadi begitu. Jalanan Bandung yang sangat padat di hari sabtu membuatku semakin tidak tenang. Ditambah pilihanku menggunakan jalan tol kali ini sungguh salah, karena semakin membuatku lama di jalan akibat ada kecelakaan. Aku jadi mempertanyakan keputusanku kemarin saat membiarkan Ayu bertemu dengan Reno di saat jadwal *on call*-ku. Ah, sudahlah, 'seharusnya dan sendainya' sangat tidak berguna, hanya semakin mengacaukan pikiranku.

Aku baru sampai di depan rumah Ayu lebih dari satu jam kemudian dan tanpa berlama-lama lagi aku menuju pintu rumah Ayu dan mengetuknya. Sepertinya Ayu sudah menungguku karena belum sampai tiga kali ketukan, Ayu sudah membuka pintu rumahnya dan segera menghambur ke pelukanku. Aku memang tidak sempat memperhatikan wajahnya, tapi meskipun hanya sekilas aku tahu wajahnya terlihat sembab seperti habis menangis. Tanpa berkata, aku membalas pelukan Ayu sama eratnya kemudian membawanya masuk ke dalam rumah karena rasanya tidak nyaman jika terlihat orang lain. Ayu tidak melepaskan pelukannya meski kami sudah duduk di sofa. Dia hanya menyamankan posisinya di pelukanku.

Kami masih bertahan di posisi yang sama hingga beberapa saat. Kami masih sama-sama terdiam dengan aku yang tidak berhenti mengusap punggungnya dan sesekali mengecup kepalanya. Kalau kalian menduga Ayu menangis di pelukanku, kalian salah. Karena Ayu benar-benar hanya memelukku dengan nafas yang terdengar cukup tenang. Lama kelamaan, pelukan Ayu melonggar dan tangannya yang sebelumnya melingkar erat di punggungku sudah turun ke pinggangku. Aku mengusap kepalanya pelan lalu menghadapkan wajahnya ke arahku untuk kulihat.

Wajahnya benar sembab, matanya masih sedikit kemerahan dengan kelopak yang sedikit membengkak. Tapi tetap cantik. Aku melempar

senyum padanya, dibalas Ayu dengan senyum tipis.

"Maaf.." katanya dengan berbisik.

Aku hanya menggeleng kemudian kembali memeluknya sambil menyandarkan tubuh kami ke sandaran sofa.

"Harusnya kamu bisa langsung istirahat di rumah." Katanya lagi setelah beberapa saat diam. "Tapi aku malah senang kamu kesini." lanjutnya yang membuatku tersenyum.

"Aku lebih senang bisa nemenin kamu disini." Aku belum berhenti mengusap punggung dan mengecup pelipisnya. "*Its okay*, ada aku."

"*Thank you.*"

Setelah itu kami melewati malam seperti kunjunganku biasanya, makan malam, menonton, dan mengobrol – meskipun tidak ada pembicaraan mengenai apa yang terjadi tadi siang. Ayu nampak belum bisa bercerita dan aku memaklumi. Walaupun begitu, aku sudah cukup senang karena merasa Ayu percaya padaku dengan menginginkan kehadiranku di sampingnya, di saat dia sedang lemah. Dan itu cukup berarti bagiku.

BAB 28

Ayudya

Sudah lewat beberapa hari dari makan siangku dengan Reno yang berakhir dengan Mas Ian menemaniku sampai malam. Saat itu sepertinya jadi kunjungan paling malam Mas Ian karena dia baru pulang dari rumahku jam sebelas. Sebenarnya aku cukup merasa bersalah karena mungkin saja Mas Ian kelelahan setelah bolak-balik dari Buah Batu ke Cileunyi beberapa kali ditambah pasien VIP kemarin. Tapi aku sangat nyaman dengan kehadirannya di rumahku.

Jika mengingat itu, sampai saat ini aku masih butuh menghela nafas dalam. Entahlah perasaan apa saja yang ada saat itu. Yang paling pertama kurasakan tentunya adalah ikut sedih dengan apa yang dia alami. Aku tahu seberapa terencana hidup Reno selama dia kuliah. Di saat teman-temannya banyak menghabiskan waktu dengan bersenang-senang, Reno sebaliknya. Meskipun tidak melulu berkulat dengan akademik, Reno memiliki rencana yang rapi untuk hidupnya. Sehingga tidak terlalu banyak menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia. Dia selalu berusaha melakukan yang terbaik. Dan jika itu tidak membuat orang tuanya terkesan, aku tentunya ikut sedih. Karena sebagai anak, aku selalu merasakan apresiasi terhadap sekecil apapun usaha yang aku lakukan, meskipun hasilnya tidak memuaskan.

Aku merasa bersalah, iya. Aku mempertanyakan sikapku selama lima tahun berhubungan dengan Reno. Apakah aku sebegitu abainya sehingga tidak menduga sama sekali dan begitu terkejut setelah mendengar cerita Reno. Kenapa bisa aku sama sekali tidak tertarik bertanya tentang keluarganya, bahkan hingga beberapa minggu sebelum kami berpisah aku hanya berkenalan dengan orang tuanya. Aku tidak pernah mengenal saudaranya, mungkin karena Reno memang jarang membahas mereka ditambah aku yang tidak bertanya.

Aku juga merasa bersalah karena tidak memberikan waktu lebih banyak pada Reno untuk menjelaskan. *Well*, untuk bagian ini mungkin salah satu yang tidak bisa aku kontrol. Sebagai orang yang selalu butuh waktu jika sedang punya masalah, aku paham kalau tidak bisa mengontrol seberapa banyak waktu yang dibutuhkan Reno untuk siap bercerita, sebelum kejadian 'itu' tentunya. Namun, keraguan Reno tentang kelanjutan hubungan kami seharusnya dapat dia bicarakan padaku sehingga tidak terjadi hal yang tidak kami inginkan dan berakibat fatal pada hubungan kami. Yah, yang sudah terjadi tidak bisa diulang tentunya, hanya mungkin bisa diperbaiki. Sayangnya, sekarang keadaannya sudah berbeda. Aku sudah bersama Mas Ian. Artinya, saat ini tidak ada kesempatan lagi untuk memperbaiki hubungan kami sebagai pasangan.

Rasa bersalah itu dalam satu waktu berubah menjadi rasa marah. Marah karena aku jadi mempertanyakan kelayakanku sebagai pasangan. Aku merasa tidak dipercaya. Aku merasa kurang memberi perhatian. Aku merasa terlalu gegabah.

Meskipun makan siangku dan Reno berakhir dengan baik, karena memang dia hanya ingin menjelaskan tanpa menuntut apa-apa dariku, tapi perasaan campur aduk itu membuatku tidak bisa menahan air mataku sejak sampai di rumah. Bahkan saat Mas Ian menelepon di sore hari, aku masih belum bisa menghilangkan rasa sesakku. Sehingga saat Mas Ian datang ke rumah, aku langsung menghambur ke pelukannya. Beruntungnya, entah bagaimana Mas Ian sangat paham kalau aku hanya ingin ditemani, karena kemarin dia sama sekali tidak banyak bertanya. Hanya dengan pelukannya Mas Ian membuatku tenang. Meskipun perasaan tidak nyaman ini pasti butuh waktu untuk menghilang.

"Sore, Dokter." sapaan dari Pak Ismail menyapa pendengaranku saat melewati lobi IGD. "Tumben sore banget, Dok."

"Iya, Pak. Tadi rapat dulu di Puskesmas. Mari, Pak."

Hari ini memang aku terlambat datang ke Dharma Husada, karena tadi tim akreditasi puskesmas mengadakan rapat dadakan untuk evaluasi. Aku juga sudah menghubungi Farhan untuk menunda keputingannya sebentar. Untungnya dia bersedia. Aku segera masuk untuk mengecek kondisi IGD sebelum nantinya akan berganti baju.

Tapi aku sedikit terkejut saat melihat kerumunan tim IGD di salah satu ranjang pasien. Terlihat Dokter Elena sedang berbicara serius dengan Farhan dan Teh Dina dihadapannya, sedang Vika dan beberapa orang yang kalau tidak salah ingat adalah bagian dari tim partus sedang melakukan beberapa tindakan ke pasien di ranjang di dekatnya. Saat aku semakin masuk ke IGD, Dokter Elena yang memang menghadapku langsung mengalihkan pandangan dari Farhan kemudian mengangkat tangan kirinya seperti melihat jam.

"Seharusnya sudah ganti shift sejak tadi kan?" katanya saat aku menyapanya.

"Iya, Dok, mohon maaf. Tadi ijin sebentar untuk rapat di puskesmas." Jawabku.

"Lain kali tolong lebih disiplin ya, Dokter Ayudya. Rumah sakit ini punya aturan. Aturan itu dibuat ada maksudnya. Kalau nggak sanggup di dua tempat, langsung lapor aja ke HR." Seketika IGD terasa hening, sedangkan aku bingung harus menanggapi apa. Dokter Elena melangkah mendekatiku kemudian melanjutkan dengan suara rendah tapi aku yakin masih bisa didengar Farhan juga Teh Dina, "Rumah Sakit ini nggak kayak pacar-pacar kamu yang diam aja dengan sikap nggak bertanggung jawab." Kemudian dia memberi instruksi singkat pada bidan yang menangani pasiennya lalu melangkah pergi.

Tentunya kalimat Dokter Elena membuatku terkesiap sampai tidak mampu berkata-kata. Aku mematung mencerna kata-katanya. Apa maksudnya dengan 'pacar-pacar'? suara Teh Dina yang pamit untuk memeriksa pasien lain menyadarkanku. Sedangkan Farhan tanpa berkata menarik pelan sikuku sambil mengarahkanku masuk ruang dokter. Aku hanya mampu mengikutinya bahkan sampai dia menyuruhku duduk di sofa dan memberiku air minum setelah menenangkanku dengan informasi bahwa pasien sudah ditangani semua. Farhan duduk di sebelahku dengan pandangan ke arah yang sama denganku, tidak menatapku.

"Gue paham banget kalo Dokter Elena sejak lama deketin Mas Adrian, tapi nggak ngira kalo saking emosinya entah sama pasien atau gue, dia jadi nyerang lo kayak tadi cuma *based on* gosip. Apalagi itu bukan wilayahnya dia." kata-kata Farhan membuatku

mengangguk, sedikit banyak paham maksudnya. Setiap tim, dalam hal ini aku dah Farhan berada di tim IGD, mempunyai koordinasi sendiri. Kami semua anggota tim akan memastikan IGD berjalan dengan semestinya, termasuk jika ada anggota yang berhalangan, maka sebisa mungkin anggota lain akan menggantikan. Jadi saat aku berhalangan tadi karena rapat mendadak atau saat aku pingsan kemarin, Farhan sebagai koordinator tim akan mengusahakan IGD tetap bisa melayani pasien dengan baik dengan cara mencari pengganti sementara. Itu yang dinamakan kerja tim, bukan? Karena itu, sebetulnya kurang tepat jika dokter Elena mengatakan hal seperti tadi, karena dia bukan bagian dari tim kami. "Gue juga tau kejadian sebenarnya dari cerita Mas Ian, sayangnya buat hal ini nggak mungkin semua orang tau kan." Farhan melanjutkan.

Aku menyandarkan punggungku ke sofa, merasa lelah bahkan sebelum mulai bekerja. Aku juga cukup kehilangan semangat untuk sekedar mengganti baju seperti rencanaku sebelumnya.

"Yang gue nggak nyangka, itu gosip masih panas aja padahal gue pingsan udah dari kapan tau gitu."

Farhan langsung menoleh ke arahku, dan saat aku ikut menatapnya aku melihat keningnya berkerut.

"Lo pikir ini soal waktu lo pingsan?" aku mengangguk, sedang Farhan menggeleng. "Kayaknya bukan, Yu. Ada yang lihat waktu lo makan berdua sama Mas Reno, setelah Mas Adrian pergi. Gue denger ada yang ngomongin itu beberapa hari ini."

Aku kembali terkesiap. Meski sudah menduga, tapi tetap tidak siap kembali menjadi bahan pembicaraan orang lain. Aku termasuk agak canggung dengan orang baru atau yang tidak terlalu saling mengenal, jadi jika ada banyak orang yang tidak begitu aku kenal membicarakan urusan pribadiku, tentunya aku akan sangat tidak nyaman. Mungkin bagi sebagian orang hal ini sepele, tapi tidak bagiku. Pikiranku menjadi sedikit kacau, belum lagi efek dari penjelasan Reno tempo hari masih mempengaruhiku.

"Tenang aja, namanya gosip lama-lama juga bakal reda." Farhan kembali bersuara.

Aku hanya bisa mengangguk. "Ya, semoga aja." Kataku lirih kemudian menarik nafas panjang dan berusaha mengembalikan semangatku untuk bekerja. Sangat berharap masalah ini segera berlalu.

Namun sepertinya aku sedang tidak diijinkan menenangkan diri barang sejenak, karena sore itu juga, aku mendapat telepon dari bagian HR yang memintaku untuk menghadap kepala mereka esok hari. Aku jadi teringat peringatan dari Dokter Elena, apakah ada hubungannya dengan itu? Jadi keesokan harinya setelah dari puskesmas, aku menyempatkan diri menuju ruangan HR. Ruang bagian HR masih satu gedung dengan bagian legal. Aku segera ke resepsionis untuk bertemu dengan Pak Bambang, Kepala HR. ternyata beliau sudah menungguku di ruangannya, sehingga aku langsung dipersilahkan masuk ke ruangannya. Aku masuk setelah mengetuk pintu dan diijinkan, beliau duduk di balik meja kemudian memintaku duduk di hadapannya.

"Baik Dokter Ayudya, mungkin Dokter sudah tahu kenapa saya undang kesini?" kata Pak Bambang setelah kami sedikit berbasa-basi.

"Saya ada dugaan, tapi kalau Bapak tidak keberatan, saya menunggu penjelasan Bapak saja." Jawabku.

"Baik. Saya mendapat laporan kalau Dokter Ayudya beberapa kali datang terlambat ke IGD. Apakah betul dan bisa dijelaskan, Dok?"

Seperti yang aku duga. *Well*, jika diingat-ingat, aku memang beberapa kali datang terlambat ke iGD. Seingatku, seringnya karena ada kegiatan di puskesmas yang tidak bisa ditinggal. Aku berusaha menjelaskan pada Pak Bambang apa yang terjadi sebenarnya. Soal kebenaran keterlambatanku juga alasannya. Aku tidak mengelak kalau pernah terlambat, juga menjelaskan soal kewajibanku di salah satu puskesmas Kabupaten Bandung. Tidak lupa diakhiri dengan permintaan maaf karena itu.

"Baik kalau begitu. Mungkin saat ini saya belum perlu memberikan peringatan tertulis ya, Dok. Mengingat Dokter sudah tahu kesalahan Dokter. Tapi saya sangat berharap tidak akan terulang lagi." Tutup Pak Bambang setelah menjelaskan aturan di rumah sakit ini.

"Baik, Pak. Saya akan berusaha untuk itu. Terima kasih sudah mengingatkan."

Aku mencoba berpikir positif, mungkin memang sudah tugas Pak Bambang selaku HR mengingatkan pegawainya, meskipun agak heran kenapa tidak melalui koordinator kami. Biasanya setiap bagian memiliki jalur koordinasi masing-masing, bukan? Menurutku beliau, yang mana adalah kepala HR, sedikit membuang waktu jika hanya menegurku soal ini. Selain itu, seperti yang aku bilang, kami punya tim yang memang akan saling mengcover. Bukan membela diri, di tim kami bukan hanya aku yang pernah terlambat. Tidak jarang aku pulang lebih malam karena menunggu dokter shift setelahku datang. Dan aku tidak mempermasalahkannya itu, karena kami memang sudah berkomitmen untuk mengutamakan pelayanan di IGD. Tidak hanya dokter, tapi perawat juga staf administrasi melakukan itu. Tapi tentunya bagian itu tidak perlu aku jelaskan pada bagian HR, karena ini memang seperti kesepakatan internal tim kami. Tapi pemikiranku langsung buyar setelah Pak Bambang kembali berkata, yang menjadi penjelasan tentang pemikiranku tadi.

"Sebelumnya mohon maaf, Dokter Ayudya, mungkin ini sedikit di luar pekerjaan. Saya mendengar berita yang kurang mengenakkan mengenai Dokter Ayudya dengan Dokter Adrian juga Mas Reno. Saya paham kalau itu adalah ranah pribadi Dokter. Saya juga berusaha tidak akan mencampuri urusan Anda bertiga, yah, saya mencoba paham urusan anak muda. Coba sana-sini sebelum menikah kan masih wajar ya." Pak Bambang terkekeh kecil, yang sayangnya membuatku tidak nyaman. "Sayangnya, beritanya cukup banyak dibicarakan di Dharma Husada sehingga saya khawatir mengganggu profesionalitas masing-masing yang terlibat. Saya merasa perlu untuk menyampaikan ke Dokter juga karena saya bertugas memastikan karyawan maupun tenaga kesehatan bekerja dengan nyaman di sini. Apapun masalahnya, saya harap segera diselesaikan agar tidak merugikan siapapun."

Aku hanya bisa mengangguk, karena sepertinya Pak Bambang tidak meminta penjelasanku. Beliau sudah memiliki asumsi sendiri. Yang mana mau tidak mau membuatku semakin *overthinking*. Keluar dari ruangan HR, aku kembali tidak bersemangat seperti kemarin. Padahal semalaman kemarin aku sangat berusaha mengembalikan

mood-ku agar kembali baik. Berusaha menetralsisir kekacauan perasaanku. Sayangnya belum berhasil dan malah bertambah berat karena teguran ini. Semakin berat karena suasana kerja-ku menjadi tidak nyaman.

Ponselku berbunyi menandakan pesan masuk.

Mas Ian

Na, selesai jaga aku tunggu di ruang istirahat ya

Pengen ketemu sebentar

Okay, Mas

Kamis ini memang jadwal Mas Ian di sini. Kemarin malam di telepon, Mas Ian memberi tahu kalau hari ini ada satu operasi besar yang kemungkinan akan memakan waktu agak lama. Sehingga bisa jadi dia akan pulang malam. Mungkin karena itu juga dia ingin menungguku selesai jaga. Seringnya dia pulang lebih dulu karena selesai lebih sore.

Meskipun isi kepalaku agak kusut, aku berusaha tetap profesional saat bekerja. Aku berusaha mengabaikan rasa tergangguku setiap ada tatapan yang tidak biasa tertuju padaku. Entah hanya perasaanku saja atau memang seperti itu. Hingga akhirnya jam jagaku berakhir, aku segera menuju ruang istirahat dokter untuk membersihkan diri sebelum pulang sekaligus bertemu Mas Ian. Sambil berjalan menuju ruang istirahat, aku mengecek dan membalas beberapa pesan yang masuk ke ponselku. Sampai begitu aku membuka ruangan istirahat, aku disambut dengan keriuhan di ruang makan. Aku masih mencerna ada acara apa saat mataku mendapati Mas Ian yang sedang duduk di salah satu kursi makan tersenyum lebar dikelilingi beberapa dokter dan tim OK di sana. Aku masih terdiam di depan pintu masuk saat mata Mas Ian bertemu denganku, kemudian menarikku mendekat ke meja dengan kue tart ulang tahun di sana. Mas Ian ulang tahun? Aku yang masih kebingungan tersadar dengan celetukkan Dokter Elena yang ada di sana.

"Kamu nggak tahu kalo Adrian ulang tahun, Yu?"

Yang hanya bisa kujawab dengan senyuman, karena memang aku tidak tahu. Dengan perasaan malu juga bersalah pada Mas Ian, aku berusaha tetap mengikuti perayaan kecil di sana dengan isi kepalaku yang jauh lebih riuh mempertanyakan diriku. Perasaan Reno, ulang tahun Mas Ian, apa lagi yang aku tidak tahu? Atau memang aku sedangkal itu?

BAB 29

Adrian

"Cuti?"

"Dia nggak ngabarin, Mas? Wah, pasti nggak beres nih. Dia ngabarin gue juga dadakan semalem.."

"Semalem? Gue semalem sama dia."

"Nggak ngerti deh, dia langsung telepon gue jam sebelasan habis gue balas chatnya."

Aku mengusap kasar wajahku. Tidak seperti biasanya, sejak pagi aku tidak mendapat kabar dari Ayu. Pesan dan teleponku tidak sampai karena sepertinya Ayu mematikan HPnya. Semalam, setelah kejutan ulang tahun yang aku sendiri tidak menduganya, kami segera pulang. Padahal sebenarnya aku ingin menghabiskan waktu sebentar dengan Ayu setelah jadwal jaganya. Namun karena sudah terlalu malam, akhirnya aku membiarkan Ayu pulang. Ayu memang nampak kaget karena mungkin belum tahu ulang tahunku. Sungguh, aku tidak mempermasalahkannya itu. Di keluargaku, ulang tahun bukan hal yang biasa dirayakan. Kami hanya saling mengucapkan selamat juga doa-doa baik. Jadi, hal yang wajar jika aku tidak menjadikan hari ulang tahun sebagai hari yang spesial, termasuk memberi tahu Ayu. Kebetulan saja tim OK sangat berinisiatif merayakan di saat aku sedang ingin bertemu Ayu.

Ayu memang terlihat canggung dan lebih banyak terdiam semalam. Dia berulang kali minta maaf karena tidak tahu ulang tahunku dan berjanji akan memberikan kado susulan. Aku pikir hanya karena itu, sampai cerita Farhan selanjutnya membuatnya gelisah.

"Dia kemaren dipanggil bagian HR, Mas. Katanya ditegur karena beberapa kali telat datang. Gue agak gedek sebenarnya, IGD kan

koordinatornya gue, harusnya kalo mereka mau tegur tim gue, info dulu dong. Ini gue nggak tahu apa-apa. Lagian kan kami biasa saling cover kalo ada yang berhalangan. Mungkin dia agak nggak enak hati, soalnya pas tuker shift agak murung gitu anaknya."

Karena sejak pagi tidak bisa menghubungi Ayu dan hari ini aku sedang jadwal di Prama Medika, siangnya aku bertanya pada Farhan. meskipun terkadang dia terlalu berisik, namun kalimat-kalimatnya kali ini tidak ada yang aku lewatkan.

"Dia bilang nggak cuti mau ngapain?"

"Enggak, Mas. Dia Cuma bilang ada keperluan pribadi. Lo nggak berantem kan sama dia?"

"Enggak. Apa dia ada masalah lain ya?" monologku.

"Mas, hari sebelumnya Ayu kena tegur Dokter Elena gara-gara dia terlambat. Tapi dia agak nyinggung soal gosip Ayu sama Mas Reno."

"Gosip dia pingsan itu? Astaga, kan udah lama banget."

"Bukan. Ada yang liat dia makan berdua sama Mas Reno."

Damn. Aku langsung teringat ekspresi Ayu saat mengetahui dirinya jadi bahan omongan di Dharma Husada. Ayu pasti kepikiran. Aku makin tidak tenang, ingin segera mencari Ayu ke rumahnya. Sayangnya, siang hingga sore nanti jadwal operasi sudah menungguku. Tentunya tidak mungkin kubatalkan. Setelah menutup telepon Farhan dan memintanya mengabariku jika ada kabar dari Ayu, aku berusaha fokus pada pekerjaanku sambil berharap Ayu baik-baik saja.

Operasi terakhir selesai saat hampir pukul enam sore. Aku kembali mengecek ponsel dan berharap ada pesan dari Ayu. Namun nihil. Hanya ada 3 *missed call* dari Mama, tanpa pesan. Tidak biasanya Mama hanya menelepon dan tidak meninggalkan pesan saat aku tidak mengangkatnya. Kulihat waktunya, beliau menelepon dua jam yang lalu. Tentunya aku masih berada di OK. Aku langsung mendial nomor Mama.

"Dri, dimana?" sapa Mama tanpa basa-basi membuatku mengerutkan alis.

"Di Prama Medika, Ma. Gimana?"

"Masih lama?"

"Udah selesai, Ma. Tinggal beres-beres terus pulang. Ada apa sih, Ma?"

"Tadi Mama ada acara di Lembang, pulanginya mampir ke tempat makan. Mama ketemu Nana, Dri.."

"Dimana, Ma? Aku dari pagi nyariin dia." Selaku cepat saat mendengar berita dari Mama.

"Tuh, kan, bener. Mama udah duga ada yang nggak beres. Mama lihat dia makan sambil ngahuleng sendirian di ujung, meni serem liatnya. Tapi tadi teh Mama sama temen, jadi nggak bisa tanya-tanya banyak. Kamu lagi berantem sama dia?"

"Enggak, Ma! Kaya anak kecil aja berantem."

"Ya bisi wae! Kenapa coba dia ngahuleng jauh-jauh ke Lembang."

"Sekarang masih disana, Ma?"

"Ya enggak, atuh! Kamu sih ditelepon tadi nggak diangkat! Itu Mama nelepon pas mau pulang, tapi Ayu masih disana sampe Mama pulang. Mama ajakin bareng nggak mau, katanya sengaja mau staycation disana sekalian refreshing."

Aku mencerna cerita Mama. *Staycation* artinya Ayu berencana menginap, apa aku harus menyusulnya kesana? Apa aku akan terlihat sebagai pacar yang posesif?

"Dri, jangan ngelamun! Buru atuh disusulin. Menurut Mama dia nggak lagi baik-baik aja. Matanya agak bengkak. Pas ditanya, katanya abis begadang nonton film. Tapi Mama mah nggak percaya."

Aku pun tidak akan percaya. Se jauh mengenalnya, Ayu bukan tipe orang yang suka menghabiskan waktu sampai begadang hanya untuk

menonton. Apalagi Ayu lebih suka membaca buku dibanding menonton. Jelas bukan Ayu. setelah meminta alamat nama dan alamat resto tempat Mama bertemu Ayu, aku segera pamit ke Mama untuk menyusulnya. Segera kubereskan semua urusanku di Prama Medika lalu bergegas menuju mobilku di parkiran.

Di perjalanan yang cukup macet, mau tidak mau aku kembali memikirkan Ayu. Sejak makan siangnya bersama Reno dan tangisannya di malam itu, aku memang hanya berbalas pesan dengan Ayu. dan menurutku tidak ada yang aneh. Hanya saja sampai terakhir kali kami bertemu di ruang istirahat dokter, Ayu belum menceritakan masalahnya. Bukannya aku tidak peduli. Gosh! Rasanya kalau mengingat Ayu masih terpengaruh dengan Reno, aku reflek mengepalkan tanganku erat-erat. Tapi aku juga tidak ingin menjadi pasangan yang membuat Ayu tertekan. Aku tahu dia sedang berusaha menyelesaikan apapun itu yang ada di kepalanya dan tugasku adalah sepenuhnya mendukung. Entah dengan mendengarkannya bercerita, memberi solusi, atau bahkan hanya diam memberinya pelukan.

Aku memang sudah tahu bahwa antara Ayu dan Reno masih ada sesuatu yang mengganjal, namun aku tidak mempermasalahkannya. Karena menurutku kadang kita memang tidak bisa menyelesaikan masalah dengan tuntas. Ada hal-hal yang tetap mengganjal meskipun telah selesai. Dan bisa saja tetap begitu. Aku berharap masalah Ayu dengan Reno bisa selesai tanpa ganjalan lagi setelah makan siang mereka, meskipun mungkin Ayu masih membutuhkan waktu. Tentunya aku juga berharap Ayu akan berbagi padaku jika merasa terlalu berat.

Akhirnya mobilku memasuki area parkir hotel yang diberitahu Mama. Hotel ini memang cocok untuk refreshing karena udaranya sejuk dan viewnya indah. Sayangnya di malam hari seperti ini dengan kemeja pendek yang sudah sejak pagi kupakai, aku rasanya kusut sekali. Tadi memang aku buru-buru ke sini sampai tidak mandi lebih dulu dan hanya berganti baju saking khawatirnya kemudian berujung menyesal saat melihat penampilanku. Aku segera menuju resepsionis untuk mencari tahu.

"Malam mbak, saya mau bertemu dengan teman saya yang inginap disini. Tapi HPnya tidak aktif. Boleh minta tolong dihubungkan? Atas

nama Sabina Ayudya."

Aku memang hanya menduga-duga kalau Ayu menginap disini. Tapi kalau bertanya tentunya tidak akan diberitahu oleh petugas hotel kan?

"Baik, Pak. Maaf dengan Bapak siapa?"

"Adrian Satya Pramana."

Resepsionis tadi langsung mengangkat telepon setelah mengecek daftar tamu di layar komputer. Syukurlah, tandanya Ayu memang ada di sini.

"Baik, Bapak. Silahkan tunggu sebentar. Ibu Sabina menginfokan akan segera menjemput ke sini."

Aku tersenyum lega lalu menuju sofa lobi setelah mengucapkan terima kasih. Tidak lama, wajah cantik gadisku keluar dari lift yang menghadap sofa tempatku duduk. Seperti kata Mama, Ayu tidak terlihat baik-baik saja. Tidak seperti biasanya, mata indahya dibingkai kacamata. Meskipun dari jauh aku melihatnya tersenyum samar, namun semakin dekat, semakin aku bisa melihat dengan jelas wajah sendunya. Tanpa ragu, aku menariknya ke pelukan dan aku merasakan tangannya di punggungku mengerat. Kami bertahan beberapa saat, seperti menyalurkan perasaan masing-masing tanpa perlu berkata. Untung malam ini lobi hotel cukup sepi. Sampai akhirnya Ayu bersuara lebih dulu setelah pelukannya mengendur dan kepalanya menatapku.

"Maaf."

Satu kata yang membuatku menggelengkan kepala kemudian mengecup keningnya sayang. Aku menggenggam jemarinya hendak membawanya duduk di sofa tapi tangannya menahan lenganku.

"Di atas aja, ya, ngobrolnya." Pinta Ayu yang langsung aku iyaikan.

Kami masih terus menggenggam sepanjang perjalanan ke atas, sebenarnya aku tidak tahu pasti 'atas' yang dimaksud adalah kamar atau tempat ngobrol lain seperti resto atau rooftop. Dan setelah keluar dari lift lantai lima, aku baru tahu yang dimaksud Ayu

memang kamarnya. Aku masuk setelah Ayu membuka pintu dan menahannya untukku. Dari lorong depan pintu aku sudah bisa melihat isi kamar Ayu, dimana ada set sofa dan meja juga terlihat ada balkon di luarnya karena saat masuk *sliding door*-nya terbuka. Mungkin Ayu sedang di luar saat resepsionis menghubunginya. Aku segera berbalik saat terdengar suara Ayu mengunci pintu. Kami bertatapan sesaat sebelum kembali berbagi pelukan. Dan semakin mengerat saat aku merasakan isak tangis Ayu.

"Aku di sini, Sayang." Kataku berulang kali sambil terus mengusap pelan punggung serta mengecup kepalanya.

Hola!

Hai, hai..

Salam kenal pembaca semua!

Senang sekali menjelang Bab 30, semakin banyak pembaca baru. Selamat menikmati karya pertamaku ini ya!

Terima kasih juga untuk yang sudah berbaik hati memberikan vote dan meninggalkan komentar di sini. Vote dan komentar teman-teman membuatku makin semangat menulis.

Sebelum lanjut ke Bab selanjutnya, aku mengharapkan kritik dan saran teman-teman tentang ceritaku sejauh ini. boleh langsung komen di sini yaa.. atau jika ada pertanyaan untuk kesayangan-kesayangan kita, dipersilahkan.. siapatau di akhir nanti kita bisa ngobrol bareng mereka di QnA. hehehe

Untuk yang belum sempat vote di Bab-Bab sebelumnya, masih aku tunggu ya teman-teman..

Salam,

-Mal

BAB 30

Ayudya

"Na.."

Suara Mas Ian terdengar saat aku mulai berhenti terisak setelah sekitar lima menit lamanya kami berpelukan. Yang hanya aku jawab dengan dengungan tanpa melepaskan dekapan tanganku, Mas Ian pun belum berhenti mengusap punggungku. Kami memang masih berdiri di lorong belakang pintu kamar hotelku. Kamar hotel yang kupesan dengan impulsif saking kacaunya isi kepalaku semalaman.

"Sayang, kamu nggak ngerasa bau-bau apa gitu?"

Aku menautkan alis dan mau tak mau mendongak untuk menatapnya karena mendengar pertanyaan aneh Mas Ian. Sampai lupa kalau wajahku pasti begitu kacau setelah menangis, jadi aku buru-buru menghapus sisa air mataku setelahnya sambil sedikit menunduk.

"Aku belum mandi tau, tadi buru-buru banget langsung kesini habis operasi."

Aku kembali mendongak dan menganga karena pernyataan Mas Ian. Sejak mengenalnya, Mas Ian memang paling bisa mencairkan kecanggunganku. Tapi aku sungguh tidak habis pikir, di suasana sendu setelah aku menangis bisa-bisanya dia mengaku belum mandi.

"Bener, ya, aku bau?" lanjutnya sambil mencium sisi tubuhnya sendiri, mungkin menyimpulkan sendiri ekspresiku. "Sorry, abisnya tadi aku khawatir banget sama kamu. Kamu pasti nggak nyaman ya dipeluk aku tadi." Mas Ian terus meracau sambil menunduk untuk menangkup wajahku kemudian mengusap bawah mata sampai pipi dengan jarinya, sepertinya membersihkan sisa air mataku, juga merapikan rambutku. "Harusnya kamu bilang dari tadi. Kasian banget lagi sedih malah..."

Aku yang terlalu gemas menghentikan kalimatnya dengan menjepit kedua pipinya hingga dia berhenti bicara.

"Bawel banget sih.."

Meskipun suaraku masih serak karena banyak diam dan menangis sejak kemarin, tapi aku tidak mampu menyembunyikan tawa kecilku, menertawakan kekonyolannya. Entah bagaimana caranya, kekacauan pikiranku sejak semalam rasanya terlupakan begitu saja dengan kehadiran Mas Ian. Aku melingkarkan kedua tanganku di leher Mas Ian, bermaksud mengucapkan terima kasih atas kehadirannya di sini. Namun nampaknya Mas Ian berpikiran lain, sehingga badannya bergerak mundur sambil menahan pinggangku, membuat tautan tanganku terlepas menjadi bertumpu di dadanya..

"Na, serius, aku belum mandi. Aku mandi dulu ya, habis itu aku janji akan temenin kamu." katanya panik.

Aku refleks menyemburkan tawa di tengah suara serakku. Agak aneh memang, tapi hatiku luar biasa lega. Hanya dengan kehadirannya, Mas Ian bisa membuatku seringan ini. Tanpa menjawabnya lebih dulu aku menarik bahunya lalu membenamkan kecupan gemas di pipi yang tentu membuatnya kaget.

"Gih sana mandi!"

Setelah kupersilahkan mandi, Mas Ian kembali turun menuju mobil untuk mengambil perlengkapan mandinya dengan membawa kartu akses. Aku kembali duduk di kursi balkon seperti sebelumnya, namun dengan perasaan yang jauh lebih ringan. Aku menghabiskan cokelat panas tersisa, yang sudah tidak panas tentunya, sambil kembali menatap kerlap-kerlip lampu kota di bawah sana. Hotel yang aku pilih ini memang menawarkan suasana juga pemandangan Lembang yang menenangkan. Meskipun di luar sini cukup dingin, tapi aku sungguh menikmatinya. Toh aku sudah mempersiapkan diri dengan memakai kardigan panjang di luar celana kulot dan blus yang membuat tubuhku cukup hangat. Aku memang baru selesai makan malam saat Mas Ian datang tadi. Aku sengaja memilih makan di resto alih-alih *room delivery*, yang mana sudah kusambangi sejak pagi tadi bahkan sebelum aku *check in*. Dan tanpa sengaja, di sana aku bertemu dengan Tante Amira yang aku yakini sebagai penyebab Mas

Ian bisa ada di sini.

Tidak lama, aku mendengar pintu kamar terbuka oleh Mas Ian yang kemudian langsung masuk ke kamar mandi setelah meminta ijin padaku. Aku memutuskan untuk bangkit dari kursi balkon dan membuatkan teh untuk Mas Ian. Dan tepat saat aku selesai membuat teh, Mas Ian pun selesai mandi. Dia memakai celana chino dan polo shirt seperti yang biasa aku lihat saat dia akan pulang dari rumah sakit. Aku meletakkan cangkir teh yang kubuat di atas meja di depan sofa, kemudian duduk terlebih dulu di sana selagi Mas Ian membereskan perlengkapan mandinya.

"Sini kalo mau peluk lagi, aku udah wangi." kata Mas Ian sambil merentangkan tangan setelah duduk di sampingku.

Tanpa ragu, aku segera masuk ke pelukannya. Sepertinya aku sudah menjadikan pelukannya sebagai tempat favoritku, entah mulai kapan. Aku merenggangkan pelukan kami setelah beberapa saat, kemudian menawarkan teh buatanku untuk diminum Mas Ian. kami mengobrol ringan yang dari sana aku tahu kalau Mas Ian belum makan malam. Akhirnya aku menghubungi *room service* untuk mengantarkan makanan untuk Mas Ian.

"Apa sekarang udah mau cerita? Kayaknya isi kepala kamu ini udah penuh banget."

Aku menghela nafas panjang. Akhirnya pertanyaan ini muncul juga setelah Mas Ian menyelesaikan makanannya kemudian menarikku bersandar di pelukannya. Ya, sepertinya aku memang tidak akan bisa menyimpan ini sendiri. Dan dengan perasaan yang lebih lega dari sebelumnya, aku merasa sudah bisa menceritakan ini pada Mas Ian.

"Aku ngerasa jahat.."

Setelah mengatakannya, aku merasa butuh kekuatan lebih sehingga aku semakin masuk ke pelukan Mas Ian dan melingkarkan kedua tanganku ke pinggangnya. Mas Ian tidak berkata apapun, hanya terus mengusap bahu dan lenganku.

"Waktu makan siang itu, Reno ngejelasin apa yang terjadi sebenarnya sama kami. *Actually, the things happened to him.* Tapi hal itu ternyata

sangat mempengaruhi pandangannya terhadap masa depan hubungan kami. Aku nggak bisa jelasin detail karena itu masalah pribadi Reno, intinya aku ngerasa jahat karena aku nggak pernah tahu kalo dia punya masalah itu. Bahkan sampai lima tahun hubungan kami, aku nggak tahu masalah sepenting itu sampai akhirnya masalah itu juga yang bikin kami selesai. Karena Reno jadi ragu sama hubungan kami. Aku juga nggak ngasih Reno cukup banyak waktu buat ngejelasin. Aku hanya kasih kesempatan seminggu setelah kejadian itu, dan mungkin saat itu Reno belum siap. Tapi aku keburu tutup pintu."

Nafasku mulai cepat, aku kembali ke emosi yang kurasakan beberapa hari lalu. Meski begitu, Mas Ian masih setia mendengarkan sambil tidak berhenti memberiku ketenangan.

"Kamu jangan salah paham ya, Mas, aku bukan nyesel putus dari Reno. Aku cuma jadi mempertanyakan sikapku sebagai pasangan aja. Kenapa aku seenggak peduli itu sama pasanganku. Diperparah, hari itu aku sama sekali nggak tahu kamu ulang tahun.."

"Hei, itu sama sekali bukan masalah buat aku." Mas Ian menyela. "Aku memang nggak terbiasa ngerayain ulang tahun. Kamu tanya Mamaku deh, kalo sepenting itu, Mama pasti bakal kasih tau kamu." Aku mengangguk pelan, mencoba melegakan hatiku.

"Mungkin kemarin kayak bertubi-tubi aja gitu, Mas. Aku bener-bener ngerasa, aku seenggak perhatian itu? Enggak peka? Atau egois? Kamu paham nggak sih?" Mas Ian mengangguk di atas kepalaku. Setelahnya, kami terdiam beberapa saat.

"Kamu mau dengar pendapatku tentang sebuah hubungan?" Aku mengangguk cepat. "Menurutku, kita mungkin akan mengawali hubungan dengan rasa tertarik. Setelah itu, kita akan beradaptasi dengan masing-masing dari kita. Adaptasi ini mungkin jadi fase yang paling panjang buat setiap pasangan. Bahkan mungkin, ada hal-hal yang masing-masing kita harus berdamai dengan itu karena nggak selamanya kita berhasil menyesuaikan diri. Contohnya gini, ini yang aku rasakan dan mungkin kamu udah ngerasain sendiri. Sebagai dokter bedah yang kerjanya 24 jam, aku butuh pasangan yang harus paham dengan kesibukanku itu. Itu satu hal krusial yang mungkin cukup sulit dimengerti banyak orang kalau di posisi pasangannya.

Pasti setiap pasangan ingin punya lebih banyak waktu. Sayangnya aku, mungkin juga Papamu, nggak selalu bisa kasih itu. Makanya, sampai saat sebelum ketemu kamu, aku belum punya pasangan. Tapi, bukan berarti karena itu kita nggak bisa mempertahankan hubungan kan. Buktinya Papa dan Mamamu berhasil melewati itu semua sampai sekarang." Aku mengangguk sepakat, Papa dan Mama tentunya selalu menjadi pasangan favoritku. "Kita perlu satu lagi buat tetap bersama, Na." Aku mendongak untuk menatapnya sambil menunggu kelanjutan kalimatnya. "Keras kepala. Kita perlu punya 'keras kepala' untuk mau tetap mempertahankan hubungan kita."

Aku meresapi kata-kata Mas Ian. Keras kepala. Aku sama sekali tidak terpikirkan hal itu, tapi memang terasa benar. Aku kembali menyandarkan kepala ke bahunya. Sebenarnya agak terasa salah memikirkan hubunganku dengan Reno dalam pelukan Mas Ian. Tapi sejujurnya aku butuh menyelesaikan kekacauan pikiranku ini dan Mas Ian membuatku lebih tenang dalam berpikir.

"Tapi hal itu nggak akan otomatis kita punya. *Well*, mungkin itu salah satu *sign* dari yang disebut 'jodoh'. Di hubungan sebelumnya, aku dan kamu nggak punya itu karena bisa jadi belum jodoh?" Ya, benar. Aku mengangguk sepakat. Apapun itu jalannya, apalagi itu sudah terjadi di belakang, aku dan Reno mungkin memang harus hanya sampai di sana. "Ya iyalah, aku juga maunya jodoh sama kamu!" gumam Mas Ian dengan nada merajuk yang mau tidak mau kembali memancing tawaku.

"Jadi, cukup sampai sini aja ya sedihnya. Aku lebih senang denger kamu ketawa gitu daripada nangis-nangis." Lanjut Mas Ian setelah tawaku mereda.

"Sebenarnya aku tuh jarang nangis, tau! Yah, itu semua akumulasi aja, sih. Mungkin ditambah omongan orang di luar sana. Ngerti nggak sih, Mas, aku tuh nggak nyaman banget digosipin, apalagi di tempat kerja. Mana sampe dipanggil Pak Bambang. Kan bukan mau aku diomongin orang, orang-orangnya aja yang repot banget ngurusin kita."

"Maksudnya? Kamu ditegur gara-gara gosip?" Mas Ian merenggangkan rangkulannya untuk menatapku. Aku mendongak kemudian mengangguk cepat.

"Mana kayaknya dia percaya gitu aku duain kamu."

"Kata Farhan, kamu ditegur karena terlambat?" Mas Ian mengerutkan keningnya.

"Ya itu juga, tapi harusnya itu lewat Farhan dulu nggak sih? Aku tuh jadi mikirnya Pak Bambang sengaja aja panggil buat bahas gosip berkedok aku telat. Soalnya, aku lebih dulu ditegur Dokter Elena." Kataku sebal, tapi segera kuralat. "Ya ampun, aku tuh bener-bener *overthinking*, tau! Sampe mikir jelek gitu."

"Masuk akal sih, harusnya itu memang wewenangnyanya Farhan sebagai *chief*-nya IGD. Ya aku kan pegang manajemen juga di Prama Medika, sedikit banyak paham alur koordinasi. Harusnya Pak Bambang kalo mau negur kamu memang lewat Farhan." Aku mengangguk, merasa lebih tenang. "Tapi, *for your information*, Pak Bambang itu Omnya Elena. Ya, aku harusnya nggak mikir jelek. Tapi, paham nggak sih?"

"Pantesan!" seruku menggebu. Aku jadi menceritakan juga kejadian di IGD pada Mas Ian. Walaupun ternyata Mas Ian sudah mendengarnya dari Farhan. Entahlah, hari ini sepertinya semua pikiran jelek di kepalaku harus dibuang semua sampai tuntas agar aku lega. Untungnya Mas Ian sepertinya masih betah mendengarkan semua celotehanku tanpa menyelanya, hanya terus mengusap lenganku.

"Nggak usah dipikirin. Kamu pindah ke Prama Medika aja kalo mereka nggak profesional gitu. Walaupun belum sebesar Dharma Husada yang cabangnya dimana-mana, aku bisa jamin profesionalitasnya." Mas Ian malah mempromosikan rumah sakit keluarganya itu membuatku kembali tertawa.

"Th, jauh.. aku emang mikirin juga mau berhenti dari sana. Kayaknya sementara di puskesmas aja cukup sampai kontrakku selesai. Mungkin habis itu aku pulang aja ke Surabaya."

Mas Ian seketika kembali merenggangkan rangkulannya bahkan kali ini sampai meneggakkan badannya sehingga kami sedikit menjauh. Ketika aku mendongak, aku melihat ekspresinya yang tercengang seperti kaget atau entahlah terperangah.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Kamu mau pulang? Terus aku gimana?"

"Hah?" aku semakin kebingungan.

Mas Ian berdecak, namun kembali merangkulku. Malah semakin erat. Kami terdiam beberapa saat.

"Na, kita tuh udah berapa lama sih pacaran?" tanya Mas Ian, *random*.

"Hah? Dua minggu? Tiga minggu? Kenapa sih?" aku masih bingung kemana arah percakapan ini.

"Padahal baru tiga minggu ya, tapi rasanya aku udah pengen segera ketemu Om Sabda tau, Na."

BAB 31

Adrian

Kantin Dharma Husada siang ini cukup ramai. Sepertinya baru kali ini aku ke kantin tepat di jam makan siang. Ya, seperti selasa biasanya, hari ini aku memiliki jadwal di sini. Dan khusus hari ini, aku sengaja meminta jadwal poliklinik yang tidak terlalu padat karena ada yang ingin aku lakukan. Karena itu juga, aku sudah berada di kantin tepat jam makan siang ini. Aku memesan makanan terlebih dahulu sebelum memilih tempat duduk.

"Siang, Dok.."

"Tumben makan di sini, Dok.."

"Sendirian aja, Dok.."

"Nggak sama Dokter Farhan, Dok.."

Beberapa orang menyapaku, mungkin memang agak aneh karena aku jarang makan siang di sini. Biasanya, walaupun kemari, aku akan bersama Farhan dan hanya memesan minuman. Sedangkan jam makan siang begini, Farhan biasanya masih sibuk di IGD. Aku segera mencari kursi kosong setelah memesan, di saat yang sama aku melihat orang yang kutunggu memasuki area kantin. Setelah melihat kursi kosong, aku mendekatinya. Kami saling menyapa saat sudah berhadapan, kemudian aku memintanya untuk memesan terlebih dahulu dan menunjukkan meja yang aku tuju. Di kantin rumah sakit memang kami harus memesan sendiri ke kasir setelah itu menunggu makanan diantar. Tidak seperti di resto yang tinggal duduk dan menunggu dilayani.

Tidak lama, kursi di depanku pun terisi. Kami saling melempar senyum, mungkin sedikit canggung karena ini pertama kalinya kami berinteraksi hanya berdua.

"Maaf agak terlambat, Dok, tadi *meeting*nya baru selesai."

"Nggak apa-apa, saya juga baru aja, kok. *By the way*, nggak usah panggil dokter, Mas Reno kan bukan pasien saya."

Dia mengangguk. "Kalo gitu panggil saya Reno aja, Mas."

Ya, aku memang makan siang dengan Reno. Setelah mendengar semua isi kepala Ayu, aku berinisiatif untuk menemui Reno. Jangan salah sangka dulu, aku bukan mau melabrak ataupun sejenisnya, seperti di cerita-cerita anak SMA tentang pacar yang cemburu atau membenci mantan dari pacarnya. Aku justru ingin menjalin hubungan baik dengan Reno. Mungkin terdengar tidak biasa, seharusnya aku justru menjauhi Reno yang mungkin berpotensi merebut Ayu dariku. Tapi bukankah dengan musuh sekalipun kita harus mengenal baik jika menaklukkannya? Walaupun aku sama sekali tidak ingin menganggap Reno musuh. Aku hanya ingin mengenal dengan baik semua yang berkaitan dengan Ayu, dalam hal ini masa lalunya. Bukan untuk diungkit, tapi akan aku jadikan pelajaran, mungkin?

Dengan alasan makan siang yang batal sebelumnya, aku mengajak Reno makan siang di sini. Meskipun tentunya tidak bisa menggantikan makan siang yang kemarin, setidaknya tujuanku untuk berterima kasih tersampaikan. Di samping itu, aku juga ingin sedikit meredakan gosip yang beredar di sini tentang Ayu. Tentunya aku ingin orang-orang tahu kalau aku dan Ayu baik-baik saja, termasuk kami dan Reno. Mungkin terdengar sedikit berlebihan, apalagi hanya karena omongan orang. Jika gosip ini hanya tentang diriku, tentu aku akan mengabaikannya. Sayangnya, mereka juga membicarakan Ayu, bahkan sampai menggungunya. Tentu saja aku tidak bisa tinggal diam.

Kami berbasa basi sedikit mengenai pekerjaan kami masing-masing hari ini. Bagaimanapun, kami bekerja dalam satu instansi. Reno ternyata memiliki wawasan yang cukup luas, karena saat tahu kalau aku salah satu bagian dari direksi Prama Medika, obrolan kami semakin seru. Sampai makanan kami habis, kami masih membicarakan beberapa masalah kepegawaian. Berurusan dengan sumber daya manusia memang bukan hal yang mudah. Apalagi untuk Dharma Husada yang sudah memiliki cabang dimana-mana.

Terkadang justru perjanjian kerjasama antara pihak rumah sakit dan pegawainya sendiri yang menjadi masalah, terutama yang berkaitan dengan loyalitas.

"Memperpanjang kontrak dengan pelatihan memang selama ini cukup sering dilakukan, selain memberi keuntungan buat rumah sakit karena nakesnya lebih terlatih, biasanya itu juga menguntungkan nakes karena tidak perlu membayar biaya pelatihan yang lumayan menguras kantong. Tapi mungkin untuk sebagian rumah sakit, lumayan memberatkan ya." Jelasku mengenai strategi yang dipakai beberapa manajemen rumah sakit untuk meningkatkan loyalitas nakesnya.

"Betul, Mas. Sayangnya, untuk Dharma Husada Surabaya, hal itu agak susah. Management belum punya plot dana untuk biaya pelatihan. Apalagi memperpanjang kontrak juga sebetulnya cukup *risky* kan, Mas. Banyak hal yang nggak bisa kita kontrol."

Aku mengangguk, sepakat. Persoalan sumber daya manusia memang bukan hal yang terkontrol hanya dengan satu dua hal. Padahal SDM adalah salah satu faktor utama dalam management.

"Obrolan kita jadi serius banget ini, berasa lagi rapat direksi." Celetukku setelah makanan kami habis, yang ditanggapi Reno dengan tawa. "Tapi saya pasti seneng banget kalo tim kami di Prama sekritis kamu."

Memulai obrolan dengan Reno ternyata tidak sesulit itu, sampai saat jam makan siang kami hampir habis, kami sudah membicarakan banyak hal.

"Saya sebetulnya mau ngucapin terima kasih, Ren, karena kemarin sudah tolong Ayu. Ya, itu udah lewat lama sih, tapi mudah-mudahan jadi awal pertemanan kita ya." Kataku lagi setelah kami mulai menyentuh minuman masing-masing.

"*My pleasure*, Mas." Reno berdehem, nampak ingin mengatakan sesuatu. "Mungkin Mas Adrian udah tahu cerita saya dan Ayu sebelumnya. Dan saya harap itu bukan hal yang memberatkan kita untuk berteman. Maaf sebelumnya kalau ada selentingan yang beredar dan mungkin nggak nyaman untuk didengar Mas Adrian."

Ah, maksudnya gosip itu. Aku mengganggu paham.

"Sama sekali nggak perlu dipikirin, Ren. Saya rasa kita sudah sama-sama dewasa ya, begitupun dengan Ayu. Jadi seharusnya yang terjadi kemarin, biar tetap jadi cerita aja. Kalau omongan orang, kayaknya nggak penting ya."

Reno pun mengangguk. Kami masih terlibat obrolan santai selanjutnya sampai pundakku disentuh pelan sehingga aku mendongak kemudian tersenyum lebar.

"Hai, Ren." Sapa Ayu yang kemudian duduk di sampingku.

Reno balas tersenyum, aku melihat masih ada kecanggungan di diri Reno, meskipun Ayu sudah nampak biasa saja. Tapi aku mencoba tidak terganggu, karena aku paham pasti butuh waktu untuk kembali menjadi teman setelah sebelumnya berpasangan.

"Mau aku pesenin makan juga?" Aku menawari Ayu makan, karena aku pikir dia pasti belum makan siang.

"Nanti deh, masih kenyang makan *snack* tadi, jam kerjaku masih lama juga."

"Lancar rapatnya? Bahas apa sih?" tanyaku sambil sedikit merapikan ujung rambut Ayu yang hari ini digera, tetap cantik seperti biasa walaupun sedikit tidak rapi. Pagi tadi, Ayu mengabari akan menghadiri rapat di Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, karenanya dia tidak ke puskesmas dan bisa langsung ke Dharma Husada. Karena itu juga aku mengajak Ayu untuk bertemu Reno, walaupun seperti yang sudah dia katakan sebelumnya kalau dia akan datang setelah makan siang dan tentunya tidak sempat makan bersama.

"Sosialisasi proker baru aja sih, Mas. Kebetulan habis ada pergantian Kabid, jadi sekalian kenalan. Udah lama ya?" Ayu bergantian menatapku dan Reno.

"Lumayan, udah habis makanannya juga." Jawabku. "Sampe sempet rapat juga sama Reno." Kelakarku, membuat kami bertiga tertawa kecil.

"Aku nggak heran deh. Cocok banget memang kalian tuh, ngobrol

santai aja pasti berakhir jadi obrolan serius." Kata Ayu.

"Reno ini potensinya bagus, Na, dia bisa ngembangin bidangnya gak hanya di hukum. Siapa tau dia mau coba nambah pengalaman di manajemen atau S2 sekalian, aku bisa ajak dia ke Prama." Ya, dari obrolan tadi, aku menilai reno memiliki potensi di bidang manajerial. Meskipun latar pendidikannya hukum, namun dia bisa saja mengembangkan kemampuannya dengan mengaplikasikan ilmu hukumnya dalam manajemen rumah sakit.

"Itu sih Mas Ian aja yang emang hobi banget sekolah. Tapi kamu juga sempat punya rencana lanjut sekolah kan, Ren?" Ayu menanggapinya.

"Iya, masih dipikirin mau ambil apa. Tapi kayaknya belum dalam waktu dekat ini, masih pengen kerja dulu aja. Agak santai kayaknya "

Jawab Reno sambil tertawa kecil.

"Tuh kan, kamu doang Mas yang *ambis*." ledek Ayu sambil menepuk pelan pipiku, membuat kami semua tertawa. Ya, sepertinya memang aku saja yang terlalu suka sekolah.

"Siang, Dri, Yu."

Tiba-tiba sebuah suara menyapa kami. Elena. Entah bagaimana, kami sering sekali bertemu dengannya. Tentunya kami membalas sapaannya meski sebenarnya aku menjadi kurang simpati sejak kejadian Ayu ditegur HR. Reno terlihat menengok jam tangannya, sepertinya jam makan siang sudah hampir habis. Begitu juga denganku, setelah ini aku masih harus visit pasien rawat inap setelah itu lanjut ke ruang operasi. Ditambah, aku tidak ingin terlalu banyak berinteraksi dengan Elena.

"Mas, Yu, kayaknya aku udah harus balik ke ruangan. Aku duluan nggak apa-apa ya?" Reno akhirnya berpamitan lebih dulu. "Permisi, Dokter." Pamitnya juga kepada Elena.

"Kamu makan di IGD aja ya, Na, aku pesenin makanan." bisikku pada Ayu. "Kami juga permisi, Len, sudah harus visit." Pamitku singkat pada Elena sembari membereskan barangku kemudian berdiri dan menggandeng tangan Ayu keluar dari kantin tanpa menunggu balasan Elena.

"Kamu nih!" Ayu menepuk lenganku yang mengamit jemarnya.
"Ngambek dia nanti dicuekin terus sama kamu."

"Biarin aja, yang kayak begitu emang harus diabaikan." Gerutuku yang hanya ditanggapi dengan tawa oleh Ayu. Aku tidak ingin Ayu kembali terpengaruh dengan gosip yang beredar. Bahkan kalau dia sudah sangat tidak nyaman disini, rumah sakit keluargaku sangat siap menyambutnya.

Halo.

Terima kasih untuk 1k vote sampai Bab 30 kemarin.

Juga untuk semua komen dari teman-teman, seneng banget bacanya.

Sudah siap untuk berpisah dengan Ayu dan Mas Ian? Kira-kira mau berapa Bab lagi sebelum tamat? Apa masih mau ditambahin dulu yang manis-manis?

Ditunggu vote dan komennya yaa untuk bab ini..

Bab 32

Ayudya

Dari Mas Ian aku belajar, bahwa sebuah hubungan tidak hanya dibangun dari ketertarikan yang menggebu di awal, tapi juga keteguhan untuk mempertahankannya. Kalau adaptasi, katanya memang harus dilakukan sepanjang perjalanannya. Mungkin seperti yang sedang kami lakukan saat ini. Kami sedang sama-sama makan siang saat berdebat di telepon perkara antar-jemput. Semalam, Mas Ian mengajakku menghabiskan malam Rabu kami dengan menonton film di bioskop karena katanya besok dia hanya mendapat satu jadwal operasi singkat, jadi kemungkinan bisa selesai sore hari. Dan sejak semalam juga, kami belum mencapai kata sepakat mengenai urusan antar-jemput ini. Aku berpikir praktis dengan mengusulkan bertemu di tempat saja agar saat pulang pun aku tidak perlu diantar, sedangkan Mas Ian bersikeras untuk menjemputku dengan alasan searah dan mengatakan tidak keberatan mengantarku pulang nantinya. Selasa ini memang jadwalnya di Dharma Husada, jadi dia memiliki alasan untuk menjemputku di rumah karena searah dengan Mall yang akan kami tuju.

Ngomong-ngomong, sudah dua bulan ini aku bisa melihat matahari terbenam setiap sore. Alasannya karena aku sudah berhenti menjadi dokter jaga IGD. Seperti yang kalian tahu, jadwalku yang sangat padat sebelumnya dengan praktik di dua tempat adalah salah satu caraku untuk menenangkan diri. Setelah masalahku dengan Reno selesai, tentu aku sudah tidak punya alasan lagi untuk melarikan diri dengan cara itu. Ditambah lagi gosip yang membuatku ditegur kepala HR membuatku semakin yakin mundur dari sana. Meskipun sebenarnya aku cukup sedih kehilangan tim-ku yang sudah seperti saudara, yang selalu mendukungku termasuk saat aku terkena gosip kemarin. Tapi aku sudah yakin untuk mengurangi jam kerjaku dengan keluar dari sana dan menggantikannya dengan praktik sore di klinik dekat rumah. Sehingga sebelum gelap, aku sudah bisa istirahat

di rumah.

"Coba deh cek dulu, jadwal filmnya jam berapa. Kalo selesainya kemalaman, aku bawa mobil sendiri aja, Mas." usulku sambil menggulir layar ponsel yang membuka aplikasi tiket film.

"Apalagi kalo selesainya malem, aku harus anter kamu, dong, Yang."

"Ya udah, kalo sebelum jam sepuluh selesai aku nyetir sendiri ya. Ini ada yang selesai jam 21.30, kita bisa nonton setelah makan malam. Jadi.."

"No! Sayang, aku tau kamu tuh biasa kemana-mana sendiri, bisa dan mampu. Tapi *please*, selama aku bisa, *let me take care of you*. Ya, ya, ya?"

Mas Ian dan *act of service*-nya. Bukannya aku tidak suka, siapa juga yang tidak senang diperlakukan seperti itu kan? Hanya saja, aku sedikit khawatir Mas Ian kelelahan. Aku cukup tahu ritme kerja Mas Ian, jadi saat ada waktu luang aku ingin dia benar-benar mencukupkan waktu istirahatnya. Walaupun pergi denganku adalah caranya bersantai, tapi urusan antar-jemput ini menurutku sedikit tidak perlu. Selain aku bisa melakukannya sendiri, arah rumahku dan rumah Mas Ian dari tempat kami menonton di Gatsu jelas berlawanan arah. Mas Ian akan membuang banyak waktu hanya untuk mengantarku alih-alih langsung pulang ke rumahnya. Namun sepertinya kali ini, dan mungkin seterusnya, aku perlu berdamai dengan ini – bahasa cintanya. Mas Ian memang terlihat cukup ekspresif dalam menunjukkan kasih sayangnya, selain sentuhannya yang dominan, tidaknya juga cukup sering terlihat. Selain antar-jemput seperti ini, Mas Ian tidak jarang memesan makanan atau sesederhana memastikan aku sampai rumah dengan selamat. Jangan lupakan bagaimana repotnya dia saat aku sakit dulu.

Sedangkan aku, mungkin lebih minim dalam mengekspresikan rasa sayangku. Aku merasa, kehadiran satu sama lain di saat saling membutuhkan adalah hal yang sudah cukup. Mungkin aku tumbuh di tengah keluarga yang memiliki keterbatasan waktu untuk selalu bersama, meski begitu orang tuaku selalu mengusahakan untuk hadir di setiap momen-momen penting atau kapanpun waktu yang aku butuhkan. Yang ternyata hal itu tidak bisa dipahami oleh semua

orang. Dan hal itu berujung penyesalan karena aku jadi merasa tidak peka terhadap pasanganku. Beberapa waktu lalu, ini juga sempat menjadi pembahasan diantara aku dan Mas Ian.

"Ada orang yang memang terlalu simpel dalam berpikir, Na. Bukan berarti mereka nggak perhatian sama sekitarnya, hanya saja mereka mengartikan masalah dengan hal yang terlihat, terdengar, atau terasa sama inderanya. Means, kalau dia nggak lihat sendiri atau mungkin pasangannya nggak cerita, ya dia nggak menganggap ada masalah dan semua baik-baik aja. Solusinya, dia harus kerja keras untuk menambah kepekaannya atau pasangannya yang lebih ekspresif. And I think you got the last one, then you got me."

Meskipun kadar kenarsisannya kadang membuatku memutar bola mata, Mas Ian selalu berhasil menjawab pertanyaan di kepalaku dengan memuaskan. Tentunya aku tidak hanya berpuas diri karena jawabannya menguntungkanku, tapi aku juga harus belajar lebih menajamkan lagi kepekaanku sebagai pasangan. Dan kali ini, sepertinya niatku itu harus direalisasikan.

"Ya, ya. *Okay*. Kamu kabarin aja kalo udah keluar OK biar aku siap-siap." Aku akhirnya menyerah dan mengiyakan untuk dijemput.

"Thank you, Sayang." *See?* Bukankah seharusnya aku yang berterima kasih? "Aku udah selesai makan nih, mau siap-siap visit dulu, ya."

"Oke, Mas. Lancar, ya, operasinya nanti. *Take care*."

"Bye, Sayang."

"Bye, Mas Ian."

Aku menyimpan ponselku kemudian menyelesaikan makanku dengan segera. Hari ini aku memilih makan di kubikel. Di puskesmas, kami memang tidak memiliki ruangan dokter yang tertutup, hanya kubikel dengan sekat di dalam ruangan pemeriksaan. Kebetulan partner dokter umumku, Bu Fatma, sedang makan di luar. Saat aku mendongak, mataku bertemu dengan Adis – salah satu perawatku – yang sedang mengulum senyum.

"Pacarnya, ya, Dok?" godanya sambil cengengesan yang hanya aku

jawab dengan terkekeh. "LDR, Dok? Soalnya nggak pernah lihat Dok Ayu sama Mas-nya."

"Iya, LDR Cileunyi – Buah Batu." Kelakarku sambil membereskan bungkus makananku untuk dibuang. Hari ini aku tidak membawa bekal karena belum sempat belanja.

"*Eleuh*, tinggal *ngesot atuh* itu *mah*, Dok." Balasnya tak terima. "Dokter juga, yah, Dok?"

"Kok nebak gitu?"

"Kebanyakan gitu soalnya, Dok. Katanya kalo dokter sama dokter juga tuh dosisnya pas."

Tawaku tak bisa tertahan. Aku baru mendengar kalimat itu. Memang, tidak sedikit teman sejawat yang aku kenal berpasangan dengan dokter juga, tapi karena sebelumnya aku bersama dengan anak hukum cukup lama, rasanya hal itu tidak signifikan secara statistik. Menurutku, bukan karena sama-sama dokter, tapi karena kebetulan bertemu di banyak kesempatan saja.

"Dokter dimana, Dok?" Adis ternyata masih penasaran dengan pacarku.

"Dokter gigi di Prama Medika." Jawabku jujur. Aku memang bukan tipe orang yang suka mengumumkan hubungan, tapi tentu tidak ingin menutupi juga.

"Serius, Dok?" Adis nampak tersipu membuatku mengangguk sambil mengerutkan kening. "Dokter gigi di sana emang cakep-cakep kali ya, Dok? Adis pernah ke temen Adis perawat gigi di sana, ketemu sama Dokter Adrian, tapi dia mah spesialis bedah mulut, Dok. Meni ganteeeng. Deket dia *teh meni* wangi. Udah gitu ramah banget lagi, duh, masih inget banget Adis sama senyumnya." Ceritanya sambil menerawang, membuatku mengulum bibir menahan tawa. Drg. Adrian, julukan si Sp.BM favorit wanita se-Bandung Raya itu ternyata memang bukan bualan. "Pacar Dok Ayu namanya siapa?"

"Yang tadi Adis ceritain itu pacar saya, tau."

"Hah? Aduh, Dok, potek hati Adis." Katanya sambil cengengesan

dengan raut sedih. "Maaf ya, Dok, asli nggak tau. Soalnya kata temen Adis masih jomblo."

"Emang belum lama kok."

"Mesti diumumkan ini mah, biar Adis nggak patah hati sendirian." Aku hanya menggelengkan kepala saat kemudian Adis sibuk dengan ponselnya. Sepertinya benar-benar membuat pengumuman.

"Plot twist banget nggak sih, yang bunuh malah pacarnya sendiri. Dari awal ekspresinya tuh meyakinkan banget kalo dia kehilangan, tau! Aku malah mikirnya kalopun bukan tetangganya, yang bunuh malah bapaknya. Soalnya mukanya datar gitu kayak nggak sedih-sedih amat, terus selama hidup kan bapaknya juga dingin banget sama Si Anna."

"Sejahat-jahatnya harimau tidak akan memakan anaknya sendiri. Cuma emang banyak orang yang ekspresi cintanya nggak kelihatan bahkan nggak bisa dirasain kan. Bisa karena beda bahasa cinta, atau emang kurang ekspresif."

"Iya, sayang banget sih itu. Udah selama hidup nggak akur, pas meninggal dituduh juga."

Sejak keluar dari bioskop dan memutuskan untuk langsung pulang karena sudah lebih dari jam sembilan malam, aku dan Mas Ian membahas jalan cerita dari film yang kami tonton tadi. Meski sebenarnya aku lebih suka film yang ringan, namun karena Mas Ian memang sangat menyukai film bertema detektif yang tentunya memiliki jalan cerita kompleks, aku akhirnya ikut saja. Aku kurang begitu suka film berat karena meskipun sudah jauh dari bioskop, aku masih akan terus memikirkan jalan ceritanya seperti sekarang ini.

"Tapi emang segitu sakit hatinya, ya, kalo ditolak lamarannya? Maksudku, mereka kan masih bisa bareng sampai sama-sama siap."

"Namanya juga psikopat, Na. kalo orang normal, pasti bakal diobrolin baik-baik. Kenapa pasangannya nolak? Apa butuh waktu atau ada yang perlu sama-sama disiapkan. Sayangnya, penderita psikopati ini

kan nggak bisa ngontrol emosinya. Jadi pas ada kejadian yang nggak sesuai sama keinginan dia, apa aja bisa dia lakukan."

Aku mengangguk. Film yang kami tonton tadi memang menceritakan misteri pembunuhan seorang gadis dimana yang membunuh ternyata adalah kekasihnya sendiri. Selain karena sang kekasih memiliki kelainan jiwa, pembunuhan itu dipicu rasa sakit hati karena lamaran sang kekasih ditolak oleh sang gadis. Cerita sederhana dengan jalan cerita yang tidak sederhana itu dikemas apik dalam film tadi. Aku dan Mas Ian masih terus membahas tentang film sampai tidak terasa mobil Mas Ian sudah memasuki gerbang perumahanku. Jalanan memang tidak terlalu macet karena sudah malam juga bukan hari libur.

"Kalo kamu sebagai perempuan, apa yang bisa bikin kamu nolak lamaran pacar kamu sendiri? Kalo kita lihat Anna tadi, hubungan dia sama Dave kan kelihatannya baik-baik aja." tanya Mas Ian, masih membahas film tadi.

"Ehm, apa ya? Aku juga nggak tahu sih. Aku belum pernah dilamar." jawabku sambil terkekeh tepat saat mobil Mas Ian sampai di depan gerbang rumahku. "Tapi aku selalu inget kata Tanita, gini, 'lo kalo dilamar jangan asal mau, lo liat dulu cincinnya cakep apa engga'." Lanjutku menirukan cara bicara Tania sambil membereskan barang-barangku bersiap turun dari mobil.

Aku masih tertawa sambil membayangkan ekspresi Tania yang memang berulang kali mengatakan soal cincin itu padaku sampai aku hafal. Saat aku menoleh untuk menatap Mas Ian, tawaku surut berganti tatapan bingung karena Mas Ian nampak tidak menanggapi candaanku. Matanya menatapku dengan ekspresi serius.

"Kenapa, Mas?"

Mas Ian menatapku dengan mengulum bibir, belum bersuara. Kemudian saat tangannya terjulur ke arahku, aku berusaha menahan kekagetanku dengan cara menutup mulut dengan kedua tanganku. Karena di sana, di telapak tangannya, terbuka sebuah kotak beludru dengan cincin terselip di dalamnya.

"Kalo cincin ini, menurutmu cukup bagus nggak buat bikin kamu

terima aku?"

Tamat, belum?

Belum dong, kan belum tentu diterima hehe

Bab 33

Adrian

Sial! Aku benar-benar gugup. Untuk apa juga aku malah bertanya pendapat Ayu soal cincin ini. Padahal semalaman aku sudah menyusun kata-kata untuk melamarnya, malah kalimat nggak jelas begitu yang keluar. Ini gara-gara kami terlalu panjang membahas film tadi. Filmnya bahkan aku pilih asal karena selain film ini yang ada hanya film *romance* juga horor Indonesia. Di luar dugaan, ceritanya malah soal pembunuhan karena lamaran yang ditolak. Bisa-bisa Ayu berpikir kalau aku sengaja mengajaknya menonton film tadi sebagai ancaman agar menerima lamaranku. *Damn!* Di saat telapak tanganku masih terbuka dengan cincin di atasnya, pikiranku malah melantur kemana-mana.

"Mas.."

Suara lirih Ayu menyadarkan aku kalau aku masih punya banyak kalimat manis untuknya. Tapi entah menguap kemana sekarang. Ayu sudah menghadapku sepenuhnya, membuatku bertambah gugup. Aku berdehem untuk menghilangkannya, meski sama sekali tidak berkurang. Aku mengambil satu telapak tangan Ayu dengan tanganku yang kosong.

"Sayang, kalo kamu masih mikirin film tadi, *please* lupain dulu. Jangan sampe jadiin itu sebagai pertimbangan kamu nerima aku." Ayu terkekeh mendengarnya. "Mungkin kamu menganggap ini terlalu cepat, tapi buatku sama sekali enggak. Dari awal aku mau kenal kamu, aku udah bilang tujuanku ke sini. Mungkin aku belum benar-benar kenal kamu, tapi aku mau terus mengenal kamu seumur hidupku. Karena mengenal kamu sesingkat ini aja bikin aku makin *happy*. Aku nggak bisa janjiin yang muluk, tapi aku janji, aku akan selalu keras kepala untuk mengusahakan kebahagiaan kita. *I love you, Sabina Ayudya. I really do. So, please.. marry me?*"

Akhirnya aku bisa mengucapkannya dengan sepenuh hati. Meskipun bukan itu kalimat yang aku susun semalam, tapi aku harap pesannya tetap sampai dengan sempurna kepada Ayu. Kami masih saling pandang dengan Ayu yang sudah tersenyum manis padaku, sedang aku tidak tahu bagaimana ekspresiku sekarang karena rasanya wajahku kebas.

"Thank you, Mas Ian. Aku mau." Jawab Ayu sambil mengangsurkan tangan kirinya padaku, setelah beberapa saat kami terdiam.

Aku mendesah lega dengan senyum yang tidak bisa kutahan. Dengan gemetar, aku mengeluarkan cincin dari kotaknya kemudian memakaikannya ke jari Ayu. Pas. Aku langsung menarik Ayu ke pelukanku sambil berulang kali mengucapkan terima kasih juga mencium kepalanya untuk menyalurkan rasa bahagiaku juga melepaskan ketegangan yang sejak tadi ada di dadaku.

"Thank you, Sayang." Kataku lagi setelah pelukan kami terlepas. *"Ini kamu nggak nerima aku karena takut kayak film tadi kan?"* candaku untuk mencairkan suasana.

"I do love you, Mas Ian."

Bukannya menanggapi candaanku, Ayu malah membuat jantungku kembali bertingkah dengan pernyataan dan senyum cantiknya. Sepertinya memang baru kali ini Ayu menyatakan cintanya, sehingga membuat kepalaku penuh sampai tidak bisa membalas kata-katanya. Kalau tidak ingat kami masih di mobil, tidak akan aku lepas lagi dia dari pelukanku. Ngomong-ngomong mobil, aku jadi teringat sesuatu.

"Wait." Kataku sambil mengambil ponsel kemudian mengirimkan pesan singkat pada beberapa orang.

"Masuk aja, yuk. Lagian kamu kenapa nggak nunggu sampe kita di rumah aja, sih, malah ngelamar di sini." Gerutu Ayu yang aku hanya tanggap dengan tawa.

Dia memang tidak tahu rencanaku. Namanya juga kejutan. Setelah merapikan barangnya, Ayu segera turun dari mobil dengan aku mengikuti. Aku memang tidak membawa apapun kecuali ponsel dan dompet di kantong. Rumah Ayu masih seperti tadi saat kami tinggal,

dengan lampu taman dan teras yang menyala sedang di dalam tampak masih gelap. Ayu langsung memasukkan kunci untuk membuka pintu depan dengan aku di belakangnya. Lampu yang menyala seketika saat Ayu mendorong pintu hingga terbuka, membuat Ayu kaget sampai mundur menabrakku. Aku tersenyum geli sambil menahan Ayu yang limbung dengan melingkarkan lenganku di tubuhnya.

"*Congratulation!*" terdengar teriakan dan tawa dari dalam.

"Kok bisa pada di sini?!" Ayu memekik kemudian menepuk lenganku yang masih memeluknya. "Kamu tau, ya!" tuduhnya yang kujawab dengan kecupan di pipi.

Kami hanya tertawa melihat reaksi Ayu yang kaget melihat Papa, Mama, dan kakaknya – Mas Bian ada di dalam rumah sambil memegang buket bunga. Kami memang merencanakan kejutan ini untuk Ayu. Lebih tepatnya aku yang mengusulkan. Meskipun sebenarnya agak *gambling* karena Ayu belum pasti menerima lamaranku, tapi aku ingin menjadikan momen lamaranku spesial. Dari cerita Ayu, aku jadi tahu kalau keluarga Ayu selalu membuat selebrasi untuk momen-momen spesial di hidup mereka. Seperti ulang tahun, kelulusan, juga pencapaian apapun dalam karier. Tentunya momen lamaran ini tidak akan aku sia-siakan dengan melewatkannya begitu biasa.

Dua bulan lalu, saat mendengar Ayu berencana kembali ke Surabaya setelah kontraknya habis, aku sudah mempunyai keinginan untuk segera melamarnya. Namun karena waktu itu belum ada sebulan kami bersama, aku masih khawatir terlalu terburu-buru. Dan ketika kebetulan dua minggu lalu aku mengikuti seminar ilmiah di Surabaya, aku berinisiatif mampir ke rumah Om Sabda, Papa Ayu, setelah sebelumnya menghubungi beliau lewat telepon. Tanpa ragu, aku menyampaikan keseriusanku terhadap Ayu pada Om Sabda, yang kebetulan juga disaksikan oleh Tante Ainun dan Mas Bian. Aku juga meminta pendapatnya tentang rencanaku melamar Ayu, meskipun kami belum lama bersama. Untungnya, Om Sabda dan Tante Ainun sangat terbuka dengan niatku dan mendukungnya. Meskipun masih mendapat beberapa pertanyaan dari Mas Bian, namun pada akhirnya Mas Bian pun mendukungku. Kebetulan juga saat itu Om Sabda dan Tante Ainun punya rencana mengunjungi Ayu dua minggu kemudian.

Sehingga, aku merencanakan kejutan untuk momen lamaran kami ini.

Saat Om Sabda dan Tante Ainun mengabariku jadwal pasti kedatangannya, aku langsung menyiapkan semuanya. Aku mengajak Ayu menonton dengan alasan punya waktu senggang, padahal tidak juga. Karena mendadak, aku masih harus menyelesaikan jadwal operasi yang tidak bisa ditunda. Belum lagi, membujuk Ayu untuk mau diantar jemput sangat tidak mudah. Sedangkan untuk menjemput dan mengantar Om Sabda dan keluarga, aku serahkan pada Pak Ilham. Yang tentunya bisa langsung masuk rumah karena mereka memegang kunci cadangan rumah Ayu. Untungnya semua berjalan sesuai harapanku meskipun banyak yang di luar rencana.

Ayu bergantian memeluk keluarganya, begitu juga aku yang ikut mendapat pelukan dari semuanya. Baru seperti ini saja aku sudah merasa mendapatkan keluarga baru yang begitu hangat.

"Gimana rasanya habis dilamar?" Mas Bian menggoda adiknya, yang hanya ditanggapi senyum malu oleh Ayu.

"Jadi gimana ceritanya bisa ada di sini semuanya?" tanya Ayu setelah kami semua duduk di sofa.

Kami hanya saling melirik sambil mengulum senyum tanpa ada yang menjawab. Beberapa saat terdiam, aku pun menggenggam jemari Ayu yang duduk di sebelahku sebelum mulai bicara.

"Om, Tante, juga Mas Bian. Seperti yang sudah saya sampaikan di Surabaya dua minggu lalu, saya berniat melamar Nana untuk menjadi pendamping hidup saya. Baru saja saya tanyakan sama Nana, dan katanya Nana mau, Om." Aku menatap Ayu yang juga menatapku. "Karenanya, saya mau minta restu Om, Tante, dan Mas Bian untuk kami." Lanjutku dengan yakin.

"Terima kasih, Nak Adri, untuk kasih sayangnya buat Nana. seperti yang Om sudah bilang juga, Om dan Tante tentunya akan merestui apapun yang membuat Nana bahagia. Selanjutnya, silahkan aja diobrolkan dulu berdua. Sepertinya Nana juga masih kaget itu." Kata-kata Om Sabda begitu melegakan juga membuat semuanya tertawa.

"Terima kasih, Om. Pastinya akan saya bicarakan lagi dengan Nana. Saya juga minta kesediaan Om, Tante untuk ditemui orang tua saya secepatnya."

Mama dan Papaku tentunya sudah kukabari rencana ini juga hasilnya tadi. Mereka tentunya sangat senang, apalagi Mama yang memang sangat menginginkan anaknya segera menikah ditambah lagi Mama juga sangat menyayangi Ayu. Mama bahkan meminta Kak Adis dan Andra untuk mengosongkan waktu di akhir pekan ini untuk bersiap menemui keluarga Ayu, meskipun kami semua belum tahu apa jawaban Ayu atas lamaranku. Untungnya, Ayu menerima. Kalau tidak, ah, aku tidak mau membayangkan.

Om Sabda mengangguk, "Nanti kita sempatkan untuk saling bertemu ya mumpung kami di Bandung."

"Pada foto dulu, dong! Sini aku fotoin." Mas Bian berinisiatif mengambil beberapa foto kami.

Setelahnya, karena memang sudah malam, Om Sabda, Tante Ainun, juga Mas Bian pamit beristirahat. Sedangkan aku dan Ayu masih duduk di sofa sambil melihat foto-foto yang diambil tadi. Katanya Ayu ingin mengunggahnya di media sosial. Setahuku, meskipun jarang *update*, Ayu memang selalu memposting momen-momen pentingnya. Dalam satu tahun ini, mungkin unggahan Ayu tidak mencapai sepuluh foto. Hanya ada ulang tahunnya dan keluarga, peresmian rumah sakit Om Sabda, dan yang terakhir kemarin adalah *farewell party* Ayu di IGD Dharma Husada. Dan saat ini dia sedang memilih foto untuk mengabadikan momen lamaran kami.

"*Are you happy?*" bisikku di sela-sela rambutnya. Ayu memang sedang bersandar di pelukanku sambil fokus dengan ponselnya, posisi favorit kami.

Ayu tidak langsung menjawab dan nampak masih fokus menyelesaikan unggahannya. Setelahnya, dia mendongak menatapku sambil tersenyum kemudian mengusap pipi kiriku dan mendaratkan kecupan di pipi kananku.

"*I'm beyond happy and feeling blessed. Thank you, Mas Ian.*" katanya kemudian yang membuat senyumku mengembang lebar.

"*My pleasure, Sayang.*" Balasku sambil mengeratkan pelukan dan mengecup keningnya.

"Lihat deh." Kata Ayu setelah beberapa saat kami hanya saling menikmati pelukan. Ayu menyodorkan ponsel yang terbuka sebuah aplikasi yang menampilkan foto yang baru saja diposting.

Slide pertama, ada kami berdua yang saling menempelkan sisi kepala dengan Ayu dalam rangkulanku yang menunjukan jemarinya yang berhias cincin di bawah dagu. *Slide kedua*, ada Ayu yang memeluk buket bunga masih dalam rangkulanku dengan aku mengecup pelipisnya dan diapit Om Sabda dan Tante Ainun yang memeluk kami. Tentunya dengan senyum lebar kami di semua foto. Benar kata Ayu, *It's not just a happy, but it's beyond happy and blessed feeling. Thanks God.*

*Disukai oleh **tanita.salam**, **mfarhanb**, dan 2.543 lainnya*

sabina.ayudya Big yes for him *ring*

pict by **sabian.adyaksa**

Lihat semua 147 komentar

tanita.salam princess!! So happy for you both!

mfarhanb congrats Boss, Yu! Gercep jg yess

adisa.nurse dok Ayu! ikut seneng sekaligus patah hati.

kalandra.reno congratulation Ayu, Mas Adrian!

paramithaadyaksa Yaya! Selamat! Kiss2 dari twinnie..

adisty.amiya Yes diterima!! Congrats NanAdri, kisskiss

arkandrasatria Wohoo!!

Whoaaa, yang mau ngucapin selamat dipersilahkan..

btw pada kenal nggak sama yang komen di postingan Ayu? coba absen siapa mereka hehe

Akhirnya sampai juga di bab terakhir sebelum epilog.

yuks ramaikan dengan vote dan komennya sebelum ku post epilognya..

EPILOG

Ayudya

Prognosa merupakan sebuah perkiraan yang akan dijadikan pertimbangan dalam memulai rencana perawatan. Namanya juga perkiraan, bisa sesuai bisa juga tidak. Usaha dari dokter juga pasien tentunya akan sangat mempengaruhi perjalanan selanjutnya. Karena itu, peran keduanya sangat seimbang dan saling mempengaruhi. Layaknya hubungan sebagai pasangan.

Aku sudah menetapkan prognosa baik untuk hubunganku dan Mas Ian. Selanjutnya, seperti yang Mas Ian katakan, kami memasuki fase lain dalam hubungan kami. Dengan bekal mau bekerjasama dan selalu berusaha menyesuaikan untuk mendapatkan tujuan yang sama, aku yakin kami mampu berjalan bersama. Ini memang masih sangat awal, namun tidak ada akhir tanpa sebuah awalan, bukan?

Dan di sinilah kami sekarang. Saat kami dinyatakan 'sah' sebagai pasangan, kami memantapkan hati dengan saling menggenggam dan menyatukan pandangan. Berharap, apapun tantangan di depan sana, kami bisa melewatinya dengan genggam yang tidak pernah terlepas.

SELESAI

Terima kasih banyak sudah mengikuti Ayu dan Mas Ian sampai selesai.

Senang sekali bisa menyelesaikan cerita perdana ini sampai selesai.

Ada yang mau disampaikan kah sama kesayangan-kesayangan kita?

Adrian

Ayudya

Reno

yang lainnya..

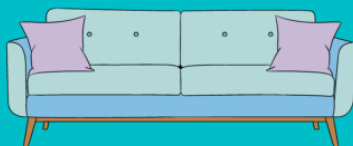
Ada yang masih mau extra part kah? hehe

Ramaikan dulu yuks cerita ini dari Prolog sampai Epilog biar aku semangat buat yang manis-manis lagi..

Btw aku juga buat cerita baru, silahkan diintip yaa..



COMFY- Version



RATU GENG MALIKA

EXTRA

"Kamu nggak capek, Yang, beresin sendiri? Boleh loh kalo mau minta tolong Teh Ida buat beresin barang kamu juga." Ucap Mas Ian sembari memakai pakaiannya.

"Capek apa, sih, orang barang aku juga cuma sedikit. Kan belum semua aku bawa."

"Yang semalem kurang bikin capek emangnya?" bisiknya di dekat telingaku, aku tidak sadar kalau dia sudah berjongkok di belakangku sehingga sedikit merasa kaget.

"Mas." peringatku yang ditanggapi Mas Ian dengan kekehan singkat. Aku masih belum terbiasa dengan godaannya sehingga membuat pipiku terasa panas.

"Maksudnya semalem kan kita baru pulang abis mindahin barang, Yang. Kenapa sih kamu.." kilahnya sambil tersenyum meledek.

Terima kasih untuk pembaca Prognosa - Ad Bonam yang sudah mengikuti sampai hari ini.

Untuk yang butuh tambahan gula dalam kisah mereka, Extra Part Ayu - Adrian sudah aku tayangkan di KaryaKarsa.

Silahkan cari akunku Ratu Geng Malika atau judulnya Prognosa: Ad-Bonam Extra 1

**Sampai ketemu lagi di ceritaku yang lain. Btw, ada COMFY-
versation yang sedang tayang.**

Salam,

-MAL

EXTRA 2

"Happy birthday to you.. happy birthday to you.. happy birthday, happy birthday.. happy birthday, Sayang"

Suara lembut Ayu membangunkanku di pagi ini, membuatku tersenyum bahkan sebelum aku membuka mataku. Hari ini, empat puluh tahun lalu aku terlahir ke dunia. Ayu yang memang senang mengabadikan momen-momen penting seperti ini, selalu berusaha mempersiapkan perayaan sekecil apapun itu. Meski agak beda dengan kali ini. Ayu mengucapkan selamat sambil membangunkanku dengan masih memakai piyamanya yang semalam aku.. ups, sori kebablasan.

Aku bangkit dari tidurku untuk menerima pelukan dan kecupan manis dari Ayu sambil membalas dengan rasa terima kasihku yang tulus.

"Aku mau kasih kado ya." ucap Ayu yang kemudian memberikan sebuah kotak kecil kepadanku.

Halo,

Ada yang kangen Ayu dan Mas Ian?

Akhirnya aku bikin tambahan gula lagi buat cerita mereka.

Yang penasaran, silahkan langsung ke KaryaKarsa ya..

Thx.

-MAL

EXTRA 3

Adrian

Meski sudah pernah mendampingi Ayu melahirkan juga bolak-balik masuk ruang operasi, tapi suasana kali ini benar-benar mencekam untukku. Mirip seperti sedang naik *roller coaster*. Saat akhirnya bayi kami keluar dengan tangisan kecil, aku sempat menghela nafas lega sebelum kembali mencelus karena selanjutnya Dokter Amina benar-benar berjibaku menghentikan perdarahan di rahim Ayu. Aku bahkan tidak sempat berlama-lama memandangi apalagi menyentuh bayi kami, karena selain dia harus segera masuk inkubator, aku juga tidak tega melepaskan tangan istriku. Aku ingin dia tahu kalau aku akan selalu di sampingnya.

Ayudya

Adrianku, usianya memang sudah lebih dari kepala empat. Tapi aku rasa kelakuannya yang seperti ini lah yang tidak pernah membuatku merasa jarak usia kami jauh. Selain saat dia sedang menasihati.

Adrianku, yang selalu mendahulukan kepentinganku dengan caranya. Meski kadang membuat aku tidak nyaman, namun aku tahu semua itu dilakukannya untukku. Untuk kebaikan kami.

Adrianku, *I love you*.

Hola!

Ada yang kangen Mas Ian dan Ayu?

Selamat menikmati Extra Part 3 ya di KaryaKarsa 🐼